



**PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN
AGAMA ISLAM MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG
KULIT DAN SULUK) ABAD 15 – 16 MASEHI**

SKRIPSI

Oleh

**Adam Adi Purbaningrat
NIM 130210302063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN
AGAMA ISLAM MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG
KULIT DAN SULUK) ABAD 15 – 16 MASEHI**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah,
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

Adam Adi Purbaningrat
NIM 130210302063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada:

1. Ibu Indariyati dan Ayahanda Priyo Santoso, yang telah tulus memberikan kasih sayang serta motivasi;
2. Kepada semua guruku mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Dosen FKIP Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan sumbangan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
3. Keluarga Besar Mahasiswa Sejarah (Kelamas) khususnya angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, kenangan dan motivasinya;
4. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Tujuan Kita Mendirikan Negara ialah Kebahagiaan Yang Sebesar-Besarnya Dari Seluruh Rakyat, Bukan Kebahagiaan Dari Satu Golongan.”

(Plato)*

* Kasenda, P. 2016. Manusia Dalam Sejarah. Malang: Penerbit Beranda

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam Adi Purbaningrat

NIM : 130210302063

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2019

Yang menyatakan,

Adam Adi Purbaningrat
NIM 130210302063

SKRIPSI

**PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM
MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG KULIT DAN SULUK)
ABAD 15 – 16 MASEHI**

Oleh
ADAM ADI PURBANINGRAT
NIM 130210302063

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial / Program Studi Pendidikan Sejarah

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si
NIP. 195803231987021001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP. 195221041984031002

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 196902041993032008

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP.196808021993031004

RINGKASAN

Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi; Adam Adi Purbaningrat, 130210302063; 2019: xv+121 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini adalah proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Walisongo. Salah satu anggota Walisongo yang terkenal akan dakwahnya adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terkenal karena model dan media dakwah yang dipakai berbeda dengan model dan media dakwah anggota Walisongo lainnya. Sunan Kalijaga memakai model dakwah kultural yang berkaitan erat dengan kebudayaan rakyat setempat. Alasan Sunan Kalijaga memakai model dakwah kultural sebagai jalan dakwahnya karena beranggapan bahwa lebih mudah menyebarkan agama Islam dengan cara memadukan dengan unsur kebudayaan masyarakat setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pelaksanaan dakwah kultural ini diharapkan dapat segera menarik hati masyarakat setempat yang masih banyak memeluk agama lama yaitu Hindu dan Buddha. Selain itu diharapkan masyarakat setempat bersedia memeluk agama Islam dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa yang melatarbelakangi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa? (2) Bagaimana bentuk usaha yang dilakukan oleh Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam dengan media wayang kulit dan suluk?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Untuk menganalisis latar belakang Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa; (2) Untuk mengkaji bentuk usaha yang dilakukan oleh Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam dengan media wayang kulit dan suluk. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan

logis memperdalam pengetahuan tentang peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk. (2) bagi Mahasiswa dan calon guru sejarah dapat menambah wawasan mengenai peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk; (3) bagi almamater dapat menambah koleksi perpustakaan mengenai peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk ; (4) bagi Pembaca dapat menambah wawasan mengenai peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Agama. Penelitian ini juga menggunakan teori Otoritas atau Legitimasi Kekuasaan dari Max Weber sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Simpulan dari pembahasan dalam penelitian ini antara lain; (1) faktor yang melatar belakangi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa adalah ingin meraih kesejahteraan hidup dan ingin membebaskan masyarakat dari kesengsaraan yang diakibatkan oleh pemerintah yang lalai pada saat itu. (2) Sedangkan tindakan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam melalui media wayang kulit dan suluk adalah dengan menjadi penanggung jawab perubahan segala aspek tentang pertunjukkan wayang sehingga tidak bertentangan dengan agama Islam. Selain itu pada budaya suluk, Raden Sahid (Sunan Kalijaga) membuat beberapa suluk yang ditujukan untuk menambah keimanan dan ketakwaan masyarakat yang telah memeluk Islam. Salah satu suluk ciptaan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) yang paling terkenal adalah Suluk Linglung.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sumardi, M.Hum, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, terimakasih sudah memberikan kritik, saran, dan masukannya;
4. Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember sekaligus sebagai dosen penguji II;
5. Bapak Drs. Sumarjono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd, selaku dosen pembimbing II, terimakasih sudah memberikan kritik dan saran serta telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak Drs. Sumarno, M. Pd, selaku dosen penguji I sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik terimakasih sudah memberikan kritik, saran, dan masukannya;
8. Semua dosen Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada kami hingga tiba saat kelulusan kami;

9. Kedua orangtuaku Ibu Indariyati dan Bapak Priyo Santoso yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
10. Kakakku Intan Purba Kusuma yang telah memberikan motivasi dan dukungannya demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan selama menuntut ilmu dan hidup di Jember serta yang telah berjuang bersama dari awal sampai mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
12. Kawan Kontrakan PAWD yang telah memberikan dorongan semangat seta menjadi sahabat dalam menyelesaikan skripsi ini;
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

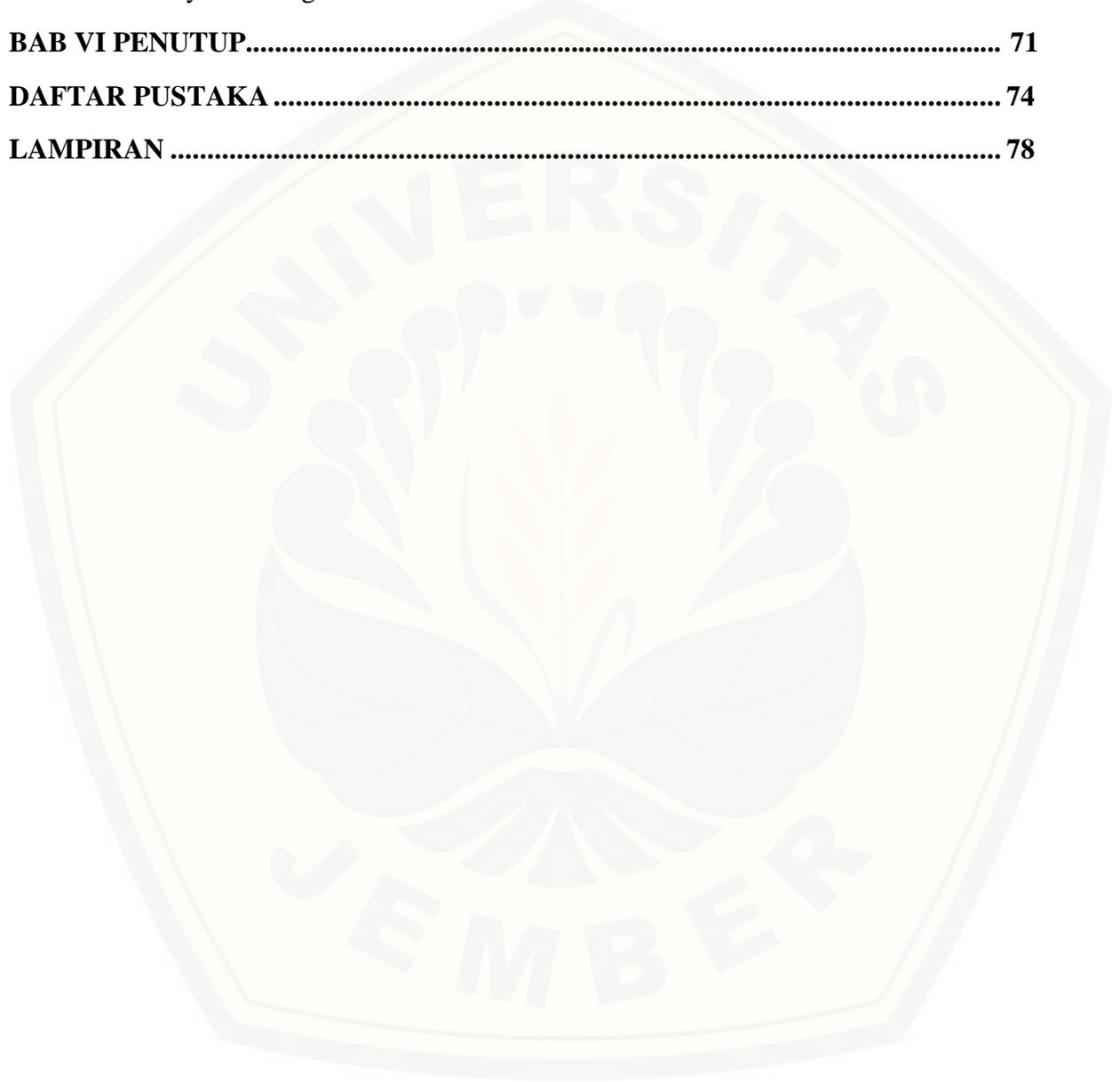
Jember, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

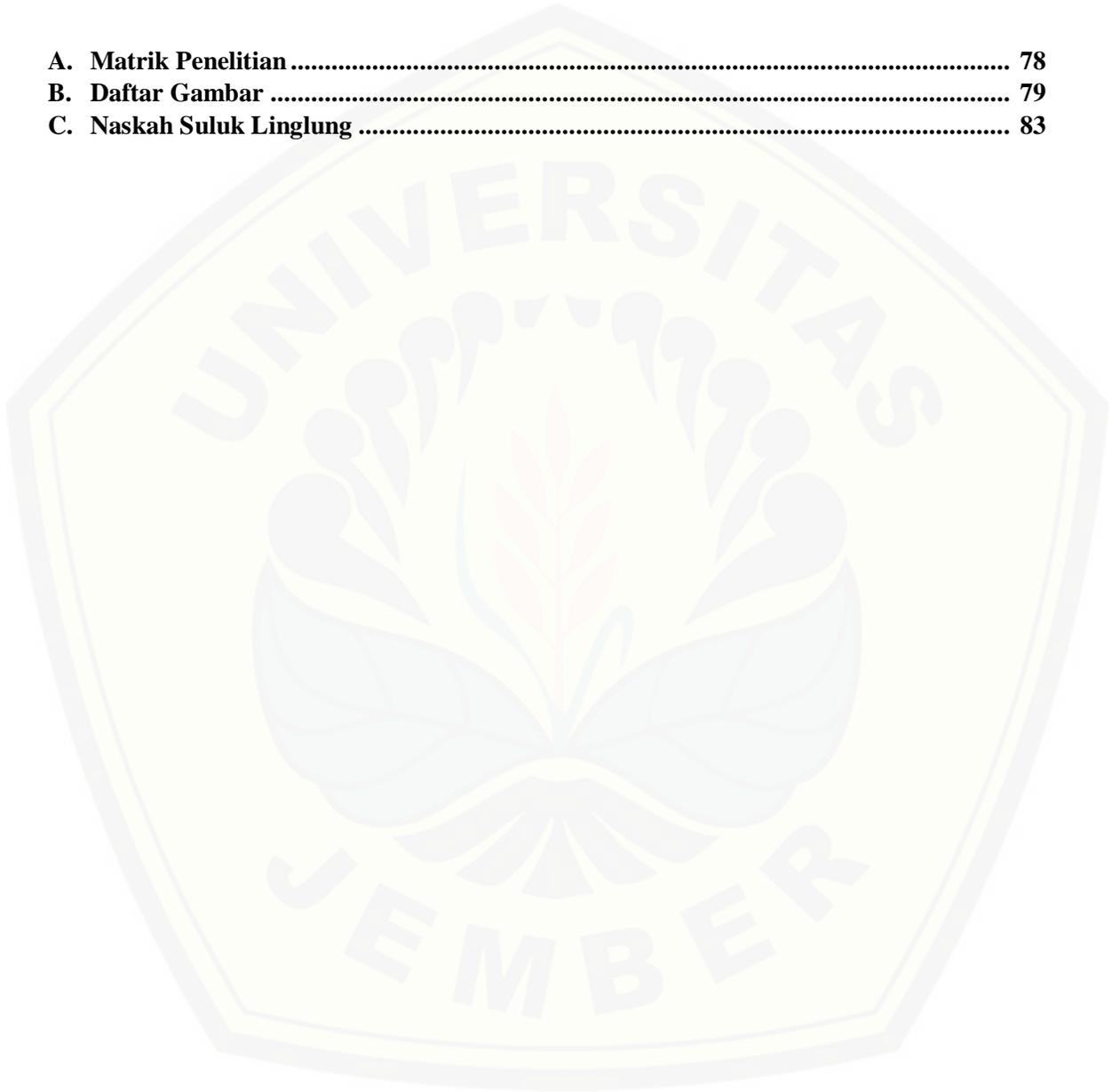
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN RINGKASAN.....	viii
HALAMAN PRAKATA	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
BAB IV LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RADEN SAHID (SUNAN KALIJAGA)	24
4.1 Biografi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai putra Bupati Tuban	24
4.2 Pemberian Gelar sebagai Sunan Kalijaga	27
4.3 Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai Anggota Walisanga.....	29

BAB V PENYEBARAN AGAMA ISLAM MELALUI SENI KEBUDAYAAN JAWA (WAYANG KULIT dan SULUK) OLEH SUNAN KALIJAGA.....	32
5.1 Kebudayaan Jawa	32
5.2 Musyawarah Walisongo mengenai dakwah memakai wayang kulit	47
5.3 Penyebaran Agama Islam melalui Suluk.....	61
BAB VI PENUTUP.....	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	78
B. Daftar Gambar	79
C. Naskah Suluk Linglung	83



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal penyebaran agama Islam di pulau Jawa, masyarakat Jawa sudah lebih dulu menganut agama Hindu dan Budha. Sudah berabad – abad lamanya masyarakat Jawa memeluk agama Hindu dan Budha sehingga mengakibatkan ajaran agama tersebut mengakar kuat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat penduduk Jawa.

Hal ini kemudian membuat Sunan Kalijaga yang juga anggota dari dewan dakwah Walisanga berfikir bagaimana caranya agar orang Jawa bersedia berpindah keyakinan dan bersedia memeluk agama Islam tanpa paksaan dan dengan kesadaran masing - masing. Tentu hal ini membutuhkan cara khusus agar agama Islam segera tersebar di pulau Jawa dengan tanpa lancar dan tanpa paksaan. Maka, Sunan Kalijaga dalam kegiatan dakwahnya memilih metode dakwah yang berbeda dari rekannya sesama Wali yang cenderung menetap dan mendirikan sebuah pesantren untuk menyebarkan agama Islam di suatu tempat. Sunan Kalijaga lebih memilih berdakwah secara keliling dari satu desa ke desa dan dari daerah ke daerah yang lain. Karena model dakwahnya ini yang menyebabkan Sunan Kalijaga menjadi wali yang namanya lebih dikenal oleh masyarakat luas daripada wali - wali yang lain.

Untuk mendukung dakwahnya yang berkeliling dan langsung bersentuhan dengan masyarakat ini maka Sunan Kalijaga memilih dakwah secara kultural (kebudayaan). Sunan Kalijaga beranggapan bahwa akan sangat susah jika melakukan Islamisasi secara langsung dan apa adanya. Hal ini dikarenakan pada saat itu masyarakat pulau Jawa sangat kental ajaran maupun kebudayaan Hindu – Budha nya. Maka untuk menyiasati ini diperlukan suatu pendekatan secara halus dan sopan agar masyarakat tidak menentang keras dan mau menerima secara sukarela ajaran agama Islam. Pendekatan kultural dianggap sangat mampu untuk dijadikan dasar dakwah kepada masyarakat pulau Jawa pada saat itu.

Sunan Kalijaga dalam usaha menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa tergabung dalam organisasi dakwah yang disebut Walisongo. Walisongo adalah sekumpulan tokoh atau lebih tepatnya sebuah lembaga penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Walisongo berperan penting dalam penyebaran agama Islam pada abad ke- 15 dan ke-16 Masehi. Dalam penyebutannya terdapat beberapa versi mengenai istilah walisongo itu. Ada yang berpendapat bahwa walisongo adalah sembilan orang ulama yang membentuk dewan agama untuk menyebarkan agama islam, mengacu dari istilah *wali* yaitu bahasa Arab singkatan dari *waliyullah* yang artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan *songo* adalah bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi walisongo adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Selain pendapat tersebut, terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa Walisanga sendiri mengacu pada sekumpulan orang suci yang telah bisa menahan nafsu dari sembilan (bahasa jawa : *sanga*) lubang yang berada dalam tubuhnya. Kesembilan lubang tersebut adalah : 1) lubang mata kanan, 2) lubang mata kiri, 3) lubang hidung kanan, 4) lubang hidung kiri, 5) lubang mulut, 6) lubang telinga kanan, 7) lubang telinga kiri, 8) lubang kemaluan, 9) lubang dubur. Sembilan lubang ini diberi nama *Babahan Hawa Sanga*. *Babahan* adalah lubang tempat keluar masuknya hawa yang dipercaya dapat mempengaruhi nafsu manusia. manusia yang bisa mengendalikan babahan hawa sanga ini bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan karena sama saja dengan sudah berhasil menguasai hawa nafsunya.

Menurut (Syam, 2005:69) Pelembagaan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari peran *wali*, yang di dalam konsepsi orang Jawa disebut sebagai *Wali Songo*. Melalui peran *walisanga* [*sic*] inilah Islam berkembang dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta rasa *wali* songo yang hingga sekarang tetap terpelihara di tengah – tengah masyarakat. Mula – mula para *wali* itu mengembangkan Islam di daerah sekitar tempat tinggalnya. Sunan Ampel mengembangkan Islam di Surabaya, tepatnya di daerah Ampel Dento, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Giri di Giri Gajah, Sunan Drajad di Drajad, Sunan Muria di daerah Muria, Sunan Kudus

di daerah Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu dan sekitarnya, Sunan Gunungjati di daerah Cirebon dan sekitarnya.

Adapun dalam melaksanakan dakwah melalui pendekatan kebudayaan ini Sunan Kalijaga memadukan antara dakwahnya dengan seni budaya yang telah mengakar di masyarakat. misalnya lewat wayang kulit, tembang, gamelan, seni ukir, sastra yang sangat populer pada saat itu. Saat berdakwah lewat wayang kulit, Sunan Kalijaga menjadi seorang dalang. Saat Sunan Kalijaga mementaskan wayang kulitnya banyak masyarakat yang berbondong – bondong menyaksikan pertunjukkan wayangnya. Setiap melaksanakan pementasan wayang, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran materi. Sebagai bayarannya, Sunan Kalijaga mengajak seluruh masyarakat yang hadir menonton untuk bersyahadat bersama mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Inilah salah satu contoh peran Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah Islamisasi dengan pendekatan kebudayaan.

Selain sebagai dalang wayang kulit, Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa karya yang dapat dinikmati hingga saat ini seperti : tiang masjid Demak yang terbuat dari tatal, gamelan Kyai Guntur Madu, gamelan Naga Wilaga, gamelan Kyai Sekati, gamelan Nyai Sekati, wayang kulit Purwa, lakon carangan dalam pementasan wayang kulit, baju Taqwa, tata kota pemerintahan. Babat dan serat juga mencatat bahwa Sunan Kalijaga juga menggubah beberapa tembang, diantaranya *Dhandanggula Semarangan* (musiknya perpaduan antara melodi Arab dan Jawa). Selain itu Sunan Kalijaga juga yang menciptakan tembang *lir – ilir* yang isinya sarat dengan makna filosofis mengenai Islam. Hal ini dibuktikan dengan salah satu lirik lagu ini yang berbunyi: *bocah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodotiro* yang kurang lebih artinya jika dalam bahasa Indonesia lebih kurang adalah: anak penggembala tolonglah panjat pohon blimbing itu, biarpun licin tetap panjatlal agar bisa dipakai membasuh kain bajumu. Arti filosofis lirik lagu tersebut adalah agar orang-orang berjuang untuk meraih (memeluk agama Islam) yang dilambangkan dengan buah blimbing yang memiliki bentuk bergerigi lima sesuai dengan jumlah rukun Islam, diharapkan dengan

memeluk Islam dapat membersihkan jiwa dan raganya dilambangkan dengan *dodotiro* (pakaian).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Sunan Kalijaga dan Strategi yang digunakannya dalam menyebarkan agama Islam. Strategi yang dimaksud disini adalah strategi penyebaran agama Islam melalui jalur kultural atau budaya lokal. Ketertarikan peneliti pada strategi dakwah Sunan Kalijaga dikarenakan dapat membuat masyarakat Jawa pada saat itu yang mayoritas beragama Hindu – Buddha menjadi tertarik dan masuk agama Islam. Peneliti ingin membahas mengenai apa saja peranan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa melalui seni budaya sehingga dapat menggeser dominasi agama Hindu – Buddha yang telah mengakar kuat di masyarakat Jawa menjadi agama Islam.

Selain itu, pertimbangan lain yang peneliti pakai dalam memilih permasalahan ini didasarkan pada pendapat dari Kartini Kartono, yaitu: (1) topik masih dalam jangkauan peneliti; (2) topik cukup menarik serta penting untuk diteliti; (3) dihindari duplikasi dan penjiplakan karya orang lain; (4) penelitian seyogyanya mempunyai nilai kegunaan dan; (5) data cukup tersedia untuk membahas topik tersebut (1990:69-70).

Dari segi literatur dan sumber data yang digunakan, peneliti masih bisa menjangkau dan tidak kesulitan untuk mendapatkannya. Selain itu, tema yang coba diteliti masih belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Jember khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah. Dengan berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih permasalahan yang penting untuk diteliti sekaligus merumuskan penelitian dengan judul "**Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi**".

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul dimaksudkan agar tidak terjadi penafsiran yang banyak atau multitafsir mengenai judul yang dibuat oleh peneliti. Peneliti merasa perlu memberikan penegasan judul agar pembaca bisa memahami apa yang

dimaksud peneliti dalam penelitian ini. Sehingga terjadi kesamaan pandangan antara peneliti dan pembaca. Adapun penegasan judul peneliti adalah "**Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi**".

1.2.1 Peranan

Menurut W. J. S. Poerwadarminta (1985:745) peranan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian atau pemimpin utama dalam suatu peristiwa.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002:268) menjelaskan pengertian peranan sebagai berikut : “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh / seseorang yang dimana tindakan tersebut mempunyai andil yang cukup besar (Depdiknas, 1996:751).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tindakan seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu peristiwa dimana tindakan tersebut mempunyai andil yang cukup besar. Dalam hal ini peranan Sunan Kalijaga dalam perkembangan kebudayaan Jawa Islam.

1.2.2 Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari anggota Walisongo, adapun Walisongo sendiri dapat diartikan sebagai sembilan orang penyebar agama Islam di pulau Jawa. Selain itu Walisongo juga dapat diartikan sebagai suatu dewan yang mempunyai otoritas dalam memutuskan masalah agama Islam pada waktu itu.

Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam memilih menggunakan metode pendekatan kultural (kebudayaan). Pemilihan metode ini hukan tanpa alasan, Sunan Kalijaga beranggapan bahwa akan sangat susah agama Islam menyebar di tengah – tengah penduduk yang sudah memeluk kepercayaan Hindu – Budha selama berabad – abad lamanya. Sehingga Sunan Kalijaga memilih

berdakwah memakai metode kebudayaan. Alasan lain adalah kondisi masyarakat Jawa yang sangat menyukai seni kebudayaan terutama wayang kulit. Sehingga diharapkan dengan penerapan metode kebudayaan ini masyarakat Jawa berangsur – angsur bisa menerima agama Islam dan bersedia memeluk agama Islam tanpa ada paksaan. Contoh hasil kebudayaan yang dipakai Sunan Kalijaga dalam berdakwah adalah seni wayang, seni ukir, tembang, seni arsitektur.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga adalah salah seorang anggota dari Walisongo yang dalam metode dakwah yang dipakai untuk menyebarkan agama Islam adalah melalui dakwah kultural yang menekankan pada seni dan budaya. Sehingga dakwahnya banyak disukai oleh para masyarakat karena kepiawaiannya dalam kesenian dan kebudayaan. Kesenian yang sangat kental kepada sosok Sunan Kalijaga adalah wayang, lewat kesenian wayang ini Sunan Kalijaga mendakwahkan ajaran agama Islam lewat penyempurnaan seni pertunjukkan wayang.

1.2.3 Kebudayaan Jawa Islam

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan yang berkata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Bisa juga disimpulkan bahwa budaya adalah perbuatan atau proses, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari proses tersebut.

Kebudayaan Jawa menurut Endraswara (2005:1) adalah perwujudan dari budi manusia Jawa yang berisikan kemauan, cita – cita, ide, dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Kebudayaan Jawa bersifat sinkretis (menyatu). Dalam hal ini kebudayaan Jawa menyatukan unsur – unsur Hindu – Budha dan Islam .

Menurut Achmadi yang dikutip oleh Endraswara (2005: 12 -13) menjelaskan bahwa walaupun sudah mengalami sinkretisme, namun kebudayaan Jawa tetap pada dasar hakikinya, yang menurut kitab Jawa Klasik dan peninggalan

lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut : 1.) manusia Jawa tetap berlindung kepada Sang Maha Pencipta, Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, 2.) orang Jawa percaya bahwa mereka bagian dari kodrat alam dan antara mereka dan alam adalah saling mempengaruhi. Tetapi agar manusia Jawa bisa meraih cita – cita dan mewujudkan kehendaknya maka harus sanggup melawan kodrat alam. 3.) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya, dan damai pada batinnya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kebudayaan Jawa Islam. yang dimaksud Jawa Islam disini adalah suatu kondisi dimana kebudayaan Jawa telah bercampur dengan unsur Islam. hal ini sangat erat kaitannya dengan peranan Sunan Kalijaga, karena mempunyai andil besar dalam hal pengembangan budaya Jawa yang didalamnya diberi ajaran Islam yang dimaksudkna agar lebih memudahkan penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa ini.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti membagi menjadi tiga bagian yaitu: ruang lingkup temporal, ruang lingkup materi, dan ruang lingkup spasial.

1.3.1 Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal mengacu pada batasan waktu penelitian ini. Adapun ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai dari abad 15 sampai 16 Masehi. Tepatnya, tahun 1470 sampai dengan 1580 M. Tahun 1470 dijadikan tahun awal penelitian didasari karena pada tahun ini Sunan Kalijaga bertemu sekaligus berguru kepada Sunan Bonang dan secara resmi Sunan Kalijaga menjadi anggota Walisanga. Sedangkan tahun 1580 dijadikan akhir penelitian karena pada tahun ini Sunan Kalijaga meninggal dunia.

1.3.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi yang akan dibahas peneliti sehingga diharapkan pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi penelitian ini. Adapun materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi kehidupan Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah diangkat menjadi anggota

Walisongo dan peranan yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya Jawa yaitu wayang kulit dan suluk.

1.3.3 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial berisikan tentang tempat atau wilayah yang akan dijadikan penelitian. Dalam hal ini wilayah penelitian peneliti berada di perpustakaan pusat Universitas Jember dan perpustakaan Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Jember, serta membeli buku di toko buku. Hal ini sesuai dengan model penelitian ini yaitu studi pustaka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang sudah peneliti sajikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah mengenai hal apa saja yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah :

- 1.) Bagaimana latar belakang kehidupan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebelum diangkat menjadi anggota Walisongo ?
- 2.) Bagaimana peranan Sunan Kalijaga dalam musyawarah Walisongo mengenai hukum menyebarkan agama Islam memakai media wayang kulit dan suluk ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

- 1.) Mengetahui tentang latar belakang kehidupan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebelum diangkat dan sesudah diangkat menjadi anggota Walisongo
- 2.) Menganalisis mengenai bagaimana perananan Sunan Kalijaga dalam dalam musyawarah Walisongo mengenai hukum menyebarkan agama Islam memakai media wayang kulit dan suluk.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas. Dan dari rumusan permasalahan diatas penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait, diantaranya :

- 1.) Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya untuk bidang kesejarahan.
- 2.) Bagi instansi pendidikan, diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk tema mengenai penyebaran Islam di Indonesia.
- 3.) Bagi FKIP Universitas Jember, diharapkan dapat berkontribusi dalam Tri Dharma Pendidikan yaitu dalam bidang Dharma Penelitian serta dapat memperkaya koleksi bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Jember.
- 4.) Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan rujukan umumnya untuk tema penyebaran Islam di Indonesia dan khususnya untuk tema penyebaran Islam melalui kebudayaan Jawa di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga.
- 5.) Bagi Penulis, diharapkan dengan penulisan penelitian ini dapat menambah ilmu dalam bidang penulisan penelitian sejarah sekaligus memberi pengalaman dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Bab 2 ini berisi tentang Tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian terdahulu dan buku – buku yang dianggap relevan dengan kajian mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa . Tinjauan pustaka ini juga berisikan tentang pendapat dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Adapun pendekatan, teori dan penelitian terdahulu didapat peneliti dari sumber – sumber berupa buku dan jurnal.

Miftakhurrahman Hafidz (2015: 1-3) dalam penelitian berjudul “Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470 – 1580”. Penelitian ini menjelaskan mengenai biografi Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah menjadi seorang Wali. diceritakan bahwa awalnya Sunan Kalijaga adalah anak dari penguasa Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta. Perjalanan hidup Sunan Kalijaga yang awalnya bernama Raden Sahid berubah setelah melihat kesengsaraan dan kemiskinan penduduk disekitarnya yang disebabkan oleh pajak pemerintah yang sangat besar sehingga Raden Sahid memutuskan menjadi “maling budiman” yaitu maling yang merampok harta orang – orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin. Sepak terjang Raden Sahid ini berakhir setelah tidak sengaja bertemu dengan Sunan Bonang dan kemudian Raden Sahid bertobat hingga berguru kepada Sunan Bonang. Karena pertobatannya inilah yang mengantarkan Raden Sahid menjadi seorang wali dan kemudian bergelar Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga termasuk wali yang cerdas dan toleran serta sangat menghargai dan menghormati kebudayaan lokal. Sunan Kalijaga beranggapan bahwa untuk menyebarkan agama Islam di Jawa harus dengan lemah lembut dan tidak boleh dengan pemaksaan. Hal ini dikarenakan penduduk Jawa sangat kental kebudayaan yang berbau Hindu – Budha. Sehingga jika menyebarkan agama Islam dengan jalan pertentangan dan pemaksaan ditakutkan penduduk Jawa akan tidak mau dan malah akan melawan dakwah Islam. Oleh karena itulah Sunan Kalijaga

mencoba memasukkan unsur – unsur Islam dalam kebudayaan Jawa. Diharapkan dengan masuknya unsur – unsur Islam ke dalam kebudayaan Jawa ini membuat masyarakat Jawa menjadi tertarik mempelajari hingga akhirnya dengan sukarela memeluk agama Islam. dalam kegiatan dakwahnya Sunan Kalijaga dikenal menciptakan kesenian wayang kulit, tembang – tembang Jawa, pakaian takwa sebagai pakaian beribadah pria muslim, seni musik gamelan, hingga Sunan Kalijaga pula yang menggalakkan Grebeg Mulud (memperingati Maulid Nabi) dan Upacara Sekaten.

Penelitian oleh Supriyanto (2009: 10-19) dengan judul “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga” menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga dikenal sebagai pendakwah yang sangat suka kebudayaan sekaligus menyebarkan agama Islam lewat media kebudayaan. Salah satu media yang kerap dipakai dalam menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga adalah Seni wayang. Pada awalnya wayang sudah ada jauh sebelum Islam masuk di Pulau Jawa, para ahli menyebutkan bahwa wayang sudah mulai dipentaskan pada saat raja Airlangga berkuasa. Sebelum datangnya Islam, wayang berbentuk lembaran yang didalamnya terdapat beberapa tokoh sekaligus dan menggambarkan suatu adegan. Adapun nama wayang pada saat itu adalah wayang beber karena cara pementasaannya yang di *beber* (digelar dalam bahasa Indonesia). Setelah Islam masuk ke Pulau Jawa maka kesenian mengalami perubahan dari yang awalnya berbentuk lembaran dan berisi beberapa tokoh serta menceritakan sebuah adegan dirubah menjadi wayang kulit yang terdiri dari banyak tokoh dan terpisah.

Kesenian wayang kulit memakai cerita yang bersumber pada ajaran Hindu yaitu cerita Mahabarata. Yang menceritakan tentang peperangan saudara antara Pandawa melawan Kurawa. Dikisahkan bahwa Pandawa yang berjumlah lima orang adalah lambang kebaikan, sedangkan Kurawa yang berjumlah seratus orang adalah simbol kejahatan. Oleh Sunan Kalijaga cerita pewayangan ini di sinkretisasi dengan diberi nilai - nilai Islam didalamnya sehingga dapat dipergunakan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. dalam setiap pementasan wayangnya, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran berupa uang, tetapi Sunan Kalijaga meminta kepada semua penontonnya untuk bersama mengucapkan syahadat.

Penyebaran agama Islam melalui pertunjukkan wayang ini diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat Jawa yang awalnya beragama Hindu – Budha. Sehingga, setelah mereka berbondong – bondong melihat pertunjukkan wayang ini mereka dapat mengetahui mengenai agama Islam dan dengan sukarela masuk agama Islam. Contoh sinkretisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam seni pewayangan adalah menganalogikan Pandawa lima menjadi Rukun Islam yang berjumlah lima. Dari yang pertama Yudhistira yang disamakan dengan rukun Islam pertama yaitu Syahadat sebagai pembuka, kemudian nomor dua yaitu tokoh Bima yang disamakan dengan shalat karena dalam Islam shalat adalah tiang agama, dan tiang sudah pasti kokoh seperti perawakan Bima. Ketiga Puasa yang dilambangkan dengan Arjuna, dimana Arjuna memang sangat rajin bertirakat seperti puasa. Sedangkan yang zakat dan haji dilambangkan dengan Nakula dan Sadewa.

Penelitian selanjutnya oleh Solikin, Syaiful M. dan Wakidi (Unila, FKIP, Volume 01. No. 02.) dengan judul “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa” . secara garis besar, penelitian ini menjelaskan mengenai metode yang dipakai Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga memakai tiga wujud kebudayaan yaitu : (1) dalam bentuk ide yaitu dapat dijumpai pada *lakon* wayang kulit. Pada awalnya pakem wayang kulit bersumber dari cerita *Ramayana dan Mahabarata*. Akan tetapi demi kepentingan penyebaran agama Islam maka diberikan nilai - nilai Islami oleh Sunan Kalijaga. (2) dalam bentuk laku / aktivitas. Contohnya seperti upacara *garebeg*, adanya tembang – tembang Jawa (Lir ilir dan Gundul Gundul Pacul). Selain itu juga pada ritual *selamatan* dan *kenduri*. Pada awalnya selamatan dan genduri telah berlangsung sebelum Islam masuk ke Jawa. Setelah Islam masuk maka ritual ini terpengaruh ajaran Islam, dari yang bacaan awalnya Hindu – Budha menjadi bacaan Islam yang bersumber dari Al – Qur’an. Sedangkan pemberian makanan pada saat acara *selamatan* dan *kenduri* bisa dipakai untuk sedekah dalam ajaran Islam. (3) dalam bentuk materi atau fisik yang diciptakan atau hasil dari pengakomodiran kebudayaan. Seperti tata kota dan bentuk wayang. Tata kota di Jawa umumnya berbentuk sama. Yaitu alun – alun yang ditengahnya terdapat pohon beringin kembar serta adanya masjid di sebelah kanan

alun – alun. Dalam bentuk tata kota di Jawa tetap memakai filosofi Jawa, sedangkan isi atau muatannya memakai konsep Islam. Selain tata kota, bentuk wayang juga mengalami perubahan. Dari yang awalnya berbentuk lembaran kain atau kertas yang berisikan lebih dari satu tokoh dan menceritakan sebuah adegan berubah menjadi wayang kulit yang terurai menjadi terpisah antar tokoh. Selain itu dari yang awalnya berbentuk menyerupai manusia diubah proporsinya sehingga bentuknya tidak lagi menyerupai manusia.

Selain sumber penelitian terdahulu seperti yang sudah peneliti uraikan diatas, peneliti juga menggunakan sumber berupa buku – buku yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini yang berjudul peranan Sunan Kalijaga dalam perkembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa tahun 1470 – 1580.

Buku yang pertama adalah karangan Purwadi yang berjudul “*Dakwah Sunan Kalijaga : Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*” (2007:16) menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang ulama yang cerdas dan sakti. Dalam perjalanan hidupnya, Sunan Kalijaga pernah menjadi pengasuh dalam hal agama Islam para raja beberapa kerajaan Islam di Tanah Jawa. Selain sebagai pengasuh, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan sangat toleran sekali terhadap kebudayaan lokal. Karena toleransinya ini, Sunan Kalijaga disebut sebagai guru agung dan suci di Tanah Jawa. Dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga memakai 3 prinsip yaitu : *momong* (persuasif atau mengajak), *momor* (komunikatif atau berkomunikasi dengan baik), dan yang terakhir *momot* (akomodatif atau memberi).

Buku yang selanjutnya berjudul “*Atlas Walisongo*” karangan Agus Sunyoto (2014: 222-228) menjelaskan bahwa peranan Walisongo, terutama Sunan Kalijaga dalam bidang kesenian sangatlah banyak. Peranan ini termasuk dalam bidang pegelaran wayang dari mulai mereformasi bentuk wayang dari yang awalnya bergambar seperti manusia diatas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang – tembangnya sampai menjadi bentuknya sekarang yang begitu canggihnya.

Masih dalam reformasi pegelaran wayang, Sunan Bonang berperan dalam menyempurnakan ricikan gamelan dan menggubah irama gending. Sedangkan Sunan Kalijaga menciptakan lagu sekar ageng dan sekar alit serta ikut

menyempurnakan irama gending – gending sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Sunan Bonang yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Di antara tembang – tembang yang digubah oleh Sunan Kalijaga yang termasyhur dan banyak dihafal adalah Kidung Rumeksa ing Wengi yang berisikan doa untuk keselamatan, dan tembang Ilir – Ilir yang berisikan ajaran spiritual agar menjadi manusia yang lebih baik.

Buku yang lain yaitu “*Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*” karangan Achmad Chodjim (2013: 7-11) menerangkan bahwa dalam komunitas Walisongo, Sunan Kalijaga terkenal sebagai satu – satunya wali yang paling getol menggunakan budaya dan tradisi lokal dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam. Sosoknya juga digambarkan sebagai satu – satunya wali yang berpakaian Jawa (baju *surjan*, kain jarik, blangkon) daripada jubah dan sorban seperti wali yang lain.

Contoh pendekatan budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam adalah dengan melalui tembang – tembang *macapat* seperti : *Pupuh Dhandanggula*, *Pupuh Kinanthi*, *Kidung Darmawedha* dan lain – lain. Tembang yang dikarang oleh Sunan Kalijaga bukan sembarang tembang yang tanpa makna seperti lagu – lagu pada saat ini. Tetapi tembang karangan Sunan Kalijaga selain bernafaskan Islam yang mampu mengantarkan pendengarnya dan pembacanya pada pemahaman yang didakwahkan juga terkandung makna filosofis – mistis yang tinggi.

Sunan Kalijaga merupakan seorang inovator kebudayaan pada zamannya. Sunan Kalijaga tidak mau menjiplak dan menelan bulat – bulat budaya yang diterimanya dari Nusantara. Sebagaimana pakaian yang dikenakannya, tembang – tembang gubahannya, hingga bahasa yang dipakainya, Sunan Kalijaga selalu mempertimbangkan keadaan sosial, politik dan budaya dari masyarakat setempat. Baginya, isi lebih penting daripada kulit luar. Hal ini terlihat dari sikapnya menghadapi kesenian wayang. Sebelum Islam masuk, kesenian wayang telah menjadi media yang digunakan untuk mendidik budi pekerti orang Jawa.

Alih – alih menghancurkan budaya luhur tersebut, Sunan Kalijaga dengan cerdasnya malah menjadikan kesenian wayang sebagai sarana peyebaran agama

Islam yang ampuh di pulau Jawa. Yaitu dengan memodifikasi cerita – cerita pewayangan yang awalnya sarat akan ajaran agama Hindu menjadi bernafaskan agama Islam.

2.2 Pendekatan dan Teori

Pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian mengenai “Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi” adalah pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama mengkaji tentang fenomena agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi agama selalu berusaha mencari prinsip – prinsip umum mengenai hubungan agama dan masyarakat. Sosiologi agama adalah cabang sosiologi umum. Pada prinsipnya sosiologi agama dan sosiologi umum adalah sama, yang membedakannya adalah obyek materinya. Sosiologi umum membicarakan mengenai semua fenomena yang ada pada masyarakat umum, sedangkan sosiologi agama membahas tentang salah satu dari berbagai aspek fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial.

Mengenai hal ini Hendropuspito (1983: 8) menyatakan bahwa sosiologi agama adalah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan – keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

Berdasarkan penggunaan pendekatan diatas dan untuk mempertajam analisis, peneliti menggunakan teori legitimasi kekuasaan. Teori Legitimasi Kekuasaan atau Teori Otoritas adalah tindakan untuk menentukan serta mengatur berbagai perubahan tindakan sosial dalam masyarakat, dimana penguasa atau pemimpinlah yang memegang semua kendali. Perubahan tindakan sosial tersebut mempengaruhi cara masyarakat memahami berbagai realitas kehidupan baik budaya, sosial, ideologi, agama, maupun politik (Maliki, 2012:271-272).

Ada beberapa pemikiran Weber mengenai tindakan sosial yang dapat membantu untuk memahami watak serta kemampuan dari aktor sosial secara individu dalam bertindak di lingkungan eksternalnya. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial (dalam Turner, 2012:115-116) yaitu :

- a) Pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan”.
- b) Kedua, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya nilai, diyakini menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.
- c) Ketiga, tindakan afektif, ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional si aktor;
- d) Keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh berbagai tindakan kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun.

Bentuk-bentuk tindakan yang konkret adalah tindakan yang mampu untuk memadukan keempat tipe di atas. Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam lebih menekankan pada makna dan pemahaman masyarakat terhadap Islam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber yang digambarkan dalam skema *body and mind*.

Weber juga menyatakan bahwa, untuk mengontrol masyarakat perlu adanya suatu pengesahan atau *legitimasi* kekuasaan. Hal ini perlu dipelihara di mata masyarakat agar suatu kekuasaan dapat berjalan dengan efektif. Ada 3 tipe kekuasaan menurut Weber, yakni: (1) otoritas tradisional, terkait dengan keyakinan pencucian tradisi dan kebiasaan lama; (2) berkaitan dengan kesetiaan, memiliki sifat luar biasa, pahlawan, yang memiliki kharismatik; (3) kewibawaan yang diperoleh dari aturan yang dibuat dan diberikan kepada pemangku jabatan yang memiliki sifat-sifat tertentu. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga memiliki ketiga legitimasi tersebut (Maliki, 2012:282-283).

Penjelasan lain berkaitan dengan pendapat Weber di atas juga terdapat pada buku karya Soepeno (2017:124) mengenai legitimasi kekuasaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Otoritas Tradisional, merupakan bentuk legitimasi kekuasaan yang diperoleh sejak dari nenek moyang (secara turun temurun). Dengan adanya otoritas

tradisional ini, masyarakat tunduk dan patuh terhadap segala bentuk aturan serta tindakan yang dilakukan oleh pemimpin;

- 2) Otoritas Kharismatik, otoritas ini berkaitan dengan kewibawaan atau daya tarik seorang pemimpin. Adanya pemimpin tersebut diharapkan mampu untuk membawa perubahan yang lebih baik;
- 3) Otoritas Legal-Rasional, dimana pemimpin di sini dipilih dengan jalan musyawarah atau melalui pemilihan umum. Pada otoritas ini, pemimpin dipilih untuk menduduki posisi otoritas, sebagai bagian dari peraturan dan tanggung jawab.

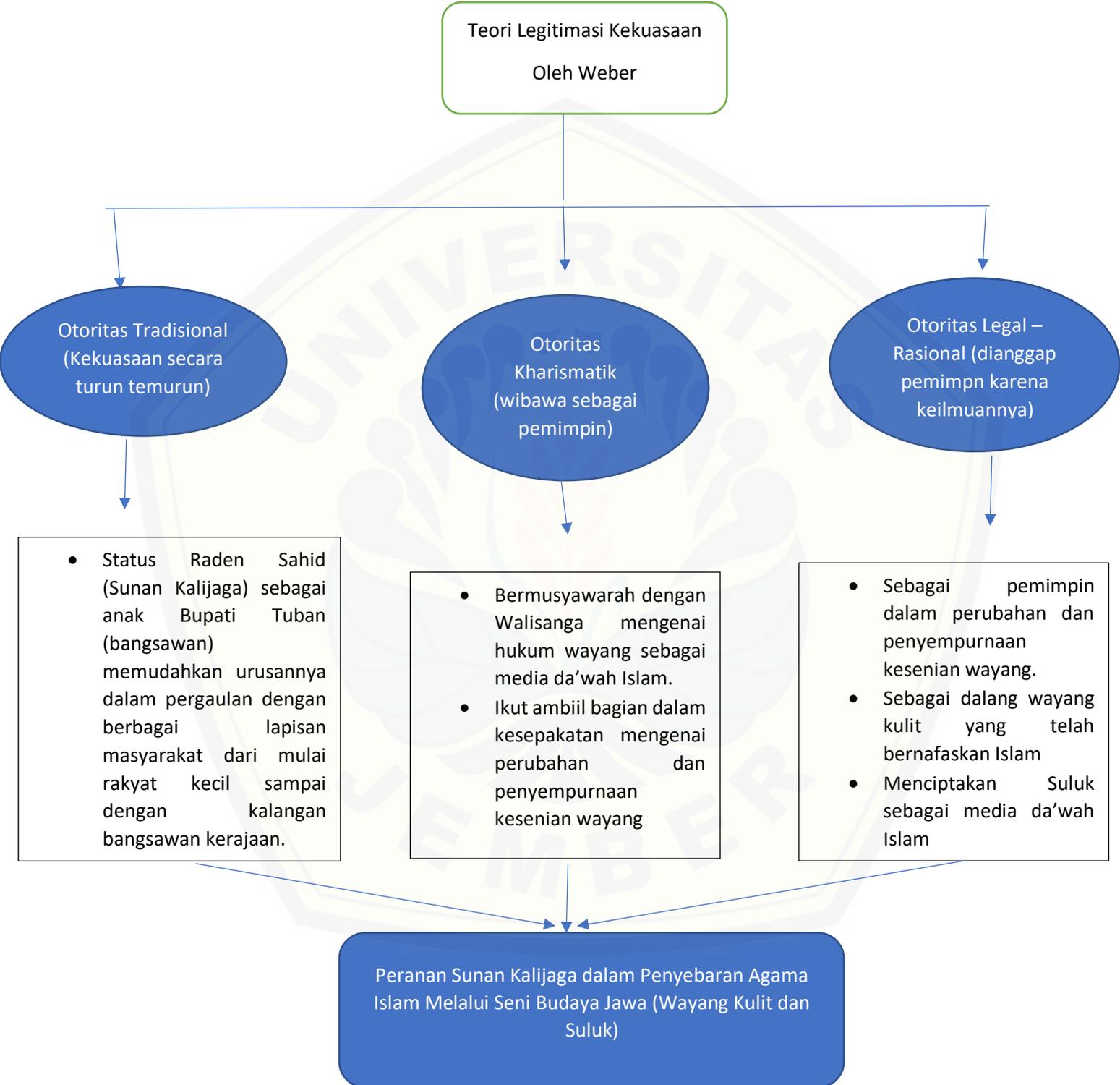
Dari pemaparan diatas jika dihubungkan dengan ketokohan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam maka akan ditemui kecocokan. Dimulai dari :

- 1) Otoritas Tradisional, merupakan otoritas yang diperoleh sejak dari nenek moyang (secara turun temurun). Sunan Kalijaga mempunyai otoritas ini. Dimana, Sunan Kalijaga dalam salah satu sumber adalah masih satu nenek moyang dengan Nabi Muhammad S.A.W lalu sampai kepada ayah Sunan Kalijaga yang menjadi Tumenggung di Tuban. Dapat disimpulkan bahwa dari segi keturunan Sunan Kalijaga adalah keturunan seorang pemimpin.
- 2) Otoritas Kharismatik, merupakan otoritas yang berkaitan dengan kewibawaan atau daya tarik seorang pemimpin. Sunan Kalijaga juga sesuai dengan ciri – ciri ini dikarenakan status Sunan Kalijaga yang menjadi anggota dari Walisanga. Pada saat itu sudah menjadi rahasia umum bahwa anggota Walisanga adalah orang yang terpilih, baik dari segi keilmuan dan segi kesaktian mereka sangat unggul daripada orang biasa. Hal inilah yang membuat anggota Walisanga sangat disegani oleh masyarakat dikarenakan wibawa dan kharisma mereka.
- 3) Otoritas Legal – Rasional, merupakan otoritas yang didapat seseorang dari hasil musyawarah masyarakat. Sunan Kalijaga mempunyai otoritas ini dikarenakan masyarakat sudah menganggap keilmuan dan pengetahuan Sunan Kalijaga sudah sangat baik untuk dijadikan pemimpin. Selain itu rekam jejak

Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan adalah merupakan nilai tambah dalam pengangkatan Sunan Kalijaga menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga memilih menyesuaikan dengan adat dan kebudayaan Jawa yang lebih dulu ada. Penyesuaian disini maksudnya adalah dengan memilih adat istiadat mana yang tidak bertentangan dengan Islam untuk selanjutnya adat istiadat tersebut diberi unsur Islam. Pemberian unsur Islam dalam adat istiadat ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa dan secara sukarela bersedia memeluk agama Islam. Kegiatan dakwah Sunan Kalijaga tidak mau memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Keinginan memeluk agama Islam itu harus datang dari kesadaran dan kesukarelaan dari orang tersebut. Selain itu dalam penyebaran agama Islam di masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga sudah memenuhi 3 kriteria dalam Teori Otoritas yaitu : otoritas Tradisional, otoritas Kharismatik, otoritas Legal – Rasional. Yang dimana jika 3 otoritas ini maka seseorang bisa dianggap menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk melakukan sebuah penelitian yang baik dan benar harus melakukan suatu alur / prosedur. Alur / prosedur inilah yang dinamakan metode penelitian. Ada berbagai jenis metode penelitian tergantung cabang keilmuan apa yang akan diteliti. Metode penelitian dianggap penting agar suatu penelitian menjadi sah dan bisa dipertanggung jawabkan hasilnya.

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk memperoleh sebuah tulisan atau karya sejarah (Gottschalk, 1985:32). Peneliti menggunakan data – data yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti yaitu peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa. Metode penelitian dalam sejarah terdiri dari 4 langkah pokok, dimana empat langkah ini saling berhubungan satu sama lain dan bersifat bertahap. Keempat langkah ini adalah : (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Selanjutnya, akan peneliti jelaskan mengenai masing – masing langkah dalam metodologi sejarah tersebut.

3.1 Heuristik

Langkah yang pertama adalah Heuristik, langkah heuristik ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan kegiatan bibliografis yang lain berkaitan dengan buku-buku maupun dokumen (Gottschalk, 1985:35). Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bahan – bahan kajian materi yang sedang diteliti. Data dan sumber yang dikumpulkan ini digolongkan menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Semua sumber (primer dan sekunder) haruslah sesuai dengan pokok persoalan yang disajikan (Sundoro, 2013:30). Heuristik dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dan sumber yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

Di tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber – sumber tertulis berupa buku, dokumen, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas yaitu peranan Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa Tahun 1470 - 1580. Peneliti mencari sumber dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember baik dikoleksi unggulan maupun dibagian tandon, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah.

Data yang sudah dikumpulkan lalu dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang didapatkan dari pelaku yang mengalami suatu peristiwa secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat menemukan sumber primer, sehingga peneliti memakai sumber buku pokok diantaranya (1) *Sufisme Sunan Kalijaga* karya Purwadi, (2) *Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim, (3) *Islam dan Kebudayaan Jawa* karya Darori Amin, dkk. (4) *Kisah Walisanga* karya Moh. Ridwan & Rahimsyah, (5) *Jejak Kanjeng Sunan Perjuangan Walisongo* karya Ridwan Nasir, dkk.

Sumber sekunder adalah sumber yang dapat dijadikan rujukan kedua setelah sumber primer. Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari pelaku yang tidak terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa. Peneliti mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan skripsi ini. Adapaun buku – buku yang dijadikan sumber sekunder diantaranya (1) *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, (2) *Agama Jawa* karya Clifford Geertz, (3) *Babad Tanah Jawa* karya WL.Olthof, (4) *Islam Pesisir* karya Nur Syam, (5) *Nusa Jawa silang Budaya I, II, III* karya Denys Lombard, serta beberapa jurnal yang digunakan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pencarian sumber adalah melalui studi kepustakaan. Sumber yang diperoleh peneliti berupa buku dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan pusat Universitas Jember dan beberapa perpustakaan yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga akan melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah Demak.

3.2 Kritik

Langkah kedua setelah pengumpulan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan objek penelitian (heuristik) adalah kritik. Tahapan kritik disini

bertujuan untuk mengkritik sumber – sumber penelitian yang sudah terkumpul. Selain mengkritik sumber, pada tahapan ini juga dilakukan penyeleksian sumber. Dengan penyeleksian sumber ini peneliti dapat memilah mana saja sumber yang asli / otentik dan mana saja sumber yang palsu. Diharapkan dengan adanya kritik sekaligus seleksi sumber ini penulisan sejarah bisa dihindarkan dari ketidak validan sumber yang bisa mengakibatkan kontroversi kedepannya. Seorang sejarawan harus melakukan penyelidikan terhadap kredibilitas dari sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dalam tahap heuristik (Gottschalk, 1985:95).

Tahap Kritik ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dan tingkat kredibilitas dari sumber yang telah terkumpul (Abdurrahman, 2007:68). Pengkritikan sumber atau penyeleksian sumber dilakukan melalui kritik internal dan kritik eksternal (Majid dan Wahyudi, 2014:223). Dalam tahap kritik terbagi menjadi 2 bagian yaitu : kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan oleh peneliti dengan cara memeriksa kondisi fisik suatu sumber yang didapat. Pemeriksaan ini meliputi jenis kertas yang digunakan, jenis tinta tulisan, gaya bahasa dan gaya tulisan. Selain itu peneliti juga memeriksa latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit.

Sesudah melakukan kritik eksternal maka, selanjutnya dilakukan kritik internal. Dalam kritik internal yang dilakukan oleh peneliti adalah memeriksa isi atau substansi suatu sumber dapat dipercaya atau tidak. Setelah itu membandingkan antara sumber yang sedang diteliti dengan sumber – sumber yang lain apakah terdapat kecocokan atau tidak. Jika isi dan substansi dari sebuah sumber dianggap sudah benar dan dapat dipercaya, maka sumber yang dikritik dianggap kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian serta mampu untuk menyusun fakta – fakta sejarah.

3.3 Interpretasi

Langkah ketiga setelah heuristik dan kritik adalah interpretasi (penafsiran). Interpretasi merupakan tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah (Gottschalk, 1985:144). Dalam langkah ini, peneliti harus menyusun kembali fakta – fakta sejarah yang sudah didapat dari kritik

sumber dengan cara ditafsirkan atau diinterpretasikan. Penafsiran terhadap sumber perlu dilakukan agar fakta – fakta yang berada di dalam sumber bisa dijelaskan dan dituangkan dalam tulisan sehingga membuat para pembaca lebih paham mengenai isi dari penelitian. Dikarenakan sejarah yang bersifat umum, maka peneliti dituntut untuk terbuka terhadap bukti dan cara melihat bukti tersebut. Hal ini merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian sejarah interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) (Sundoro,2013:30-31). Seorang peneliti dituntut untuk bisa menafsirkan fakta – fakta sejarah yang diperoleh dari suatu sumber, penafsiran ini dilakukan dengan dua cara yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (penggabungan). Setelah fakta – fakta tersebut dianalisis dan disintesis maka diharapkan menjadi sebuah penelitian sejarah yang sistematis dan menarik untuk dibaca. Sehingga, fakta – fakta yang terdapat dalam berbagai macam buku mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa, disusun oleh peneliti menjadi penelitian sejarah yang kronologis,logis, dan menarik.

3.4 Historiografi

Langkah keempat setelah heuristik, kritik dan interpretasi adalah historiografi. Historiografi adalah cara menyusun kembali fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah terkumpul. Lebih tepatnya, historiografi adalah sesuatu deskripsi mengenai masyarakat-masyarakat, kondisi-kondisi, gagasan-gagasan, dan lembaga-lembaga yang lampau sebagai penelitian yang bersifat sejarah (Gottschalk, 1985:143). Historiografi dalam penelitian sejarah adalah akhir atau puncak dari langkah – langkah penelitian. Historiografi juga merupakan penyajian atau penggambaran suatu peristiwa sejarah yang dilakukan oleh sejarawan secara tertulis. Penyajian atau penggambaran ini menghasilkan sebuah peristiwa sejarah, namun dalam penggambaran peristiwa sejarah ini tidak dapat untuh sama persis dengan yang terjadi, sehingga seorang sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi (Kartodirjo, 1992:90-91).

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan sejarah mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa

dengan cara menyatukan fakta – fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan. Lalu dijadikan menjadi cerita yang ilmiah, jelas dan objektif. Kemudian dilakukan penyusunan sejarah secara kronologis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Fakta – fakta sejarah dalam skripsi ini dibagi menjadi 7 bab. Bab 1 adalah pendahuluan meliputi : latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang berisi review mengenai sumber yang dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, juga terdapat pemaparan teori serta pendekatan yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini. Bab 3 adalah metodologi penelitian meliputi metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penyeleksian sumber dengan cara kritik intern dan ekstern), interpretasi (penafsiran sumber dengan cara analisis dan sintesis), historiografi (penulisan).

Bab 4 adalah latar belakang dan mengenai kehidupan Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah diangkat menjadi seorang Wali serta latar belakang penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Bab 5 adalah mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam mengembangkan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa. Selanjutnya adalah Bab 6 yang berisi penutup dan kesimpulan dari skripsi ini.

BAB 5. PENYEBARAN AGAMA ISLAM MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG KULIT dan SULUK) OLEH SUNAN KALIJAGA

5.1 Kebudayaan Jawa

Kebudayaan selalu identik dengan masyarakat. Perkembangan suatu masyarakat dapat diukur dengan seberapa besar kebudayaan yang dihasilkan. Salah satu masyarakat yang terkenal akan kebudayaannya yang besar yaitu masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa. Pulau Jawa selain ditempati oleh masyarakat Jawa juga ditempati oleh masyarakat Sunda. Perbedaan antara masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda yang paling terlihat adalah dalam bahasa sehari – hari. Walaupun sama – sama tinggal di pulau Jawa, tapi dua kelompok masyarakat ini mempunyai bahasa yang sangat berbeda. Selain bahasa, letak geografis kedua masyarakat ini juga berbeda. Masyarakat Jawa tersebar mulai pulau Jawa bagian timur hingga bagian tengah. Secara administratif masyarakat Jawa tersebar di provinsi Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sedangkan masyarakat Sunda tersebar di Provinsi Jawa Barat.

Budaya Jawa sebagai bagian dari masyarakat Jawa mempunyai beberapa karakteristik yang melekat secara umum. Seperti dijelaskan Suyanto (1990: 144) bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius (bersifat keagamaan), non-doktriner (tidak terikat aliran tertentu), toleran (menghargai), akomodatif (menyesuaikan diri), dan optimistik (penuh harapan). Karakteristik seperti ini berakibat sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi (asal mula dari segalanya), dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis (bercita - cita), percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) cinta kasih sesama manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen (memusat) dan universal (umum); 7) momot dan non-sektarian (tidak terikat aliran tertentu); 8) cenderung pada simbolisme

(lambang); 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi;.

Mengenai karakteristik kebudayaan Jawa yang khas terkait dengan kehidupan beragama dapat dibagi menjadi 3 karakteristik, yaitu :

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu – Budha.

Kebudayaan Masyarakat Indonesia khususnya Jawa sebelum masuknya pengaruh agama Hindu – Budha sangat sedikit yang diketahui. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, hal yang paling tampak adalah sistem animisme dan dinamisme yang mendominasi seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan yang oleh orang Barat disebut religion magic ini adalah budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Sunyoto (2008;12-13) menyatakan bahwa agama animisme yang dianut oleh penduduk Nusantara disebut kapitayan. Menurut cerita kuno, kapitayan ini adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama Pulau Jawa yang berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo Wajakensis-pen). Kapitayan memuat suatu ajaran keyakinan untuk menyembah sembah utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna hampa, kosong, suwung, atau awang – uwung. Taya bermakna yang absolut (mutlak), yang tidak bisa dipikir dan dibayang – bayangkan, tidak bisa dijangkau oleh pancaindra. Orang Jawa kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam satu kalimat “*tan kena kinaya ngapa*” alias “tidak bisa diapa – apakan keberadaan-Nya. Kata awang – uwung bermakna ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi ada.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur ajaran Hindu-Buddha pada prosesnya tidak hanya sekedar akulturasi saja, tetapi yang terjadi adalah bangkitnya kebudayaan Jawa dan semakin kuat mengakar dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan dari India (Hindu-Buddha). Ciri budaya Jawa yang paling menonjol adalah bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke dalam masyarakat Jawa semakin mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis). Contoh yang nyata akulturasi budaya Jawa dan budaya India seperti cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa, raja

adalah titisan dewa, mulai berdirinya kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Nusantara, mantra-mantra (rumusan kata-kata) yang dipercaya memiliki kekuatan magis tertentu jika dirapalkan.

Pada masa Hindu – Budha masyarakat Jawa mempunyai ciri mendasar dalam struktur masyarakatnya, yaitu semuanya didasarkan pada aturan hukum adat serta berdasarkan atas sistem religinya yaitu animisme dan dinamisme yang merupakan inti dari kebudayaan dan mewarnai aktivitas dalam hidupnya. Dalam masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan kepada roh sakti dari nenek moyang sehingga terjadilah penyembahan terhadap arwah nenek moyang. Penyembahan terhadap roh nenek moyang juga menghasilkan hukum adat dan relasi pendukungnya. Dengan mengadakan upacara *selamatan*, roh nenek moyang dipercaya melindungi keluarga yang masih hidup.

Sejak awal, kebudayaan Jawa yang dihasilkan pada zaman Hindu – Budha adalah bersifat terbuka terhadap keyakinan atau agama lain dan beranggapan bahwa keyakinan dan agama lain adalah sama – sama bertujuan baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat *sinkretis* (bersifat *momot* atau serba memuat). Dalam hal ini bisa dilihat dari saling bersatunya agama Hindu dan Budha menjadi agama sinkretis Syiwa - Budha tanpa adanya rasa permusuhan. Padahal, di tempat asalnya kedua agama tersebut justru bermusuhan.

Ciri lain dari hasil budaya pada saat itu adalah *teokratis* atau dikultuskannya seorang raja sebagai titisan langsung dari dewa. Seperti yang tertulis dalam Rakyat dan Negara (Onghokham:1983)

“Dalam kerajaan tradisional, agama dijadikan sebagai bentuk legitimasi. Pada zaman Hindu-Budha diperkenalkan konsep dewa-raja atau raja titising dewa. Ini berarti bahwa rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Agama diintegrasikan ke dalam kepentingan kerajaan/kekuasaan. Kebudayaan berkisar pada raja, tahta, dan keraton. Raja dan kehidupan keraton adalah puncak peradaban pada masa itu”.

Penanaman doktrin teokratis dan supremasi seorang Raja kepada rakyatnya melalui media hiburan rakyat, seperti pementasan wayang. Dalam pementasan wayang diesposisikan sebagai tatakrama feodal dan halus. Serta tembang merdu

beserta gamelannya. Seakan – akan menegaskan bahwa segala yang baik dan harmonis di bumi ini pusat atau sumbernya berada di istana atau keraton. Masih dalam cerita wayang juga diberikan pula konsep mengenai Binathara atau dewa lengkap dengan kesaktiannya dan pusaka – pusaka kraton yang berdaya magis.

Dalam hal perkembangan budaya istana atau keraton, kebudayaan ini dikembangkan melalui "abdi dalem" atau pegawai istana mulai dari pujangga sampai arsitek. Raja mempunyai kepentingan untuk menciptakan simbol budaya yang bertujuan untuk melestarikan kekuasaannya. adapun kebudayaan yang mereka ciptakan berupa mitos - mitos yang dimasukkan dalam naskah "babad, hikayat, lontara". tujuan dari hal ini adalah agar rakyat loyal terhadap kekuasaan raja sekaligus lebih mengukuhkan kembali bahwa raja adalah titisan langsung dari dewa.

Penyebaran Islam di luar pulau Jawa relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan penyebaran Islam di pulau Jawa. hal ini dikarenakan penyebaran di luar Jawa tidak banyak berhadapan dengan budaya – budaya lain kecuali budaya Hindu dan Budha. Di Jawa, penyebaran Islam menghadapi suasana yang kompleks dan rumit yang dipertahankan oleh penguasa / raja. Oleh karena itu penyebaran Islam di pulau Jawa mengalami dua jenis lingkungan budaya. Pertama, budaya petani lapisan bawah yang merupakan kelompok mayoritas yang sangat dipengaruhi oleh animisme – dinamisme. Kedua, kebudayaan istana / keraton yang merupakan tradisi besar yang merupakan unsur filsafat Hindu – Budha yang diperhalus budaya elit atau lapis atas.

3. Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam

Kebudayaan pada jaman ini ditandai dengan runtuhnya kerajaan bercorak Jawa Hindu-Buddha terakhir yaitu kerajaan Majapahit dan tidak lama kemudian berdirilah kerajaan bercorak Jawa-Islam pertama di Pulau Jawa yaitu kerajaan Demak. Lahirnya kebudayaan ini tidak terlepas dari peran para ulama sufi yang mendapat gelar wali tanah Jawa (walisanga). Perkembangan Islam di Jawa memiliki kesulitan yang lebih besar dibanding perkembangan Islam di luar Jawa. Penyebaran Islam di luar Jawa hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) yang sedikit terpengaruh Hindu-Budha, berbeda

dengan penyebaran Islam di Jawa dimana animisme dan dinamisme sudah sangat kuat dimasuki oleh pengaruh Hindu-Buddha yang dibuktikan dengan banyaknya kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di tanah Jawa.

Berbanding terbalik dengan kondisi di luar pulau Jawa walaupun sama-sama menganut animisme-dinamisme yang dipengaruhi Hindu-Budha namun konsentrasi kerajaan Hindu-Budha mayoritas berada di pulau Jawa. Alasan inilah yang menyebabkan walisanga berpikir cara untuk menggeser dominasi agama Hindu-Budha yang diperkuat dengan berdirinya kerajaan. Ketika walisanga sudah berhasil merebut dominasi agama dari yang awalnya mayoritas Hindu-Buddha menjadi Islam maka berangsur – angsur budaya Jawa juga mengalami perubahan sekaligus perkembangan menjadi kebudayaan Jawa Islam. kebudayaan inilah yang pada akhirnya melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keIslaman mereka (Simuh, 1996: 110).

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut Agama Jawi atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1995: 211)

Kebudayaan Jawa pada masa kerajaan Islam ini juga disebut zaman peralihan dari zaman Jawa (Hindu-Buddha) menuju zaman Jawa Islam. bentuk peralihan budaya Hindu-Buddha ke budaya Jawa Islam adalah pada lakon pertunjukkan wayang. Wayang yang ceritanya bersumber dari kitab Ramayana dan Mahabarata yang berlatar belakang Hinduisme dicoba untuk di-Islamkan. Misalnya, pendapat yang menyebutkan bahwa wayang adalah buatan walisanga,

Selain itu tokoh pandawa yang menjadi raja di kerajaan Ngamarta (Puntadewa) mempunyai sebuah benda pusaka berbentuk azimat yang dinamakan Kalimasada (dari kata kalimat syahadat). Lebih aneh lagi cerita dalam serata Paramayoga karya Ranggawarsita. Di dalam serat yang bernafaskan Islam itu terdapat penjelasan bahwa Iblis mempunyai anak perempuan yang bernama Daljah. Pada suatu hari Daljah ini disulap oleh Iblis agar menyerupai istri dari nabi Sis (putra nabi Adam). Kemudian, istri nabi Sis yang asli disembunyikan Iblis, dan Daljah pun bisa tidur bersama dengan nabi Sis hingga mengandung, dan punya anak laki-laki yang diberi nama Sayid Anwar (berbentuk cahaya). Karena Sayid Anwar punya darah iblis, maka dia tidak patuh pada ayahnya (nabi Sis), lalu Sayid Anwar pergi mengembara ke Timur atau India, dan disana dia menurunkan para Dewa dalam Hinduisme (dalam cerita wayang) (Simuh, 2000).

Wayang adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya bangsa hasil karya para empu dan pujangga serta merupakan kekayaan peninggalan kebudayaan bangsa. Dalam wayang terdapat unsur-unsur filosofis, budi pekerti yang perlu disampaikan dan diwariskan kepada generasi muda penerus cita-cita bangsa (Susilo, 1993). Wayang merupakan satu dari sekian banyak budaya tradisional yang sampai saat ini banyak disukai masyarakat Indonesia. Budaya wayang juga sangat dipengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat khususnya masyarakat Jawa hingga saat ini. Jenis wayang yang sangat populer di masyarakat hingga saat ini adalah jenis wayang kulit, sedangkan jenis wayang yang lain kurang populer dan kurang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Mengenai sejarah awal mula pertunjukan wayang kulit awalnya tertulis dalam prasasti Kuti tahun 762 Saka (18 Juli 840), seperti ditulis Timbul Haryono (2004:5) dalam bukunya Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno. Prasasti yang ditemukan di Joho, Sidoarjo (Jawa Timur) ini terdiri dari 12 lempengan. Pada lempengan IVa dijumpai keterangan sebagai berikut : *Hanapuka, Warahan, Kecaka, Tarimba, Hatapukan, Haringgit, Abanol salahan*. Istilah Hanapuka, Hatapukan menunjuk pada topeng dan Haringgit pada wayang.

Pagelaran wayang sudah ada sejak abad IX yang dibuktikan dengan adanya istilah “haringgit” dalam prasasti Kuti 840 M. Kata “haringgit” bersinonim dengan

kata “awayang” yang dijumpai dalam prasasti Tajigunung 910 M. Sampai sekarang kata ringgit dan wayang masih ada dan digunakan. Pertunjukkan wayang tentu saja masih menggunakan media (wayang), namun sumber tertulis ketika itu tidak memberikan keterangan lebih lanjut. Kemungkinan media dalam pertunjukkan wayang pada saat itu menggunakan semacam boneka – boneka kecil. Keterangan yang menarik diberikan oleh prasasti Wujakana bahwa pertunjukkan wayang pada saat itu adalah “mawayang buat hyang” yang artinya pertunjukkan wayang untuk Hyang yang merupakan sosok yang dihormati yaitu sebagai dewa atau nenek moyang. Hal ini berarti bahwa pertunjukkan wayang bukan semata – mata hiburan saja tetapi lebih bersifat sebagai seremonial keagamaan.

Lakon cerita Bhima dan Ramayana sudah cukup populer pada abad kesepuluh sebagaimana keterangan yang terdapat dalam prasasti “macarita bhima kumara” dan “macarita ramayana” (Haryono, 2004:25). Bukti lainnya keberadaan pertunjukan wayang kulit adalah ditemukannya Kakawin Arjunawiwaha abad ke 11 Masehi bait 59 sebagai berikut :

“ Hanānonton ringgit manangis asêkêl muda hidêpan huwus wruh towin jan walulang inukir molah angucap hatur ning wang trêsnèng wisaya malah tan wihikana tatwan jan maya sahan-kahaning bahwa siluman” (Hazeu,1979:41).

Yang artinya :

“Ada orang melihat wayang menangis, kagum serta sedih hatinya, walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu hanya kulit dipahat berbentuk orang dapat bergerak dan berbicara, yang melihat wayang itu umpamanya orang yang bernafsu dalam keduniawian yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan seperti sulapan, sesungguhnya hanya semu saja”.(Soetarno, dkk. 2007:1)

Istilah wayang juga terdapat dalam Kitab Baratayuda karya Empu Sedah tahun 1157 Masehi pada bait ke 664 sebagai berikut :

“Têkan rit lwah ikang taluktak atarik saksat salundhing wayang/pring bungbang muni kanginan manguluwang, yêkan tudung-yangi ring/gêndhing stri nyapa bandungi prasamaning kungkang karèng wing jurang/cênggèrèt nya walangkrik atri kamanak tan patarangangsyani” (Hazeu,1979:43).

Yang artinya :

“Apabila sungai katak-katak mendekung seperti bunyi saron untuk mengiringi wayang, bambu yang berlubang terkena tiupan angin suaranya seperti seruling (tudhung) yang mengiringi pertunjukkan, suara (konser) katak yang terdengar di sela-sela gunung dipersamakan dengan nyanyian wanita, suara belalang yang terus menerus, seolah-olah merupakan suaranya kemanak” (Soetarno,dkk. 2007:2).

Kata-kata wayang juga terdapat dalam Tantu Panggêlaran yang terbu dari kulit dan dipahat. Kitab Tantu Panggêlaran ini ditulis pada pertengahan abad ke-12 Masehi. Adapun bunyi tulisannya adalah sebagai berikut:

“Rêp saksama bhatare Içwara-Brahma-Wisnu umawaro panadah bhatare Kaludra (Kala-Rudra), tumurun maring madhya pada awayan sira,umucapakên tatra bhatare mawang bhatariri bhuwana; mapanggung makêlir sira;walulang hinukir maka wayang-nira, kinudungan panjang langon-langon. Bhatare Içwara sira hudipan, rinaksa sira dè Hyang Brahma-Wisnu; midêr sira ri bhuwana, masanggina hawayang, tinêhêr habandagina hawayang. Mangkana mula kacaritanya nguni. Muwah pangawara bhatare içwara-Brahma-Wisnu ri Bhatare Kala. Mindêra ring Bhuwana. Bhabalé, lumawu-lawu hawaknira. Sang Hyang Içwara dadi éwari, Sang Hyang Brahma dadi pédé rat, Sang Wisnu dadi têtês, midêr mangidung hamênamên;tinêhêr bandagina mèn-mèn ngaranya. Mangkana mulaning hanakandagina mèn-mèn” (Hazeu, 1979:145).

Makna tulisan di atas kurang lebih menceritakan turunnya para dewa ke alam Arcapada yaitu Bathara Ciwah, Bathara Brahma dan Bathara Wisnu mempergelarkan wayang dengan perlengkapannya seperti panggung (gawang), kêtir (layar), kemudian wayang terbuat dari bahan kulit yang dipahat. Perlengkapan itu oleh para dewa di bawa kemana-mana mengelilingi dunia, serta di berbagai tempat para dewa tersebut mempertunjukkan pagelaran wayang (Soetarno, dkk. 2007:3).

Prasasti Wukajana yang tidak berangka tahun, akan tetapi berdasarkan bentuk huruf diperkirakan berasal dari masa Balitung menguraikan “Kicaka si jaluk macarita ramayana mamirus mabañol si mungmuk si galigi mawayang buat hyang macarita ya kumara ...” yang berarti “Kicaka,si Jaluk bercerita Ramayana, menari

topeng (mamirus) dan melawak dilakukan oleh si Mungmuk, si Galigi memainkan wayang untuk hyang bercerita (bhima?) kumara” (Haryono, 2004:13).

Uraian tersebut menyebutkan bahwa pertunjukan wayang pada awalnya dipentaskan untuk arwah nenek moyang. Penggunaan këlir (layar) dalam pertunjukan wayang disebutkan dalam kitab *Wrêta Sancaya* yang ditulis pada pertengahan abad ke-12 Masehi bait 93 sebagai berikut:

“Lwir mawayang tahèn gati nikang wukir kinèliran himarang anipis/bungbung ikang pêtung kapawanan, jatèka tudungan ja munya ngarangin/paksi kêtur sêlundingan ika kinang syani pamungsal ing kidang alon/madrakala sabda ing mrak alango sawang pangidungnya mangrai hati” (Hazeu,1979:42).

Yang artinya :

“Ketika itu gunung-gunung memberikan kesan seolah-olah pohonpohonan seperti lukisan pertunjukan wayang dan kabut halus seperti layar. Bambu-bambu yang berlobang kena angin bertiup, semuanya seperti bunyi kidungan, berkicaunya burung puyuh seperti saron yang berselang-seling bunyi menguak Kijang yang terdengar sayup-sayup, berkicaunya burung merak yang bercinta seperti nyanyian Madraka” (Soetarno, dkk. 2007:2).

Pengertian wayang dalam arti yang luas secara harfiah berarti sebuah bayangan, sedangkan jika dilihat dari bentuk bendanya berupa sebuah boneka yang memiliki tangkai teebuat dari kulit yang dipahat pipih diberi warna atau dilukis sesuai dengan karakter yang diperankan oleh tokoh tersebut. Bentuknya yang distilisasi dari boneka jawa tidak berlebihan seperti sebuah bayangan, bentuk manusia Jawa yang alami. Orang dapat mengatakan bahwa bayangan yang ditimbulkan dari wayang kulit itu sangat tajam, jelas, dan seolah-olah jika digerakkan dapat bergetar dan memunculkan sebuah bayangan yang hidup (Soetrisno, 2004:88).

G.A.J. Hazeu (1979:45) berpendapat bahwa orang Jawa pada jaman dulu mempunyai kepercayaan menyembah roh leluhur atau nenk moyang yang telah meninggal. Menurut kepercayaan orang Jawa kuno, roh-roh nenek moyang itu dapat menampakkan diri di dunia sebagai bayangan. Oleh karena itu untuk menghormati roh nenek moyang tersebut, maka orang Jawa kuno membuat gambar yang menyerupai bayangan nenek moyangnya. Gambar – gambar itu dijatuhkan

pada kelir dan dalang dilakukan oleh seorang pendeta, karena hanya pendetalah yang dianggap mampu untuk melahirkan roh-roh leluhur. Jadi menurut Hazeu, pertunjukkan wayang pada awalnya adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang

Rassers menjelaskan bahwa pagelaran wayang kulit berasal dari budaya totemisme yang ada di Jawa pada zaman dulu. Totemisme adalah kebudayaan pra sejarah, yaitu suatu kepercayaan sekelompok manusia pada benda-benda keramat. Pada zaman totemisme itu, kehidupan manusia masih terpecah belah, bergerombol menjadi beberapa beberapa golongan kecil. Ketika pelaksanaan upacara totemis dilaksanakan di depan rumah dan yang boleh melihat serta melaksanakan upacara ini adalah kaum pria saja. Sedangkan, anak – anak dan wanita berada di belakang rumah. Dari upacara totemisme itu kemudian menjadi pertunjukkan wayang. Layar (kelir) pada mulanya merupakan dinding sekat antara rumah depan dan rumah belakang (Rassers, 1959:197).

Wayang merupakan istilah yang merujuk pada teater tradisional di Indonesia. Pendapat lain mengatakan bahwa wayang berasal dari India dan rekaman pertama pertunjukkan wayang telah ada sejak 930M. Namun, ada pula yang meyakini bahwa wayang kulit adalah salah satu dari berbagai akar budaya seni tradisional Indonesia. Wayang merupakan salah satu media yang digunakan oleh Walisanga untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Awal mula wayang kulit berasal dari wayang beber, yang cara memainkannya yaitu dengan membeber (membentangkan) dimana adegan sebuah lakon digambar diatas kain tersebut. Pada wayang beber, gambar tokohnya mirip dengan manusia dan lakonnya bersumber dari sejarah sekitar Majapahit. Pada saat kerajaan Demak berdiri, pertunjukkan wayang dengan gambar yang mirip dengan manusia dilarang. Hal inilah yang membuat Walisanga merubah gambar wayang dari yang awalnya seperti gambar manusia menjadi gambar karakteristik.

Pagelaran wayang purwa dalam pemahaman intersubjektif masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya dapat dipahami sebagai tontonan sekaligus tuntunan karena didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral yang luhur (Sujamto, 1992:18-19). Pesan – pesan moral dalam pertunjukkan wayang

menjadikan wayang bukan lagi hanya sebagai hiburan berupa tontonan bayang-bayang saja. Tetapi, juga sebagai “wewayangane ngaurip” atau bayangan hidup manusia. Dalam pertunjukkan wayang dapat dipikirkan dan dirasakan mengenai bagaimana jalan kehidupan manusia itu, dari mulai lahir hingga mati. Perjalanan manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dan mengalahkan yang salah. Dari pegelaran wayang dapat diperoleh pesan dan ditarik kesimpulan bahwa hidup harus dipenuhi perbuatan baik agar mendapatkan keridhoan Illahi. Wayang juga secara nyata menggambarkan konsep hidup yaitu “sangkan paraning dumadi”, yang berarti manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya.

Wayang dalam seni teater berarti pertunjukkan panggung dimana sutradara ikut bermain. Jadi, berbeda dengan sandiwara atau film yang dimana sutradara tidak ikut muncul sebagai pemain. Adapun sutradara dalam pertunjukkan wayang disebut dalang, yang perannya sangat mendominasi dalam pertunjukkan seperti dalam pertunjukkan wayang purwa di Jawa, wayang Parwa atau wayang Ramayana di Bali dan wayang Banjar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Jika dalam wayang purwa peranan dalang sangat penting, maka di wayang orang keberadaan seorang dalang tidak begitu penting (Guritno, 1988:11). Hal ini dikarenakan dalam pagelaran wayang orang lebih didominasi oleh gerakan gemulai para penari yang berperan dalam pagelaran itu dan juga yang menceritakan dialog adalah para penari – penari tersebut.

Seperti telah dijelaskan bahwa fungsi pagelaran wayang kulit secara tradisional tidak hanya untuk tontonan dan hiburan, tetapi juga untuk upacara ruwatan yang berguna untuk menangkal marabahaya bagi manusia maupun lingkungannya. Penampilan bayangan wayang di layar yang menggambarkan para dewa dan ksatria memerangi musuh-musuh mereka dahuku serupa dengan sebuah doa bagi roh-roh leluhur serta dewa-dewa yang perkasa untuk kemakmuran. Di antara cerita lakon yang khusus dari siklus wayang purwa yang dianggap sangat tepat untuk penyucian ritual guna mencegah kejahatan yaitu upacara yang disebut ruwatan di Jawa. Lakon Murwakala dianggap sebagai berbahaya secara magis karena diyakini dapat menolak bala dari Batara Kala yang berbentuk wajah raksasa yang menyeramkan dan Betari Durga bentuk destruktif dari istrinya Uma, tampil di

dalam cerita ini. Lakon mengenai dewi padi yaitu Dewi Sri, dipertunjukkan untuk memberkahi panen padi dan melindungi padi dari kehancuran akibat serangan hama yang dapat mengakibatkan gagal panen dan mengakibatkan kelaparan. Cerita Prabu Watu Gunung yaitu cerita tentang seorang Raja yang tidak sengaja melakukan pelanggaran berat yaitu mengawini ibunya sendiri (incest). Istri yang juga ibunya mengirim dia ke tempat tinggal para dewa agar dibinasakan, tempat ia akan tewas. Lakon ini dipentaskan di Jawa Timur sebagai salah satu ritual untuk mendapatkan hujan. Terkadang lakon cerita tentang Brayut yang begitu terkenal di Bali yang menceritakan tentang sepasang orang tua dengan sekelompok anak, dipentaskan dalam wayang kulit untuk perayaan-perayaan perkawinan.

Kedatangan agama Islam di Pulau Jawa menggunakan metode wayang sebagai alat untuk berdakwah sekaligus sebagai alat komunikasi, sumber sastra dan budaya, dan sebagai hiburan. Adapun cerita atau lakon yang dipentaskan diambil dari cerita – cerita babad yaitu cerita yang isinya pencampuran antara epos Ramayana versi Indonesia dengan cerita – cerita Arab/Islam. Wayangnya berbentuk pipih menyerupai bentuk bayanan yang kita lihat sekarang. Wayang kulit purwa disempurnakan bentuknya (cara pembuatannya, alat kulit, debog, blencong, dan lain-lainnya) agar tidak bertentangan dengan agama. Rombongan pertunjukkan wayang dipimpin oleh seorang dalang. Jumlah wayang ditambah, antara lain wayang Batara Guru, Buta Cakil, dan lain-lainnya (Hazim Amir, 1997:35). Ajaran yang disampaikan dalang pada masa kehidupan Sunan Kalijaga dan para Walisanga inilah yang kemudian mempengaruhi perkembangan pagelaran wayang kulit purwa hingga saat ini.

Pada waktu yang sama, pertunjukkan-pertunjukkan wayang adalah termasuk hiburan yang mempunyai nilai-nilai tinggi atau adiluhung. Jika di Jawa pertunjukkan wayang disiarkan melalui radio, masyarakat umum sudah puas apabila dapat mendengarkan suara dalang dan karawitan atau gamelan wayang saja. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat pencinta karawitan selalu berkumpul, demikian pula dengan kerumunan kecil pencinta wayang kulit yang selalu berkumpul di sebuah studio siaran di Jakarta atau Yogyakarta untuk menyaksikan pertunjukkan wayang yang sesungguhnya. Sifat sakral dari pementasan wayang dan

kemanjuran magisnya masih dirasakan kuat bukan saja oleh dalang yang kadang dapat berfungsi pula sebagai dukun, tetapi juga oleh masyarakat pencinta dan penikmat pertunjukan wayang kulit purwa (Sutrisno, 2004:93-94).

Perkembangan bentuk pementasan wayang menurut tradisi lisan dikemukakan dari berbagai sumber naskah kuno seperti Serat Centhini dan Serat Sastramiruda yang kemudian dikutip oleh G.A.J. Hazeu dalam bukunya yang berjudul *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gêgêpokanipun Kaliyan Agama Ing Zaman Kina*. Di dalam buku tersebut disebutkan bahwa pada waktu zaman Islam (Raden Patah menjadi Sultan di Demak) wayang digunakan untuk alat dakwah selain untuk hiburan; pada saat itu telah dimulai pertunjukkan wayang semalam suntuk. Dalam bentuk wayangnya dibuat tidak menyerupai manusia agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan tangannya belum dilepas dari badan.

Pagelaran wayang paling banyak dan lengkap tersebar di Pulau Jawa. Pulau Jawa sendiri khususnya di Surakarta, Jawa tengah selain wayang kulit purwa di masa lampau juga pernah hidup wayang madya, wayang gedog, wayang krucil, wayang klitik, wayang dupara, wayang makripat, wayang kuluk, wayang suluh, wayang kancil, wayang beber, wayang ibel, wayang wahyu, wayang warta, dan wayang sadat. Sebagian besar dari jenis wayang – wayang itu sudah tidak dikenal dan sudah jarang ditampilkan. Dari sekian banyak jenis wayang yang sudah disebutkan tadi, hanya wayang kulit purwa yang paling populer, dengan beberapa alasan yaitu (1) Wiracarita Mahabharata dan Ramayana lebih populer di masyarakat Indonesia; (2) Tokoh-tokoh wayang kulit purwa jumlahnya lebih banyak dan karakternya lebih beragam; (3) Alur dan garapan isi cerita wayang kulit purwa selalu dapat mengakomodasi secara aktual berbagai kecenderungan yang berkembang di masyarakat; dan (4) wayang kulit purwa selalu dijadikan frame of reference (kerangka acuan) oleh masyarakat dari masa ke masa (Murtiyoso, dkk. 1988:1-2).

Pementasan wayang kulit purwa sebagai teater lokal tidak hanya terdiri dari satu unsur saja, tetapi didalam pementasan tersebut terdapat beberapa unsur seni yang menjadi satu, seperti : seni musik (karawaitan), seni rupa, seni sastra dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut diolah menjadi satu kesatuan yang utuh dan

harmonis sehingga dapat mendorong adanya pengalaman estetis yang memuaskan. Dalam pementasan wayang tersebut juga tersirat ajaran moral, ajaran kemanusiaan, ajaran religius dan sebagainya. Tak jarang pula dalam pertunjukkan wayang terdapat pula aspek-aspek seperti : aspek etika, aspek metafisika, aspek epistemologis, aspek antropologis dalam penampilan sebuah lakon tertentu. Fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa setiap karya seni tidak bisa dilepaskan dengan lingkungan sosial budayanya. Dengan kata lain bahwa antara seniman, karya seni dan masyarakat terdapat pengaruh timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga berlaku dalam dunia pewayangan. Dikatakan bahwa seni selalu menemani perjalanan hidup manusia. Sepanjang perspektif sejarah, tidak mungkin kehidupan masyarakat tanpa adanya seni, demikian pula seni tanpa makna sosial, sampai dengan saat ini (H.B.Sutopo, 1991:2).

Cerita wayang kulit yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat orang Jawa juga sesuai dengan penjelasan dari Geertz (1960), kisah Mahabarata bukan hanya bersifat sosio-politis. Disamping itu juga bersifat doktrin metafisika, terutama mengenai perilaku psikologis. Mengenai Mahabarata yang menjadi peristiwa psikologis ini dia peroleh dari narasumbernya yang menjelaskan tentang tiga watak manusia yang diwakili oleh kalangan Pandawa. Yudistira yang terlalu menekankan pada sifat welas asihnya sehingga kerap kali tindakannya kering. Bima anak nomor dua yang bersifat dingin dan agak emosional sehingga terkesan tidak dewasa, tetapi ketika melihat ketidakadilan disekitarnya maka dia akan langsung melakukan tindakan. Sementara itu, Arjuna si anak nomor tiga yang berwatak manusia yang tegas dalam melaksanakan hukum moral yang berlaku dalam masyarakat. Lalu timbullah pertanyaan, kenapa dua anggota Pandawa terakhir tidak disebutkan?, alasannya karena keduanya dianggap hanya sebagai salah satu tokoh kecil dan dianggap hanya pelengkap saja.

Wayang yang mengambil dari kisah Mahabarata telah digunakan sebagai upaya penyampaian pesan moral dan kepahlawanan. Dengan kondisi yang seperti ini, mustahil kiranya pesan moral Islam mengambil bentuk lain selain tradisi yang telah disukai oleh masyarakat luas. Berdasarkan hal itulah sangat tepat jika Sunan

Kalijaga menggunakan seni wayang dalam dakwah penyebaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu :

- a. berdasar dari tipologi Geertz, wayang adalah termasuk dari bagian seni yang halus, dan seni ini paling terkenal di masyarakat. Dalam kasus ini, berarti Sunan Kalijaga dalam berdakwah menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan yang halus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Pendekatan ini dari segi isi, kelihatannya relevan dengan ajaran Islam yang secara normatif mengajarkan agar kita mengajak umat untuk masuk Islam hendaknya menggunakan cara-cara yang baik dan halus, bukan dengan paksaan dan kekerasan. Tradisi penyebaran Islam di negara – negara lain pada umumnya memakai kekuatan militer, terutama di daerah Timur Timur ketika Islam melakukan perluasan wilayah ke daerah-daerah tetangga;
- b. penggunaan seni wayang sebagai alat penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga lihai dalam memadukan antara unsur – unsur Islam dan unsur – unsur budaya masyarakat setempat, terutama dalam hal masyarakat yang kehidupannya sangat lekat dengan tradisi. Hal ini mengasumsikan bahwa budaya atau tradisi tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang lepas dari diri manusia, bahkan tanpa adanya kebudayaan atau tradisi manusia tidak mungkin bisa hidup. Ungkapan yang pas dalam menggambarkan hubungan manusia dengan kebudayaan setempat adalah bahwa manusia adalah bagian dari budaya, bukan sebaliknya, budaya yang bagian dari manusia.

Dalam dunia penggemarnya, wayang sering dijadikan cerminan sikap dan tingkah laku, pokok dari pertunjukan wayang begitu mempengaruhi alam pikiran mereka, sehingga menjadi sistem nilai budaya yang didukung secara berurutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang yang biasa disebut pakeliran tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan yang menghibur saja, tetapi secara luwes dapat digunakan sebagai wadah dan jembatan berbagai kepentingan dalam masyarakat, diantaranya untuk peringatan peristiwa penting dalam kehidupan atau leboh tepatnya sebagai penanda perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia; untuk upacara

pemujaan (upacara agama atau kepercayaan); untuk peringatan hari-hari besar keagamaan atau kenegaraan; untuk kepentingan sosial; untuk sarana penyampaian ide dan pesan pemerintah atau kelompok masyarakat; serta yang terakhir yaitu sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Oleh karena keluwesannya itulah, maka kehidupan pertunjukkan wayang kulit di Jawa selalu digemari dan mendapat tempat di hati masyarakat.

5.2 Musyawarah Walisongo Mengenai Dakwah Memakai Media Wayang Kulit

Sunan Kalijaga memilih kebudayaan sebagai media dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Jenis budaya yang dipilih adalah wayang. Dipilihnya wayang karena Sunan Kalijaga melihat bahwa masyarakat Jawa pada saat itu umumnya sangat menyukai wayang. Gagasan Sunan Kalijaga untuk menggunakan wayang sebagai media da'wah agama Islam ini mendapat tentangan dari anggota walisanga yang lain, terutama dari *santri putihan* yang dipimpin oleh Sunan Giri. Penolakan ini dikarenakan adanya unsur – unsur di wayang pada saat itu yang bertentangan dan dianggap haram oleh ajaran Islam. Unsur – unsur yang dimaksud antara lain :

- 1) bentuk wayang yang menyerupai manusia karena berbentuk arca – arca kecil.
- 2) cerita yang dipentaskan adalah cerita mengenai dewa – dewa yang dianggap membawa kemusyrikan.
- 3) cerita-cerita yang positif tidak mengandung unsur da'wah agama yaitu mencakup keimanan, ibadat, dan akhlaq menurut ajaran Islam (Poedjosoebroto, 1978:16).

Akhirnya Walisanga mengadakan musyawarah membahas mengenai hukum penggunaan wayang sebagai media penyebaran agama Islam. Setelah melalui berbagai pertimbangan yang masak maka dicapai kesepakatan mengenai penggunaan kesenian wayang dalam da'wah. Isi dari kesepakatan tersebut adalah :

1. seni wayang dianggap perlu dan dapat diteruskan, asalkan diadakan perubahan – perubahan yang sesuai dengan jaman yang sedang berjalan atau berlaku.

2. kesenian wayang dapat dijadikan alat media da'wah Islam yang baik.
3. bentuk fisik wayang diubah, mengenai bagaimana bentuknya dan terbuat dari apa terserah. Yang penting tidak lagi berwujud arca – arca seperti manusia. Karena yang membuat haram wayang adalah bentuknya yang seperti manusia.
4. cerita-derita dewa harus diubah dan diisi paham lain yang mengandung faham Islam untuk membuang kemusyrikan, sehingga seluruhnya merupakan cerita lambang yang harus digali maknanya sesuai dengan ajaran agama yang luas dan berturut – turut.
5. dalam cerita wayang harus diisikan da'wah Agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlaq, kesusilaan dan sopan santun.
6. cerita – cerita wayang terpisah menurut karangan Walmiki dan Wiyasa harus dirubah lagi menjadi dua cerita yang bersambung dan mengandung jiwa Islam. perlu dijelaskan disini bahwa upaya pengubahan pernah dilakukan oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada cerita Bharatayudha.
7. menerima tokoh-tokoh cerita wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan perkembangan sejarah umum, perkembangan nasional, dan yang terakhir agar tokoh wayang dan kejadian dalam cerita pewayangan diberi tafsiran sesuai dengan ajaran agama Islam agar bermanfaat untuk da'wah agama. Pandangan ini dianggap prinsipil karena inilah yang dapat menghilangkan kemusyrikan, khayal dan tahayul. Persoalan bahan dan cerita dikorbankan untuk mengutamakan prinsip agama dan da'wah agama.
8. pementasan wayang yang didalamnya terdapat kolaborasi antara dalang, penabuh gamelan, wiraswara dan penonton harus disertai dengan tata susila dan sopan santun yang baik jauh dari perbuatan asusila dan maksiat.
9. memberikan makna yang sesuai dengan da'wah Islam pada seluruh unsur – unsur seni wayang termasuk perangkat gamelan dan tembang mocopat. Selain itu juga dalam cerita mengenai kawin, lahir dan mati perlu disesuaikan maknanya dengan benar sesuai dengan ajaran agama. Karena ketiga hal tersebut terulang-ulang dan mempunyai arti yang sangat luas. Pernikahan, poligami dan poliandri maknanya jauh dengan persoalan gender, karena maknanya

berhubungan dengan filsafat dan ilmu jiwa umum yang dalam (Poedjosoebroto, 1978:17-18).

Berdasarkan kesepakatan musyawarah Walisanga diatas, Sunan Kalijaga mencoba merubah berbagai aspek dalam wayang yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sebelum wayang kulit seperti yang kita lihat seperti sekarang, sebenarnya terdapat wayang yang menjadi cikal bakal adanya wayang kulit. Wayang tersebut bernama wayang *beber*. Seperti yang dijelaskan oleh RM. Sajid dalam Budiono Hadi Sutrisno (2010:208) bahwa wayang saat Kerajaan Majapahit masih berkuasa dinamakan wayang beber, dinamakan wayang beber karena cara memainkan wayang tersebut adalah dengan cara dibeber (bahasa Jawa) dalam bahasa Indonesia artinya dibentangkan.

Sunan Kalijaga merubah wayang beber agar sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan kesepakatan musyawarah Walisanga mengenai wayang. Perubahan tersebut meliputi :

1. Cerita

Dari segi cerita, perubahan yang terjadi adalah cerita mengenai Trimurti dan Dewa pantheis yang dianggap sebagai Tuhan diubah menjadi pelaksana perintah Tuhan saja. Perubahan ini dikarenakan agama Islam tidak mengenal Trimurti dan dewa – dewa serta tidak mengenal hierarkis dewa. Untuk mendukung cerita ini maka disusunlah cerita / lakon baru yang bernafaaskan Islami, seperti lakon Dewa Ruci dan Jimat Kalimasada.

Selain perubahan mengenai cerita Dewa, perubahan yang terjadi juga terdapat dalam penambahan cerita baru. Pada awalnya, wayang memakai 2 cerita dari agama Hindu India. Cerita itu adalah Ramayana dan Mahabarata. Ramayana mengisahkan tentang kisah cinta dan pengorbanan. Hubungan cinta kasih antara dua insan yang akhirnya berujung pada pertempuran besar-besaran dan keberhasilan Rama dalam memperjuangkan Shinta. Sedangkan Mahabarata menceritakan tentang realita kehidupan dan keberhasilan Pandawa dalam mendapatkan kemerdekaannya dari Kurawa. Kedua cerita Hindu tersebut berisikan seputar sosial, kenegaraan dan budaya. Lakon dari Hindu ini selanjutnya

disebut lakon babon. Sedangkan yang disebut lakon carangan adalah lakon yang dibuat oleh pujangga dan ahli pewayangan asli Jawa yang didalamnya terdapat tokoh pewayangan yang benar – benar produk orang Jawa, seperti Petruk, Gareng, Semar, Bagong. Contoh lakon yang dimainkan seperti, lakon *Petruk dadi Ratu* yang merupakan lakon improvisasi dimana dalang memberikan sesuatu yang lebih nyata dan sesuai dengan realita yang ada dalam kehidupan sebagai wujud kritik sosial politik terhadap yang terjadi dalam pemerintahan saat ini. Tokoh yang dimainkan dalam lakon Petruk dadi Ratu ialah Pandawa, Punakawan, Kurawa, dan Para Dewa. Selain penyiptaan lakon carangan, juga terdapat suatu penambahan makna filosofi dalam lakon wayang. Seperti dalam cerita Ramayana, dicitrakan bahwa tokoh antagonis musuh Rama adalah Rahwana yang mempunyai 3 saudara. Rahwana berwujud raksasa dan berwatak angkara murka, adiknya yang nomor 2 bernama Kumbakarna masih berwujud raksasa tetapi berwatak ksatria dan sangat mencintai negaranya, adiknya yang nomor 3 adalah seorang wanita dan berwatak senang mengganggu yang bernama Sarpakenaka, sedangkan yang paling bungsu adalah Wibisana yang berwujud manusia sempurna sekaligus berwatak ksatria utama. Perubahan bentuk fisik dan sifat Rahawana hingga Wibisana ini memiliki makna filosofi tentang perubahan spiritual diri manusia dari yang penuh dengan angkara murka menjadi manusia sempurna yang memihak kebaikan.

2. Tokoh

Dari segi tokoh terdapat pengembangan dan penyempurnaan kembali dari yang berdasarkan ajaran Hindu menjadi bernafaskan Islam. Pengembangan ini lebih condong kepada pemaknaan ulang dari tokoh yang telah ada sebelumnya dalam wayang agama Hindu. Contoh pemaknaan tersebut terdapat dalam ketokohan Pandawa sebagai berikut :

Yudhistira, anak tertua Pandawa. Oleh Sunan Kalijaga diceritakan sebagai dua kalimat syahadat karena dia mempunyai senjata pusaka yang bernama Jimat Kalimasada. Dalam ceritanya, Yudhistira dikarenakan tidak mau pergi berperang, maka dia diberi azimat yang dapat melindungi dirinya, yaitu azimat Kalimasada atau orang Jawa menyebutnya Jimat Kalimasada. Azimat ini bisa mengusir musuh

dan menstabilkan kerajaan Pandawa, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Serat Syahada, nama dari azimat ini, merupakan tulisan atau teks yang dituliskan menggunakan tulisan dan bahasa asing yang tidak dapat dibaca sehingga azimat itu bisa bertahan hingga beberapa tahun berlalu. Bahkan, setelah Pandawa sudah meninggal semua dan tinggal Yudhistira azimat itu berjalan sendirian, yang pada akhirnya bertemu dengan Sunan Kalijaga dan ternyata Sunan Kalijaga-lah yang bisa membaca teks tersebut. Teks itu menurut Sunan Kalijaga berbunyi: “Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”. Dengan azimat itu, Yudhistira meninggal dengan keadaan sudah memeluk agama Islam. Dalam istilah Jawa, kalimata “Kalimasada” berasal dari kalimat syahada yang artinya “yang bersaksi”. Syahada bisa digunakan sebagai istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum digunakan sebagai bentuk pengakuan iman. Kalimasada kemudian diganti dengan kalimat syahadat.

Kemudian, Bima anak nomor dua di Pandawa. Dalam kisah Hindu dikatakan berbadan kekar, tegak dan kokoh. Maka dalam hal kisah yang ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa adanya shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa shalat berarti agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam (hal ini sesuai dengan penggambaran fisik ataupun sifat Bima). Tokoh ketiga adalah Arjuna yang sangat suka bertapa. Oleh Sunan Kalijaga, Arjuna digambarkan sebagai ibadah puasa, terutama puasa Ramadhan. Keempat dan kelima adalah sikembar sekaligus sebagai penutup Pandawa yaitu Nakula dan Sadewa yang dilambangkan sebagai simbol zakat dan haji.

Selain pemaknaan kembali tokoh Pandawa, Sunan Kalijaga juga menambahkan tokoh baru yang sama sekali berbeda dengan tokoh dalam pewayangan Hindu. Jika tokoh pewayangan Hindu banyak terdapat dalam lakon babon, maka tokoh yang baru ini banyak tampil di lakon carangan yang sudah dijelaskan diatas bahwa lakon carangan adalah cerita asli ciptaan dari pujangga dan ahli pewayangan Jawa. Tokoh yang dimaksud adalah Punakawan. Pembuatan tokoh Punakawan ini dimaksudkan agar sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam. Tokoh Punakawan terdiri dari 4 karakter yang merupakan satu

keluarga terdiri dari ayah dan tiga orang putranya. Nama karakter dalam Punakawan memiliki makna filosofis masing – masing yang diambil dari ajaran Islam selain itu keberadaan Punakawan sendiri diasosiasikan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, hal ini dapat dilihat dari semua tokoh ksatria yang didampingi oleh Punakawan maka akan memperoleh kemenangan. Arti nama tokoh punakawan lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

- a) karakter “Semar” yang diambil dari bahasa Arab “Shimar” yang artinya paku. Dalam hal ini seorang muslim diharapkan memiliki pendirian dan iman yang kuat bagai paku yang tertancap.
- b) karakter “Gareng” diambil dari bahasa Arab “Qariin” yang artinya teman. Maksud dari tokoh ini adalah seorang muslim selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak menuju kearah kebaikan atau “Nalaa Qariin”.
- c) karakter “Petruk”, diambil dari bahasa Arab “Fat-ruuk” yang artinya “tinggalkan”. Maksudnya adalah seorang muslim meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah atau Fat-ruuk kuluu man siwallahi”.
- d) karakter “Bagong”, diambil dari bahasa Arab “Baghaa”, yang artinya “berontak”. Maksudnya seorang muslim harus selalu berontak saat melihat kezaliman.

3. Bentuk

Perubahan besar-besaran terjadi dalam segi bentuk, seolah-olah wayang beber telah berubah semua dan terlahir dengan wujud baru. Perubahan dalam hal bentuk ini juga menjadi penanda berubahnya zaman dan agama yang dianut oleh masyarakat Jawa dari yang awalnya menganut agama Hindu-Buddha (zaman Kabudhan) menjadi penganut agama Islam (zaman Kewalen). Perubahan bentuk ini semata mata agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perubahan ini bukan hanya pada bentuk tokoh-tokoh pada suatu adegan yang dilukiskan bersama-sama dalam bentuk lembaran, maka sejak jaman para wali masing-masing tokoh ini dilukis secara terperinci dengan posisi tiap tokoh tidak menjadi satu dengan tokoh lainnya dalam sebuah adegan diatas kain, tetapi tokoh tersebut dipisah dalam bentuk tunggal. Bentuk lukisan tokoh wayang baru ini juga

tidak menghadap seperti sebelumnya tetapi berbentuk miring dan dilukis dari samping. Bentuk anggota badan dan perimbangan anggota badan juga tidak proporsional dan tidak lagi seperti manusia normal, tetapi sudah jauh sekali dari bentuk asli manusia pada umumnya.

Lebih detailnya perbandingan wayang yang sebelum dan sesudah dirubah seperti ini :

Wayang beber bentuk tokoh digambarkan bersama sama dalam selembur kain, selembur kain memuat satu adegan, bentuk tokoh adalah gambar tiga dimensi, posisi tokoh satu dengan yang lainnya saling berhadapan, bentuk anggota badan realistik dan proporsional (bentuk kepala seperti manusia biasa, memiliki sepasang mata, bentuk tangan dan kaki sesuai dengan bentuk tangan dan kaki manusia).

Wayang kulit bentuk tokohnya dipisah dalam bentuk tunggal, terbuat dari kulit sapi yang sudah dikeringkan dan disamak, tiap tokoh mempunyai adegannya sendiri, posisi antara tokoh satu dengan lainnya adalah miring dan dilukis dari samping, bentuk tokoh adalah pipih dua dimensi, bentuk anggota badan adalah simbolik dan tidak proporsional (bentuk kepala seperti kepala binatang, hidungnya dibuat panjang, hanya memiliki satu mata, bentuk tangan dibuat lebih panjang daripada kaki).

Dengan demikian maka wayang yang dirubah Sunan Kalijaga tidak bisa lagi dikatakan mirip dengan makhluk hidup (manusia), karena sudah tidak mirip dengan makhluk hidup itu maka dengan demikian maka wayang tersebut secara otomatis menjadi halal dan tidak haram seperti yang sebelumnya pada saat belum diubah. Akhirnya para wali menyetujui wayang dipakai sebagai sarana dakwah agama Islam di pulau Jawa. Penggabungan yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga terjadi kira-kira pada tahun 1443 M, dan sekaligus para Wali menciptakan gamelannya sebagai pengiring pementasan wayang tersebut (Mahmud Yunus, 1977).

4. Pagelaran

Perubahan dalam hal pagelaran meliputi fungsinya, yang pada awalnya wayang hanya dipentaskan untuk roh-roh nenek moyang tetapi setelah dirubah, wayang mempunyai fungsi yang semakin banyak. Yang paling terlihat adalah ditambahnya fungsi pagelaran wayang sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Yang

dimaksud sebagai tontonan adalah sebagai hiburan masyarakat pada saat itu, sedangkan sebagai tuntunan adalah pagelaran wayang lewat lakon yang dipentaskan mampu memberikan nasihat – nasihat kepada penontonnya sesuai dengan lakon.

Perubahan pagelaran wayang setelah dirubah oleh Sunan Kalijaga dan Walisanga meliputi : sengaja ditampilkannya tokoh-tokoh pewayangan yang dianggap baik dan menjadi favorit rakyat, persyaratan bagi yang menonton yaitu cukup dengan membaca dua kalimat syahadat, menampilkan cerita yang mengandung mistik tasawuf dan budi yang baik, pengenalan sekaligus pemaknaan kembali seorang Dalang yang berarti seorang muslim harus menunjukkan hal-hal yang benar. Sunan Kalijaga menerangkan istilah “Dalang” adalah berasal dari bahasa Arab “Dalla” yang artinya “menunjukkan”. Dalam hal ini seorang Dalang harus menunjukkan kepada penonton mengenai hal-hal yang benar. Man Dalla“alal Khari Kafa“ilihi (Barangsiapa menunjukkan jalan kebenaran atau kebajikan kepada orang lain, pahalanya sama dengan pelaku kebajikan itu sendiri).

Penampilan tema tasawuf dan budi baik pada pagelaran wayang dikarenakan yang menjadi tujuan adalah pemeluk agama Hindu ataupun Buddha yang mayoritas agamanya berisi tentang ajaran kebatinan. Karena yang dihadapi adalah orang – orang yang mengutamakan ilmu kebatinan dalam beragama (Hindu dan Buddha) maka Sunan Kalijaga dengan sengaja memberikan unsur tasawuf dan budi baik. Memang hal ini yang ingin dicapai Sunan Kalijaga dalam awal dakwahnya pada tingkat permulaan.

Perubahan sekaligus penyempurnaan kesenian wayang oleh Sunan Kalijaga dan Walisanga terus berlanjut hingga puncaknya terjadi pada tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi yang ditandai dengan candrasengkala “Sirna Suci Caturing Dewa”. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1443 Saka atau 1521 Masehi dengan sengkalan “Gêni Dadi Sucining Jagad”, anggota walisanga yang lain berusaha ikut ambil bagian dalam hal penyempurnaan wayang dan pertunjukkan wayang. Sunan Giri menambah tokoh-tokoh kera, Sunan Bonang menciptakan gajah, kuda, dan rampogan, sedangkan Sunan Kalijaga menambahkan perlengkapan pertunjukkan wayang, meliputi : layar putih kosong, batang pisang, dan lampu blencong (lampu

penerang yang digantung diatas dalang), bayang-bayang, posisi penonton berada di depan atau di belakang layar. Kemudian Sultan Demak menciptakan Gunungan atau Kayon yang biasa ditancapkan di tengah-tengah layar. Dengan demikian pertunjukkan wayang kulit pada saat itu sudah menyerupai apa yang ada sekarang ini (Hazeu, 1979:37-38).

Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam mempertahankan wayang sebagai media penyebaran agama Islam dalam musyawarah dengan walisanga menegaskan bahwa beliau mempunyai otoritas kharismatik yang membuat beliau memiliki kewibawaan dan daya tarik seorang pemimpin. Ditunjuknya Sunan Kalijaga sebagai pemimpin pembaruan dalam kesenian wayang juga membuktikan bahwa dirinya mempunyai otoritas legal-rasional yang dengan keilmuannya telah dianggap mampu dalam merubah dan menyempurnakan kesenian wayang dari yang awalnya bercorak Hindu menjadi bermafaskan Islam. Selain itu antusiasme masyarakat dalam setiap pertunjukkan wayang yang dipentaskan oleh Sunan Kalijaga sekaligus menjadi bukti betapa masyarakat Jawa pada saat itu telah mengakui kepemimpinan beliau dalam hal wibawa maupun keilmuan.

Agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa setidaknya karena ada beberapa alasan yang kuat antara lain watak dakwah Islam yang damai, toleransi dan menjunjung tinggi persamaan derajat. Konsep penggolongan manusia dalam agama Hindu (kasta) bagi masyarakat kecil di Jawa sudah tidak menarik lagi. Oleh karena itu datangnya Islam yang dibawa oleh walisanga dengan semangat persamaan derajatnya menjadi semacam pengharapan bagi para masyarakat yang merasa terasingkan dengan penerapan kasta. Mereka berpikir dengan memeluk agama Islam maka mereka akan diperlakukan sama dan terbebas dari struktur sosial yang merugikan.

Selain melalui sifat dakwah yang damai dan egaliter, penyebaran agama Islam oleh walisanga di pulau Jawa juga menggunakan metode pernikahan pernikahan yang dilakukan dengan para bangsawan kerajaan. Misalnya, pernikahan antara putri Campa yang sudah beragama Islam dengan Raja Majapahit yang melahirkan putra yang nantinya menjadi pendiri kerajaan Islam Demak, yaitu Raden Fatah (berkuasa 1478-1518 M). Maulana Ishak menikahi putri Blambangan

dan berputra 'Ainul Yaqin yang lebih terkenal dengan nama Sunan Giri. Perkawinan menjadi salah satu metode yang digunakan oleh walisanga untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Fungsi perkawinan ini untuk memberikan legitimasi sosial dan politik Islam dalam lingkungan penguasa Majapahit, selain itu juga sebagai pemberian darah bangsawan kepada keturunan mereka. Metode ini selain sebagai penguat posisi politik di dalam kerajaan juga diharapkan dengan masuknya keturunan yang beragama Islam di dalam kerajaan membuat para anggota kerajaan yang lain bersedia meninggalkan ajaran lama (Hindu-Buddha) untuk kemudian menjadi pemeluk agama Islam.

Dalam tubuh walisanga sendiri saat penyebaran Islam di Jawa sebenarnya terbagi menjadi dua kubu, yakni kubu putihan yang diwakili oleh Sunan Ampel dan Sunan Giri dengan menerapkan metode dakwah non kompromis dan kubu abangan yang diwakili oleh Sunan Kalijaga yang menerapkan metode dakwah kompromis. Pada awalnya walisanga menerapkan metode dakwah non kompromis yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), kemudian Sunan Ampel, lalu diteruskan oleh Sunan Giri. Metode non kompromis adalah menyebarkan agama Islam yang benar – benar sesuai dengan ajaran Islam yang telah didakwahkan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab. Setelah walisanga dimasuki oleh anggota yang lebih muda seperti Sunan Kalijaga metode yang digunakan berubah menjadi kompromis yaitu dengan kompromi antara ajaran Islam dengan ajaran Hindu-Buddha yang lebih dulu dipeluk oleh masyarakat Jawa.

Kaum putihan dalam menyebarkan agama Islam tidak menggunakan kesenian, sementara golongan abangan mengoptimalkan penggunaan kesenian dalam penyampaian dakwah Islam. Golongan abangan menggunakan sarana wayang dan tembang-tembang untuk menarik masyarakat Jawa supaya masuk memeluk agama Islam. Golongan abangan beranggapan bahwa Sunan Kalijaga memakai strategi dakwah kompromi untuk menghilangkan sikap apriori masyarakat Jawa yang masih terikat dengan agama Animisme, Hindu atau Buddha.

Setelah peran Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang sebagai sesepuh walisanga sudah tidak lagi menonjol kemudian tampillah Sunan Kalijaga yang memakai jenis pendekatan kompromis dengan cara memadukan tasawuf mistik dan

fikih syara'. Sunan Kalijaga beralasan jika langsung belajar tasawuf tanpa didasari dengan fikih dulu maka yang terjadi adalah seseorang itu akan tersesat imannya karena mendekati Allah SWT dengan meninggalkan syari'at. Begitupun sebaliknya, hanya mempelajari syari'at tanpa dibarengi dengan tasawuf akan mengakibatkan seseorang hanya dipenuhi persoalan halal dan haram, sedangkan jiwanya tetap kosong, kasar dan kering kerontang. Model dakwah seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga inilah ternyata yang menjadi kunci keberhasilan walisanga generasi awal dalam meningkatkan jumlah pemeluk Islam di Jawa. Ajaran dakwah walisanga paska mundurnya Sunan Giri dan Sunan Bonang cenderung meninggalkan pendekatan non kompromis yang menginginkan kemurnian ajaran Islam dan memilih pendekatan yang kompromis dengan nilai – nilai agama terdahulu.

Alasan lain Sunan Kalijaga memakai metode dakwah kompromis dalam menyebarkan agama Islam di Jawa karena masyarakat Jawa masih sangat kuat memeluk agama Hindu-Buddha. Sunan Kalijaga beranggapan akan sangat berbahaya jika langsung menyerang keyakinan masyarakat dengan keyakinan baru atau lebih tepatnya mengajak masuk Islam tanpa ada pendekatan dulu kepada masyarakat. Masyarakat tidak akan mau memeluk Islam jika langsung diserang pendiriannya. Bukan tidak mungkin masyarakat akan melakukan perlawanan hingga mengakibatkan pertumpahan darah yang hanya akan merugikan kedua belah pihak.

Sunan Kalijaga ingin membuat masyarakat Jawa yang masih beragama lama mau mendekat, mau bergaul dengan para wali, dan setelah masyarakat mulai bisa menerima kehadiran walisanga maka disampaikan ajaran Islam sedikit demi sedikit. Menanggapi penggunaan metode kompromis oleh Sunan Kalijaga ini, anggota walisanga penganut metode non kompromis beranggapan bahwa sikap Sunan Kalijaga ini akan membuat Islam di Jawa menjadi tidak murni dan akan terus tercampur dengan nilai – nilai agama lama sebelum masyarakat memeluk agama Islam. Contohnya kegiatan acara kenduri dengan tumpeng dalam bentuk kerucut. Juga tradisi slamatan siklus kehidupan, peringatan orang meninggal dari mulai 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari meninggalnya. Kemudian kegiatan membakar kemenyan

pada malam Jum'at yang dirubah dengan kegiatan membaca surat Yasin dengan persyaratan dan aturan tertentu dimana tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sunan Kalijaga dalam kegiatan dakwahnya tidak seperti anggota walisanga lain yang menetap di suatu tempat dan membangun pesantren di tempat tersebut. Sunan kalijaga tidak membangun perguruan atau pesantren di tempat tinggalnya, dan lebih memilih untuk menjadi sufi yang selalu mengembara ke semua penjuru pulau Jawa. Sehingga tidak mengherankan jika nama Sunan Kalijaga lebih terkenal dibandingkan anggota walisanga yang lain. Selain itu dalam dakwahnya Sunan Kalijaga lebih memilih mendatangi masyarakat daripada masyarakat yang mendatangi dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah Sunan Kalijaga yang menginginkan kedekatan antara masyarakat dengan walisanga.

Sunan Kalijaga memulai penyebaran agama Islam setelah berguru kepada Sunan Bonang dan Sunan Gunungjati. Jika dilihat dari waktunya, Sunan Kalijaga hidup mulai akhir abad 15 – abad 16 Masehi. Pada abad itu Kerajaan Hindu – Budha Majapahit runtuh (1478) dan tidak selang waktu lama digantikan oleh Kesultanan Demak yang bercorak Islam pada tahun 1481 – 1546 M. Dari sini dimulailah babak baru dalam zaman dan kebudayaan masyarakat Jawa, dari zaman yang disebut zaman *kabudan* yaitu zaman dimana budaya Jawa bercorak Hindu – Budha yang dimulai dari kerajaan Singosari sampai kerajaan Majapahit menjadi zaman *kewalen* (berasal dari kata dasar wali : para penyebar agama Islam) dengan ditandai berdirinya kerajaan Demak. Pada zaman ini budaya Jawa bercorak Islam. Perubahan ini tentunya tidak terjadi langsung begitu saja dan tanpa ada hambatan. Penduduk Jawa yang sudah menganut agama Hindu – Budha sekaligus animisme – dinamisme pastinya tidak akan mau mengubah keyakinannya menjadi Islam secara langsung.

Masalah ini disadari oleh Sunan Kalijaga. Maka Sunan Kalijaga memikirkan cara agar dakwah Islamisasi ini berjalan dengan lancar tanpa ada perlawanan atau bahkan pertumpahan darah di tengah masyarakat. Satu sisi penyebaran agama Islam merupakan misi utama dari Sunan Kalijaga yang sudah tergabung dalam lembaga dakwah Walisongo, di sisi lain Sunan Kalijaga tidak mau

penyebaran agama Islam di Jawa berlangsung dengan paksaan apalagi sampai terjadi perlawanan dari masyarakat hingga pertumpahan darah.

Dakwah Islam di Jawa untuk beberapa waktu tidak mampu menembus ke dalam kerajaan Hindu yang kejawen. Penyebaran Islam harus mulai dari kalangan bawah, yaitu dari daerah – daerah pedesaan sepanjang pesisir yang pada akhirnya menjadi bibit komunitas baru yang berpusat di pesantren. Karakter dakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai persamaan derajat menjadi pemicu Islam lebih mudah diterima kelompok masyarakat khususnya masyarakat kecil. Mereka sudah bosan tidak tertarik lagi dengan sistem kasta / stratifikasi sosial dalam agama Hindu. Oleh karena itu datangnya Islam disambut sebagai angin segar pengharapan oleh mereka agar terlepas dari struktur sosial yang tidak menguntungkan mereka. Kekuatan Islam lambat laun menjadi semacam kekuatan politik yang menjadi kekuatan oposisi dari kerajaan Hindu – Budha.

Para Wali dalam penyebaran agama Islam memilih pendekatan kompromistik. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa sosiologis masyarakat Jawa masih sangat kental budaya nenek moyangnya. Para wali memasukkan dakwah Islam di kalangan bawah yang bermukim di daerah pesisiran karena daerah pesisiran jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit. Para wali dan masyarakat yang sudah masuk Islam mulai membangun kekuatan dengan basisnya pada pesantren. Dimana kekuatan yang digalang oleh para wali ini berhasil menandingi kekuatan kewibawaan kerajaan Jawa Hindu yang semakin lama semakin surut dan akhirnya runtuh.

Karena menghadapi kondisi masyarakat Jawa yang masih sangat kental budaya warisan nenek moyangnya inilah yang membuat Sunan Kalijaga berpikir bagaimana agar dakwah penyebaran Islam yang dilakukan olehnya ini bisa berlangsung cepat, efektif dan berlangsung secara sadar tanpa ada paksaan. Setelah sekian lama berpikir, Sunan Kalijaga menemukan metode yang bisa dibilang sangat ampuh dan lain daripada metode yang dipakai oleh wali yang lain. Metode itu adalah dakwah dengan berbasis kultural atau berdasarkan kebudayaan. Metode ini dipakai berdasarkan budaya orang Jawa yang pada dasarnya sangat menyukai hal –

hal berbau seni dan budaya. Mulai saat inilah Sunan Kalijaga menyebarkan agama dengan seni dan budaya.

Sunan Kalijaga memadukan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dengan nilai-nilai budaya setempat. Lebih tepatnya, Sunan Kalijaga menjalankan tradisi yang disenangi masyarakat Jawa, tetapi isi dan karakter tradisi tersebut diisi dengan nilai-nilai Islam. Cara-cara yang dipakai Sunan Kalijaga, misalnya, persyaratan masuk untuk menonton bukan dengan membayar uang seperti biasanya, tetapi dengan membaca dua kalimat syahadat. Kemudian, tokoh kepahlawanan legendaris dalam tradisi Hindu terutama menyangkut kalangan Pandawa dan Kurawa, diubah menjadi nama rukun Islam yang lima.

Sejak masuknya Islam, sarana kegiatan Budaya Jawa yang berupa pertunjukkan wayang dibentuk sedemikian rupa agar bisa dimasuki ajaran – ajaran Islam. Pembentukan ini dilakukan dengan cara mengubah lakon-lakon pertunjukkan wayang agar bisa sesuai dengan kepentingan penyebaran agama Islam. Sunan Kalijaga berhasil mengubah beberapa lakon wayang dan diantara lakon yang digubah yang paling terkenal adalah lakon Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci. Jimat Kalimasada adalah perambang dari kalimat syahadat.

Oleh penggubahnya yaitu Sunan Kalijaga, telah menjadikan wayang kulit sebagai media penyebaran atau dakwah untuk membimbing masyarakat memeluk agama Islam dengan menampilkan tokoh-tokoh pewayangan yang menjadi favorit rakyat, ke dalam seni pewayangan hampir seluruh kisah yang ditampilkan adalah mengenai cerita dan dialog-dialog tentang mistik tasawuf dan budi yang baik.

Penciptaan tokoh Punakawan dalam lakon pewayangan yang terdiri dari Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong, adalah tokoh-tokoh yang selalu ditunggu-tunggu kemunculannya pada setiap pertunjukkan wayang di Jawa. Sebenarnya tokoh-tokoh Punakawan ini tidak terdapat dalam cerita wayang asli yang berasal dari India. Tokoh punakawan ini memang dibuat Sunan Kalijaga agar supaya sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam. Hal ini sebagai pembuktian pula bahwa Sunan Kalijaga sebagai seorang yang inovatif dan kreatif karena membuat wayang kulit yang disesuaikan dengan konteks kondisi sosial masyarakat Jawa yang beraneka ragam.

Dalam lakon Jimat Kalimasada dapat ditemukan inti dari ajaran Islam yaitu tentang betapa penting dan vitalnya arti dari meyakini dua buah kalimat syahadat. Kalimat syahadat atau syahadatain dilambangkan dalam tokoh Pandawa yang bernama Puntadewa atau Samiaji yang merupakan putra tertua Pandawa. Hal ini sesuai dengan posisi kalimat syahadat dalam Rukun Islam yang menempati posisi pertama. Dalam cerita pewayangan digambarkan bahwa Puntadewa memiliki sifat Raja (diibaratkan bahwa syahadatain adalah Raja dari Rukun Islam) yang bersifat berwibawa melindungi dan berbudi luhur. Seorang Raja yang arif bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan, sebagai perwujudan dari kalimat syahadat yang selamanya mengilhami kearifan dan keadilan. Puntadewa menjadi pemimpin keempat saudaranya.

Sebagaimana dengan kalimat syahadat sebagai pemimpin dari rukun-rukun Islam lainnya yang berjumlah empat itu. Sedangkan dalam lakon Dewa Ruci diperkenalkan ajaran Islam mengenai pentingnya mencari makna atau hakikat sebuah kehidupan untuk menuju tujuan hidup manusia. Jika dilihat dari jalan ceritanya, lakon Dewa Ruci cenderung menitik beratkan pada ajaran tasawuf. Selain lakon yang sudah dipengaruhi unsur Islam, banyaknya tokoh-tokoh yang tidak dijumpai dalam cerita asli yang berasal dari ajaran agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari adanya tokoh-tokoh Punakawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Nala Gareng, dan Bagong. Jika dilihat dari asal namanya, tokoh-tokoh Punakawan ini diberikan nama-nama yang diadopsi dari bahasa Arab, yang dimana nama-nama ini mempunyai makna filosofis. Dengan demikian, sejak kesenian wayang dimanfaatkan sebagai sarana dakwah agama Islam, maka keberadaannya pun mengalami penyesuaian dengan dimasukkannya unsur-unsur Islam.

Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang biasanya dibawakan oleh Sunan Kalijaga pun juga bukan lakon Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata, tetapi Sunan Kalijaga mementaskan lakon yang dibuat sendiri. Meskipun tokoh dalam lakon pewayangan masih tetap sama, tetapi Sunan Kalijaga juga menyisipkan lakon-lakon atau cerita yang baru dalam pewayangan. Lakon – lakon pewayangan yang dibuat sendiri seperti : lakon *Layang Kalimasadha*, lakon Dewaruci, lakon Petruk dadi Ratu yang memiliki nafas Islam yang sangat kuat.

Lakon Dewaruci diartikan Sunan Kalijaga sebagai kisah Nabi Khidir, sedangkan lakon Layang Kalimasada tak lain merupakan lambang dari Kalimat Syahadat.

5.3 Da'wah melalui Suluk

Gibb dan Kramers. Dalam Purwadi (2005:16) menjelaskan bahwa “suluk berasal dari kata salaka yang artinya melalui, menempuh jalan atau cara”. Salaka adalah berasal dari bahasa Arab dan menjadi kata kerja. Dalam bahasa Arab, salaka berbentuk mujarad dan dalam bentuk masdarnya menjadi sulukun yang bermakna perjalanan atau menempuh jalan. Suluk adalah perwujudan dari cara manusia untuk lebih dekat dengan Allah, serta memahami esensi dari sebuah kehidupan dan pencarian kebenaran yang sejati, yang berbentuk seni suara atau dalam bentuk kidhung Jawa. Suluk yang berhasil digubah oleh Sunan Kalijaga diantaranya adalah Kidung Rumekso ing Wengi yang merupakan sebuah tembang yang menggambarkan pengharapan agar pada malam hari senantiasa terjadi dari segala bentuk pengaruh-pengaruh negatif. Ini adalah salah satu do'a yang sama dengan do'a dalam Islam namun disusun dengan Bahasa Jawa agar lebih dapat diterima oleh alam pikiran masyarakat Jawa.

Suluk berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu salaka atau sulukun, yang artinya pengembaraan atau perjalanan. Arti dari kata ini kemudian dihubungkan dengan makna kehidupan manusia, yakni perjalanan hidup yang harus ditempuh dalam mencari kebenaran Ilahi atau untuk dapat kembali kepada Tuhan yang dalam kebudayaan Jawa disebut dengan istilah sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup) (Widayat, 2011: 84) .

Poerwadarminta (1939: 371) menjelaskan dalam salah satu definisinya, bahwa suluk sebagai serat, tembang yang berisi piwulang atau pelajaran hidup dan berisi ajaran gaib. Karya sastra suluk merupakan karya sastra yang diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan serta pengajaran.

Dalam khazanah sastra Jawa *suluk* diartikan sebagai ajaran, pandangan hidup untuk mencari hubungan dan persatuan manusia dengan Tuhannya, sedangkan dalam seni pedalangan, suluk diartikan sebagai nyanyian dalang untuk menimbulkan suasana tertentu (Koentjaraningrat, 1984: 316).

Terdapat dua macam suluk dalam khasanah sastra Jawa, yang pertama yaitu suluk pedalangan dan yang kedua adalah suluk yang berisi ajaran tasawuf. Suluk pedalangan merupakan jenis tembang yang sering dinyanyikan seorang dalang dalam sebuah pertunjukan wayang. Suluk pedalangan ini berguna untuk mendukung latar suasana pada bagian cerita tertentu, misalnya jika ceritanya sedih maka tembang suluk yang dinyanyikan adalah *tlutur* (Widayat, 2011: 84). Tembang yang sering digunakan dalam suluk adalah tembang *gedhe*, tembang *tengahan*, tembang *macapat*, dan tembang *dolan*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa suluk tasawuf berbeda dengan suluk pedalangan. Suluk tasawuf berisi tentang ajaran mengenai bagaimana meraih kesempurnaan hidup dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf Islam atau Islam-Kejawen. Dalam suluk tasawuf umumnya membahas tentang sangkan paraning dumadi, yang berarti asal dan tujuan hidup manusia. Dalam suluk tasawuf sering kali dijumpai ungkapan – ungkapan yang berkaitan erat dengan falsafah hidup dan masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan Tuhan, contoh ungkapan itu seperti *nggoleki susuhing angin* (mencari sarang angin), *nggoleki galihing kangkung* (mencari batang keras pada pohon kangkung), utawa *nggoleki tapaking kunthul nglayang* (atau mencari jejak burung kuntul / bangau yang sedang melayang), dan sebagainya.

Di pulau Jawa, ajaran suluk ini dapat dibedakan menjadi suluk Islam dan suluk Islam – kejawen. Suluk Islam pada umumnya adalah suluk yang berasal dan berkembang di daerah pesisiran (pantai) yang sangat kental dengan pengaruh Islam. Suluk pesisiran merupakan karangan dari masyarakat pesantren di pantai utara Jawa. Karena dikarang oleh masyarakat pesantren inilah sehingga isi dari suluk ini mengenai ajaran tentang kekuasaan Tuhan yang melampaui kekuasaan manusia. Adapun suluk Islam-kejawen pada umumnya berasal dari daerah pedalaman pulau Jawa dan ajarannya terpengaruh oleh keraton (Widayat, 2011: 86). Suluk Islam-Kejawen karena dipengaruhi oleh keraton yang notabene masih mewarisi ajaran agama lama dan menekankan pada mistisisme maka berakibat juga pada isi ajaran Suluk ini yang mengajarkan pada imanensi Tuhan (Tuhan dapat hadir dalam diri manusia).

Dalam kelompok tarekat, *suluk* dicitakan sebagai kegiatan untuk membawa seseorang supaya dekat dengan Tuhannya sedangkan pelaku tarekat dinamakan salik. Dalam tarekat, pengertian *suluk* cenderung bersifat mistis dan aplikasi ritual tasawuf untuk mencapai kehidupan rohani (Koentjaraningrat, 1984: 25).

Dalam bidang sastra suluk hasil karya Sunan Kalijaga yang paling terkenal adalah Serat Dewaruci dan Suluk Linglung. Jika dibaca sekilas, antara Serat Dewaruci dan Suluk Linglung isinya sama yaitu mengenai hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Tetapi, ada perbedaan yang sangat penting antara Serat Dewaruci dan Suluk Linglung. Di dalam Serat Dewaruci tidak disinggung masalah syariat dalam beragama, sedangkan dalam Suluk Linglung dengan tegas Sunan Kalijaga menekankan perlunya orang Islam untuk melaksanakan salat dan puasa Ramadhan dengan tertib dan sungguh-sungguh seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Serat Dewaruci ditulis lebih dulu pada saat Sunan Kalijaga masih muda, sedangkan Suluk Linglung ditulis kemudian pada saat Sunan Kalijaga sudah berusia lanjut.

Pada penelitian ini akan mengenai karya Sunan Kalijaga yaitu Suluk Linglung. Serat *Suluk Linglung* adalah salah satu karya sastra suluk yang berusia cukup tua dan merupakan kitab Jawa kuno yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Suluk linglung merupakan sastra suluk yang bernafaskan Islam-Kejawen. Suluk ini berisi tentang *piwulang* (ajaran) dan *piweling* (peringat/peringatan) luhur mengenai konsep ketuhanan yang dirumuskan sebagai perjalanan spiritual Sunan Kalijaga (Rejeki, 2010).

Suluk Linglung dalam sastra Jawa, kata suluk mempunyai makna sebagai ajaran dan tuntunan untuk mencari hubungan dan persatuan antara kawula (hamba) dan Gusti (Tuhan). Sedangkan kata linglung dalam bahasa Jawa berarti bingung. Bingung dalam hal ini dimaknai dengan ketidakpastian atau lebih tepatnya berisi kumpulan cerita ritual tasawuf Sunan Kalijaga ketika mengalami kebingungan dalam perjalanannya dalam mencapai hakikat kehidupan. (Syamsuri, 1995: 97)

Secara singkat, kitab *Suluk Linglung* dibagi menjadi 6 bagian atau episode. Ringkasan isi dari tiap episode adalah sebagai berikut:

- a. episode 1: berjudul Brahmana ngisep sari (kumbang menghisap madu), terdiri atas 8 bait pupuh dhandhanggula.
- b. episode 2: berjudul kasmaran branta (rindu kasih sayang). Terdiri atas 23 bait pupuh asmarandana.
- c. episode 3: tidak berjudul (myngkin masih bagian dari judul sebelumnya), terdiri atas 2 bait pupuh Durma.
- d. episode 4: berjudul sang nabi hidir (sang nabi khidir), terdiri atas 26 bait pupuh dhandhanggula.
- e. episode 5: tidak berjudul, terdiri atas 27 bait pupuh kinanthi.
- f. episode 6: tidak berjudul, terdiri atas 5 bait pupuh dhandhanggula.

Dari enam episode tersebut, Sunan Kalijaga menulis riwayat hidupnya keadalam tiga bab, pertama pada saat belajar agama Islam, lalu jatuh cinta kepada ajaran tersebut dan timbul pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh gurunya sehingga dai menjadi bimbang (linglung), dan bab terakhir mengenai wejangan Nabi Khidir. Bab yang terakhir adalah yang paling panjang, berisi 105 bait (lebih kurang dua per tiga bagian) dan keseluruhan riwayat hidup yang kesemuanya berjumlah 158 bait (Simon, 2004: 343-344).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, isi dari kitab Suluk Linglung dibagi menjadi 6 (enam) *pupuh* (kumpulan bait) yang lebih jelasnya sebagai berikut :

- a. pembukaan penulisan *Suluk Linglung*

Bulan Jumadil Awal mulai menarik pena, senin kliwon tanggal pertama, tahun je saat orang menuai padi, prasasti penulisan, “Ngerasa Sirna Sarira Ji” disadur dari buku duryat yang mashura, maka mohon pengertiannya bagi pembaca buku ini agar sudi memberi maaf kami (Anom, 1993:3).

Berdasarkan terjemahan bait pembuka pada kitab Suluk Linglung diatas dapat diambil beberapa poin penting mengenai awal mula penulisannya. Kitab ini menggunakan simbol prasasti penulisan “*Ngerasa Sirna Sarira Ji*” yang jika diartikan maka akan bermakna tahun 1806 Caka yang bertepatan dengan tahun 1884 Masehi dan merupakan terjemahan dari buku *Duryat* yang merupakan harta warisan secara turun temurun di kalangan keluarga keturunan Sunan Kalijaga

(Rejeki, 2010:113). Penulisan kitab ini dilaksanakan tanggal pertama hari senin kliwon bulan jumadil awal tahun 1806 caka atau 1884 masehi. Pada hari Senin itulah penulisan *Suluk Linglung* mulai dilaksanakan.

Dijelaskna dalam suluk linglung ini bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang murid yang memiliki tekad yang kuat dalam mencari ilmu. Hampir semau ilmu yang diajarkan oleh gurunya yaitu Sunan Bonang diterima dengan baik bahkan dikisahkan ketika Sunan Kalijaga masih merasa bingung dengan ilu yang diberikan kepada Sunan Kalijaga dari Sunan Bonang seperti yang diuraikan dalam salah satu bait ini :

syahdan kisah alim ulama yang cerdik pandai, yang sudah dapat merasakan mati di dalam hidup, besar keinginannya memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan hakikat kehidupan yang menyebabkan melakukan perjalanan, tidak memperdulikan dampak yang terjadi, bernafsu sekali karena belum memperoleh petunjuk yang dipegang para Wali, itulah tujuan yang diharapkan semata-mata Sunan Kalijaga yang sangat rajin dalam mencari ilmu ini diibaratkan bagai seekor kumbang yang menghisap madu/sari kembang. Diskusi yang dilakukan oleh guru dan murid juga sering dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang seperti yang dijelaskan pada episode ke II (kasmaran brantha, pupuh asmaradhana 23 bait), berisi tentang : bergurunya Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang, serta nasihat – nasihat yang diterimanya setelah melaksanakan perintah dari Sunan Bonang yaitu menunggui pohon gurda.

Dialog antara Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga mengenai pertanyaan Sunan Kalijaga *iman hidayat*, ditulis di dalam *Suluk Linglung* episode ke II bait 9-10 (Anom, 1884:3) yang terjemahannya:

“Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba memohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan, tentang maksud sebenarnya dari suksma luhur (nyawa yang berderajat tinggi), yang di beri tadi iman hidayat.”

“Yang dimaksud mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelas-jelasnya; Kalau hanya ucapan semata, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.”

Jawaban atas pertanyaan Sunan Kalijaga tersebut langsung dijawab oleh Sunan Bonang, ditulis dalam Suluk Linglung episode II bait ke 11 – 12 (Anom, 1884:8-9) :

“Kanjeng Sunan Bonang menjawab dengan lembut pertanyaan dari Sunan Kalijaga, “Syeh Malaya benar yang kau ucapkan, pada saat bertapa kau bertemu denganku, yang dimaksud berserah diri ialah, selalu ingat perilaku / pekerjaan, seperti ketika awal diciptakan, bukankah itu sama halnya seperti asap?”

“Hal itu tadi seperti bidayat wening (petunjuk yang jernih), serupa dengan iman hidayat, apakah itu terlihat yang sebenarnya? Namun ketahuilah itu semua, tidak dapat diduga sebelum dan sesudahnya, sekalipun kau gunakan, dengan mata kepala.”

“Aku ini juga sepertimu, ingin juga mengetahui, tentang hidayat yang sejelas – jelasnya, tapi aku belum mempunyai kepandaian untuk meraihnya, kejelasan tentang hidayat, hanya keterangan yang saku percayai, karena keterangan itu berasal dari sabda Tuhan Allah.”

Pertanyaan lain yang ditanyakan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang terdapat dalam Suluk Linglung episode II bait ke 14 :

“Berkata kanjeng Sunan Kalijaga, “bpak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, hana tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja (Anom, 1884:8-9).”

Jawaban atas pertanyaan Sunan Kalijaga ini, dijawab langsung oleh Sunan Bonang pada bait ke-15 (Anom, 1884:8-9): “Sunan Bonang berkata lemah lembut”, kalau kamu ingin penjelasan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlah kamu tentang kematian, menyepilah kamu ke hutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia.”

Penjelasan diatas berisi tentang bagaimana Sunan Kalijaga memperoleh ilmu dengan cara berguru kepada Sunan Bonang dan begitu pula Sunan Bonang yang dengan pelan menjawab dan memberikan ilmu yang telah beliau miliki walaupun ada beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab Oleh Sunan Binang Sunan Bonang . proses ketika Sunan Kalijaga masih belajar ilmu agama, cara belajar dan memberukan, cara belajar dengan dialog antara guru dan murid yang

berlangsung baik, dan dilakukan proses terus menerus hingga Sunan Kalijaga & memperoleh ilmu yang beliau inginkan.

b. wejangan Nabi Khidir Kepada Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Sunan Bonang agar melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Diperintahkan untuk naik haji dengan berjalan kaki. Sesampainya di tepi pantai ketiak akan menyeberang lautan hatinya termangu – mangu. Dalam keadaan dicekam oleh kebingungan itu, tiba – tiba datang yang bernama Sang Pajuningrat. Namun ketiak akan didekati, ternyata Sunan Kalijaga sudah menerjunkan dirinya ke dalam lautan, berenang ingin melintasi samudera luas itu untuk menuju tanah suci (Simon, 2004:346).

Sesampainya ditengah lautan tiba – tiba Sunan Kalijaga melihat seseorang yang bertubuh kecil. Ternyata orang tersebut adalah Nabi Khidir yang sudah mengetahui segala pertanyaan dan permasalahan di dalam batin Sunan Kalijaga. Disitulah Sunan Kalijaga mendapat wejangan atau nasihat dari Nabi Khidir, yang kelak ditulis dalam Suluk Linglung sebanyak 105 bait tembang seperti yang dijelaskan diatas (Simon, 2004:346). Di tengah lautan tempat diberikannya wejangan dari Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga, ilmu yang diinginkan telah diketahui oleh Nabi Khidir. Wejangan yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga merupakan wejangan sufi, hanya pemaknaan sufilah wejangan tersebut dapat dimengerti dengan baik. Nasihat tersebut antara lain:

- 1) jika seorang muslim akan melaksanakan ibadah Haji, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan sebenarnya; jika tidak, apa yang dilakukan itu sisa-sisa belaka. Itulah yang dinamakan iman hidayat.
- 2) orang Islam adalah pewaris atau penerus ajaran Muhammad SAW, oleh karena itu harus melestarikan dan memperjuangkan ajaran tersebut.
- 3) tanda – tanda adanya Allah itu ada pada diri manusia sendiri. Hal ini harus direnungkan diingat betul. Orang yang suka membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya.
- 4) kehidupan itu ibarat wayang dengan layarnya, sedangkan wayang tidak tau warna dirinya. Oleh karena itu manusia memerlukan hidayat dari Allah S.W.T.

Pengganti Allah adalah utusan Allah, yaitu Muhammad S.A.W yang termasuk badan mukmin. Ruh mukmin identik dengan ruh idhofi.

- 5) sholat adalah sarana pengabdian hamba kepada sang pencipta yang menjalankan sholat adalah raga, tetapi gerakan raga terdorong oleh adanya iman yang hidup, sinarnya memancar dari ruh. Seandainya nyawa tidak hidup, maka tidak akan ada perbuatan.

Wejangan Nabi Khidir dalam Suluk Linglung oleh Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga diantaranya :

“Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami, oleh Syeh Malaya dengan berjuta keprihatinan, karena ingin meraih hidayat, berbagai cara telah dilakukan, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi, namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali kalau mendapatkan kanugrahan Allah yang Haq (Simon, 2004:348).

Terlihat dengan jelas iman hidayat yang didambakan adalah sumber motivasi yang membuat Sunan Kalijaga melakukan ibadah haji ke Mekkah. Atas ijin Allah SWT akhirnya iman hidayat yang diinginkan dapat ditemukan, dengan bertemunya Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir, ialah suatu awal langkah menuju iman hidayat. Semua wejangan dan ajaran telah diberikan kepada Sunan Kalijaga, di dalam tengah lautan tersebut. Dan berakhir pula pelajaran yang dialami oleh Sunan Kalijaga, namun Sunan Kalijaga tidak mau keluar dari dalam tubuh Nabi Khidir. Nabi khidir menjelaskan pada Sunan Kalijaga bahwa yang bisa tinggal di dalam sini adalah orang yang telah mati, tetapi Sunan Kalijaga masih hidup jadi tidak bisa tinggal disini. Mendengar penjelasan dari Nabi Khidir tersebut membuat Sunan Kalijaga sadar dan mau keluar dan kembali ke pulang ke pulau Jawa. Begitu pula penjelasan mengenai ma'rifat yang dijelaskan mulai dari Sunan Bonang sampai Nabi Khidir, sehingga Sunan Kalijaga sampai pada kesimpulan bahwa ilmu yang diberikan dari gurunya adalah ilmu yang berasal dari Allah dan pantas untuk diajarkan kepada masyarakat secara umum.

c. Penutupan Penulisan Suluk Linglung

“Selesailah sudah penulisannya. Bertepatan dengan hari Sabtu tanggal 7 bulan Jumadilawal tahun Je. Prasasti *Ngerasa Sirna Sarira Ji* . Merasa seperti diperintah untuk menulis tentang suluk linglung. Penulis bernama Iman Anom. Masih termasuk paman dengan dengan Pangeran Wijil dan bertempat tinggal di Surakarta (Anom, 1884:66-67).”

Selesai sudah pelajaran dan wejangan Nabi Khidir sampai pupuh keenam tersebut. Penulisan kitab ini oleh Iman Anom pun berakhir pula tepatnya pada hari Sabtu tanggal 7 bulan Jumadil Awal tahun Je.

Lewat da'wah melalui suluk ini semakin menegaskan bahwa Sunan Kalijaga memiliki otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional. Otoritas kharimastik dibuktikan dengan kepemimpinan Sunan Kalijaga dalam hal 'kharismatik yang berhubungan erat dengan kharisma atau wibawa yang dimiliki seorang pemimpin. Dengan adanya wibawa pada seseorang maka masyarakat akan menganggap bahwa orang tersebut mampu menjadi pemimpin komunitasnya.

Selanjutnya mengenai penggunaan otoritas legal-rasional, otoritas legal rasional berkaitan erat dengan dipilihnya seseorang untuk menduduki jabatan tertentu melalui jalan musyawarah. Meskipun melalui jalan musyawarah tetapi orang yang akan dipilih harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Lebih gampang otoritas legal-rasional menyangkut tentang pemilihan seseorang sebagai pemimpin berdasarkan dari kelimuannya. Dalam hal penyebaran agama Islam melalui suluk ini Sunan Kalijaga membuktikan bahwa dirinya mempunyai otoritas legal-rasional tersebut yang dibuktikan dengan kemampuan beliau dalam mengubah Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung. Karya yang digubah ini berisikan tentang tasawuf Islam dan penuh dengan makna filosofi mengenai perjalanan manusia dalam menggapai kesempurnaan hidup dan tujuan akhirnya untuk bertemu dengan TuhanNya.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan dalam bab 4 dan 5 maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, mengenai asal usul Raden Sahid (Sunan Kalijaga) terdapat beberapa perbedaan. Dalam penelitian ini terdapat empat pendapat berbeda mengenai asal usul Sunan Kalijaga. Pendapat tersebut adalah : (1) babad Tuban, (2) pendapat Van den Berg, (3) pendapat De Graff, (4) pendapat RM. Mohammad Soedioko (keturunan Sunan Kalijaga). Dari keempat pendapat berbeda tersebut terdapat kesamaan yaitu bahwa ayah dari Raden Sahid (Sunan Kalijaga) adalah Arya Wilatikta Bupati Tuban yang bernama asli Abdul Syukur, yang kemudian menikah dengan Dewi Nawangrum dan menurunkan Raden Sahid (Sunan Kalijaga).

Sebelum menjadi anggota Walisongo, Sunan Kalijogo pernah menjadi perampok yang berjudul Brandal Lokajaya. Terdapat perbedaan pendapat pula dalam cerita masa muda Raden Sahid. Pendapat *pertama* dari Agus Sunyoto dalam Atlas Walisongo, yang berpendapat bahwa Raden Sahid adalah orang yang baik lalu ketika melihat kemiskinan yang melanda rakyat Tuban maka Raden Sahid menjadi perampok orang kaya untuk selanjutnya hasil rampokannya dibagikan kepada orang miskin. Pendapat kedua dari Babad Tanah Jawa terjemahan dari Olthof, yang menerangkan bahwa dari awal Raden Sahid memang gemar berjudi, dan ketika kalah berjudi maka akan pergi merampok untuk hasilnya dipergunakan untuk berjudi kembali. Dari beberapa pendapat diatas mempunyai kesamaan bahwa pada masa mudanya Raden Sahid pernah menjadi perampok yang berjudul Brandal Lokajaya.

Selanjutnya adalah pada saat pengangkatan menjadi anggota Walisongo dan awal mula nama Sunan Kalijaga diberikan kepada Raden Sahid terdapat pula

perbedaan pendapat. Pendapat yang populer mengatakan bahwa asal mula penamaan Kalijaga adalah hasil dari usaha Raden Sahid yang disuruh untuk menunggui tongkat Sunan Bonang sebagai syarat awal untuk berguru. Pendapat lain mengatakan bahwa asal mula penamaan Kalijaga adalah berawal dari tempat pertama dakwah Sunan Kalijaga yaitu daerah Kalijaga, Cirebon, Jawa Barat.

Kesimpulan *kedua*, yaitu alasan Sunan Kalijaga memakai media budaya Jawa yaitu wayang kulit dan suluk dalam penyebaran agama Islam adalah pemahaman Sunan Kalijaga bahwa masyarakat Jawa tidak bisa langsung diajak untuk memeluk agama Islam yang notabene agama pendatang baru di pulau Jawa. masyarakat Jawa masih sangat kuat dalam memegang adat istiadat dan prinsip agama lama yang mereka anut yaitu Hindu dan Buddha yang ajarannya banyak berpusat pada kebatinan.

Oleh karena itu Sunan Kalijaga memakai media wayang yang awalnya bernama wayang beber (mengacu dari cara pementasannya yang dibentangkan / dibeber) yang kemudian setelah bermusyawarah dengan anggota Walisanga maka wayang beber diubah dan disempurnakan menjadi wayang kulit dan digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Selain memakai media wayang kulit, Sunan Kalijaga juga memakai media suluk untuk menyebarkan agama Islam. Jika wayang kulit digunakan untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang awam agama Islam, maka suluk digunakan untuk menyebarkan dan memantapkan penyebaran agama Islam kepada masyarakat yang sudah memeluk Islam. Suluk dipakai agar pemeluk agama Islam bisa semakin menyelami Tuhan yang disembahnya. Dimana ketika perjalanan menyelami Tuhan tersebut, diharapkan manusia bisa menemukan hakikat kehidupan.

6.2 Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan maka mempunyai beberapa saran, adapun saran-saran adalah sebagai berikut ;

1. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang berbagai macam hendaknya kita menghargai dan melestarikan budaya yang telah diciptakan oleh nenek moyang kita. Berpedoman dengan nilai luhur adat Timur yang menjunjung sopan santun dan toleransi antar masyarakat.
2. Sebagai bangsa yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika hendaknya kita meneladani perjuangan Walisanga pada umumnya dan Sunan Kalijaga pada khususnya dalam menyebarkan agama Islam yang memakai cara yang halus, penuh toleransi, tanpa paksaan dan tanpa pemaksaan. Hal ini dilakukan agar terciptanya masyarakat yang harmonis.
3. Sebagai generasi muda hendaknya meneladani pemikiran dan melestarikan ajaran – ajaran Sunan Kalijaga terutama dalam hal toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Amar, I.A. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Amir, H. 1997. *Nilai - Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Anom, I. 1884. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berg, V. D. 1886. *Le Hadramaut et les Colonies Arabes dans l' Archipel Indien*. Batavia: Imprimerie du Gouvernement.
- Chodjim, A. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta : Serambi.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, A. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Endraswara, S. 2005. *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gunaevy, S.J. 2004. *Babad Tanah Jawi : Mitologi, legenda, folklor, dan Kisah Raja-raja Jawa*. Jakarta : Amanah Lontar.
- Guritno, P. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hisyam, U. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kartini, K. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartodirdjo, S. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya I : Batas – batas Pembaratan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya II : Jaringan Asia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya III : Warisan Kerajaan – kerajaan Konsentris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, M. D. & Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maliki, Z. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hafidz, M. 2015. *Peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta : LKIS.
- Olthof, W.L. 2016. *Babad Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*, Jakarta: LP3ES dan Penerbit Sinar Harapan.
- Poedjosebroto. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwadi, dkk. 2005. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut.

- Purwadi, dkk. 2007. *Dakwah Wali Sanga (Penyebaran Islam Barbasis kultural ditanah Jawa)*. Yogyakarta : Panji Pustaka.
- Rejeki, S. 2010. *Dimensi Psicotorepi dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Ridwan, M & Rahimsyah. 1985. *Kisah Walisongo*. Malang: Bintang Usaha Jaya Surabaya.
- Raffles, T.S. 2009. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- Salam, S. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus
- Simuh, 2015. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistis Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada
- Soepeno, B. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UNEJ Press
- Soesilo. 2007. *Sisi Lain Syekh Siti Jenar Cikal Bakal Ajaran Kejawen*. Malang: Yayasan Yusula.
- Soetarno, dkk. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI.
- Sofwan, R. 2000. *Islamisasi di Jawa : Walisanga, penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan Babad*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Solikin., Syaiful, M., Wakidi. 2013. *Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa*. Jurnal Pesagi. Vol. 1 (2).
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sundoro, H. 2013. *Keniscayaan Sejarah Pengantar ke Arah Ilmu dan Metode Sejarah*. Jember: Jember University Press.
- Susanto, A.S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. IKAPI: Putra A Bardin.
- Sunyoto, A. 2011. *Walisongo : Rekonstruksi Sejarah yang disingkirkan*. Depok : Trans Pustaka.
- Sunyoto, A. 2012. *Atlas Wali Songo*. Depok : IIMAN, Trans Pustaka, LTN PBNU.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis.

Syamsuri, 1995. *Kisah Walisongo: penyebar agama Islam di tanah Jawa.*

Surabaya: Apollo.

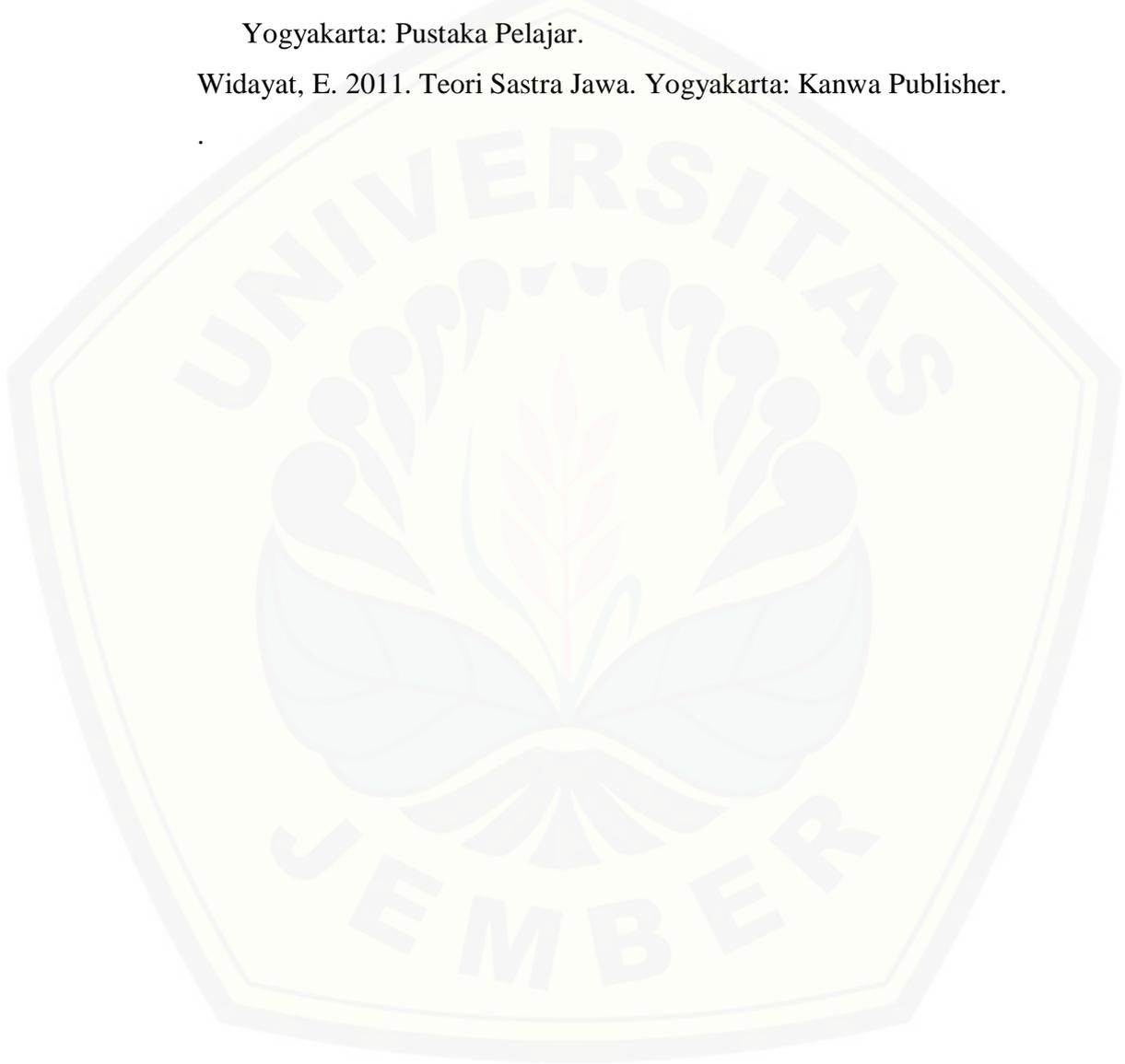
Turner, B.S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Usman, S. 2012. *SOSIOLOGI : Sejarah, Teori dan Metodologi.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widayat, E. 2011. *Teori Sastra Jawa.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.

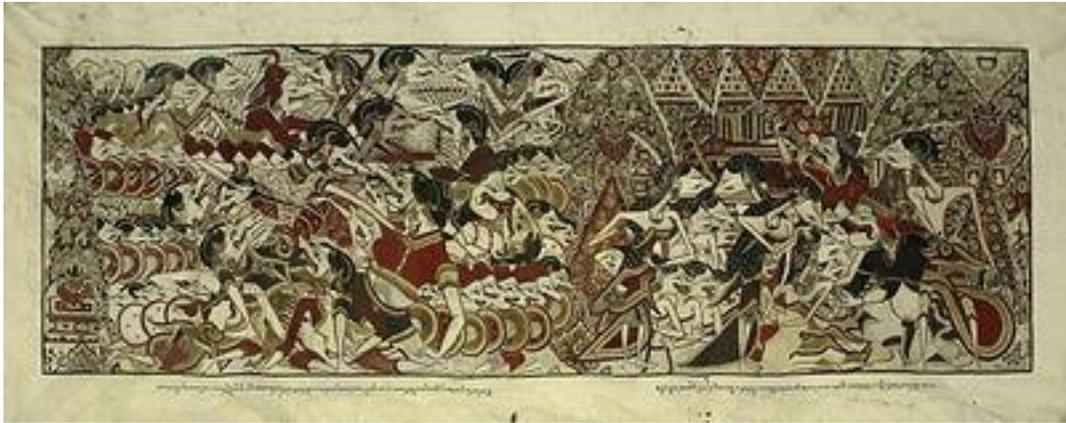


Lampiran A

Matrik Penelitian					
Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Kebudayaan	Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi	1. Jenis Penelitian: • Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: • Studi Pustaka	1.) Bagaimana kehidupan Raden Sahid sebelum diangkat dan sesudah diangkat menjadi anggota Walisongo ? 2.) Mengapa Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam melalui budaya Jawa wayang kulit dan suluk ?	1. Buku-buku 2. Jurnal 3. Artikel Tempat pencarian sumber : 1. Perpustakaan Universitas Jember 2. Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sejarah Universitas Jember 3. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: 1. Heuristik; 2. Kritik; 3. Interpretasi; 4. Historiografi

Lampiran B

Gambar 2.1 Wayang Beber



Gambar 2.2 Wayang Beber



Gambar 2.3 Wayang Beber



Gambar 2.4 Wayang Beber saat belum dimainkan masih berbentuk gulungan.



Gambar 2.5 Pagelaran Wayang Beber



Gambar 2.6 Pagelaran Wayang Beber



Gambar 2.7 Wayang Kulit Bali



Gambar 2.8 Wayang Kulit Jawa



Gambar 2.9 Wayang Kulit Gunungan



Gambar 2.10 Pagelaran Wayang Kulit



Lampiran C

SULUK LINGLUNG

Program digital ini dikembangkan untuk melestarikan dalam mendukung proses pelestarian sastra daerah di Indonesia. Hasil dari program digital ini berupa karya sastra Jawa yang disalin dalam bentuk teks digital format pdf. Semoga tujuan blog www.alangalangkumitir.wordpress.com adalah menjadi salah satu sumber digital karya-karya sastra Jawa dapat dibaca, ditelusuri atau diunduh oleh para sutrisna budaya ataupun masyarakat secara bebas.

Salam asah asih asuh. Nuwun.

SULUK LINGLUNG

SUNAN KALIJAGA (SYEH MELAYA)

Karangan : Iman Anom Adalah pujangga dari Surakarta yang merupakan keturunan dekat dari Sunan Kalijaga. Tahun 19806 Caka / 1884 M.

R.Ay. SUPRATINI MURSIDI merupakan salah satu anak keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga yang merupakan pewaris Kitab Duryat, sedangkan isi dari kitab tersebut memuat, pengobatan dengan menggunakan berbagai daun ramuan tradisonal; azimat berbentuk rajah huruf Arab serta memakai isim; berbagai macam doa yang berbahasa Jawa maupun Arap; ramalan nasib manusia ditinjau dari segi perhitungan hari dan pasaran dll. Bab yang terakhir perjalanan hidup Kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang macapat. Bagian bab inilah yang ditrasliterasikan ke dalam tulisan Latin dan sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan diberi judul Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh melaya).

Ditransliterasikan ke dalam huruf latin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh: 1. Drs. Muhammad Khafid Kasri; 2. Pudjasoemedi; 3. Abdul Rozaq Umar; 4. Khambali Solikulhadi.

Editor : Prof Dr. Kasmiran W. Sunadji, MA Penerbit Balai Pustaka Jakarta 1993.

BRAMARA NGISEP SARI PUPUH I DHANDHANGGULA

1. Jumadilawwal puruning nulis, Isnen Kliwon tanggal ping pisan, tahun Je mangsa destone, nenggih sengkalanipun, “Ngerasa sirna sarira Ji”, turunan saking kitab, Duryat kang linusur, sampun kirang pangaksama, ingkang maca kitab niki sampun kenging, kula den apuntena.

2. Pawartane pandhita linuwih, ingkang sampun saget sami pejah, pejah sajroning uripe, sanget kepenginipun, pawartane kang sampun urip, marma ngelampahi kesah, tan unigeng luput, anderpati tan katedah, warta ingkang kagem para Nabi Wali, mila wangsul kewala.
3. Ling lang ling lung sinambi angabdi, saking datan amawi sabala, kabeka dene nafsune, marmannya datan kerup, denny amrih wekasing urip, dadya napsu ingobat, kabanjur kalantur, eca dhahar lawan nendra, saking tyas awon perang lan nepsu neki, sumendhe kersaning Hyang.
4. Ling lang ling lung anedheng Hyang Widhi, mugi-mugi binuka Hyang Sukma, den legakna ing atine, sakayun yawunnipun, marga dadi sembah lan puji, saking telasing manah, pramila nenuwun, nanging tan apunten ing Hyang saking mboten saged nembah lawan muji, ngawur datan uninga.
5. Ling lang ling lung pan kendel pribadi, tanpa rewang pan ucekucekan, yetukaran pada dewe, tan adoh swaranipun, pan gumrejeg padu tan enting, pan rebut kalah menang, tan ana rinebut, lir ngrebut prajeng Ngastina, lali kadhang miwah bapa anak rabbi, jiwa raga tan ketang.
6. Ling lang ling lung tan weruh ing isin, saking kedah uningeng ing warta, sinahu tapa lan luwe, yen ana kanca rawuh, melu mangan pan datan eling yen mungkur kancanira, tan mangan saumur, saking tan ana pinangan, ling lang ling lung angon paesan pribadi, tansah nagih buruhan.
7. Ling lang ling lung tan olih, anenagih ngrejeg tanpo potang, kang tinagih meneng bae, pan nyata nora nyambut, kang anagih awira-wiri, tan ana beda nira, Syeh Malaya iku, wit puruhita atapa, mring Jeng Sunan Benang kinen tengga kang cis, tan kena yen kesaha.
8. Ling lang ling lung pan sang mendha luwih, buda teja tequde sarira, upamakken ing sanise, wonten sujalma luhung, putra Tuban Rahaden Syahid, duk sepuh nama Sunan, Kalijaga sampun, langkung sinihan Hyang Sukma, ingkang sampun dadi keramating Hyang Widhi, Mijil saking asmara.

KASMARAN BRANTA PUPUH II ASMARADANA

1. Kapincut ingkang anulis, denira mirsa carita, duk kina iku wartane, Jeng Suhunan Kalijaga, rikala mrih wekasan, anggeguru kang wus luhur, anepi dhukuh ing Benang.
2. Puruhita wus alami, tan antuk faedah kang nyata, mung nglakoni papa wae, pan agung kinen atapa, dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kenginganke kesaha.

3. Wonten satengah wanadri, genny ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing lamine, anulya kinen ngaluwat, pinendhem mandyeng wana, setahun nulya dinudhuk, dateng Jeng Sunan Benang.
4. Anulya kinen angalih, pitekur ing kali jaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinilar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang.
5. Nyata wus jangkep sawarsi, Syeh Malaya tinilikan, pinanggih pitekur bae, Jeng Sunan Benang ngandika, Eh Jebeng luwarana, jenenge wali sireku, panutup panatagama. 6. Den becik gama nireki, agama pan tata krama, krama –kramate Hyang Manon, yen sira panata syarak, sareh iman hidayat, hidayat iku Hyang Agung, agung ing ngrahanira.
7. Kanugrahane Hyang Widhi, ambawani kasubdibyan, pangawasane pan dene, kadigdayan kaprawiran, sakabeh rehing yuda, tan liya nugraha luhur, utamane kahutaman.
8. Utama nireki bayi, dene kang sediya murba, kang amurba ing deweke, Misesani aneng sarira, nanging tan darba purba, sira kang murba Hyang Agung, den mantep ing panarima.
9. Syeh Malaya matur aris, kalangkung nuwun patik bra, kalingga murda wiyose, nanging amba matur Tuan, anuwun babar pisan, ing jatine sukma luhur, kang aran iman hidayat.
10. Kang manteb narima Gusti, kang pundi ingkang nyatanya, kulanuwun sameloke, yen ngemungna basa swara, amba anut kumandhang, yen pralena anglir kukus, tanpa karya olah sarak.
11. Jeng Sunan lingira aris, Syeh Malaya bener sira, sing atapa panggih ingong, ingkang aran panarima, kang eling maring karya, duk lagi kamulanipun, apan nora kadya mega.
12. Pan kadya hidayat wening sarupa iman hidayat, apa katon sabenere, nanging iku wruhanira, datan kena dinuga, atawa yen sira bantu, kalawan netra kepala.
13. Ulun iki lir sireki, kapingin uga weruha, mring hidayat sameloke, nanging ing sun durung wikan, meloke kang hidayat, mung werta kang sun pituhu, jer iku andikaning Hyang.
14. Umatur Jeng Sunan Kali, pukulun nuwun jinatenan, punapa wonten wiyose, ingkang aran tanpa sifat, kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh, angen-angen ingkang wekasan.
15. Sunan Benang ngandika ris, yen sira amrih wekasan, matenana ing ragane, sinauwa pejah sira, mumpung ta meksih gesang, anyepiya mring wanagung, aja nganti kamanungsan.
16. Wus telas dennya pawarti, jeng Sunan Benang wus jengkar, saking ing kalijagane, ngalor ngetan ing lampahnya, antawis sahonjotan, Syeh Malaya atat pungkur, lumbeng ing wana wasa.

17. Pan angidang lampah neki, awor lan kidang manjangan, atenapi yen asare, pan aturu tumut nangsang, kadi turuning kidang, yen asaba mapan tumut, lir kadya sutaning kidang.
18. Yen ana jalma udani, kang kidang lumayu gebras, Jeng Sunan ameli gebras, pan lumayu berangkangan, kadi playuning kidang, wayangwuyung datan kantun, anut ing solaha kidang.
19. Nyata wus jangkep sawarsi, Syeh Malaya dennya ngidang, malah langkung ing janjine, nyata Jeng Sinuhun Benang, arsa shalat mring Mekah, sekedhep netra pan sampun, bakdane shalat glis prapta.
20. Jeng Sunan kendel wanadri, mulat mring kidang lumajar, dene sutane ngiyar-ngiyor, Sunan Benang emut ing tyas, yen wonten Wali ngidang, Syeh malaya wastanipun, aglis sira pinaranan.
21. Syeh Melaya apan gendring, pelayune nunjang palang, datan etung jurang pereng, binujung nora kecandhak, jining lan den kala, yen kena kala marucut, yen nunjang jaring pan liwat.
22. Bramantya Sang Maha Yekti, sasambar sajroning nala, Wali waddat mbuh gawene, mejanani sira kidang, nguni sun nyekel barat, kang luwih lembut tan mrucut, kang agal teka agagal.
23. Yen luputa pisan iki, luhung aja dadi jalma, tan patut mung dadi sato, kurda muntap Sunan Benang, pan sarwi nyipta sega, tigang kepel mapan sampun, mundur kinarya bebalang.

PUPUH III D U R M A

1. Sigra mara Kanjeng Sunan anerajang, ing wana langkung sungil, nyata wus kapanggya, kang lagi laku ngidang, lumayu binalang aglis, sega kepelan, tiba ing gigir neki.
2. Syeh Melaya pan aririh pelayunya, anulya piningkalih, kena lambungira, deperok Syeh Malaya, anulya binalang malih, sega kepelan, emut nulya ngabekti.
3. Pan anderu sumungkem angras pada, ngandika sang ayogi, “jebeng wruhanira, yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, mungga kajija, mring Mekah marga suci.
4. Anbambila toya zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Malaya angabekti, angaras pada, pamit sigra lumaris.
5. Sang Pandita wus lajeng hing lampahira, mring Benang dhempok sepi, nyata kawuwusa, lampaha Syeh Malaya, kang arsa amunggah kaji, dhateng hing Mekah, lampahnya murang margi.

6. Nrajang wana munggah gunung mudhun jurang, iring-iring pan mlipir, jurang sengkan nrajang, wauta lampahira, prapteng pinggir pasisir, puter driya, pakewuh marga neki. 7. Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala, aneng pinggir samodra, wonten ingkang winarni, sang Pajuningrat, praptane sang Kaswasih.
8. Apan tuhu uninga ing lampahira, Syeh Malaya prihatin, arsa wruh hidayat, apan terah tinerah, sukma sinukma piningit, tangeh manggiya yen tan nugraha yekti.
9. Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri, wau Syeh Malaya, manengah lampahira, anut parmaning Hyang Widhi, ing sanalika, prapteng teleng jaladri.
10. Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinggihan, pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris.
11. Syeh Malaya apa ta sedyanira, prapteng enggone iki, apa sedya nira dene sepi kewala, tan ana kang sarwo bukti, myang sarwo boga, miwah busana sepi.
12. Amung godhong aking yen ana kaleyang, tiba ingarsa mami, iku kang sun pangan, yen ora-ora nana, garjita tyas sira myarsi, Kanjeng Susunan, ngungun duk amiyarsi.
13. nabi ningrat ngandika mring kang prapta, putu ing kene iki, akeh panca baya, yen nora etoh jiwa, mangsa tumekaha ugi, ing kene mapan, sekalir padha merih.
14. Ngegungaken ciptanira maksih kurang, nora ageman pati, sabda kaluhuran, dene mangsa anaha, keweran tyas Sang Kaswasih, ing sahurira dene tan wruh ing gati.
15. dadya alon atur ira Syeh Melaya, mangsa borong Sang Yogi, Sang Wiku lingira, apan ta sira uga, kasmaran hidayat ullih, wekasan ningrat, meloke ing saiki.
16. Anglakoni pituduhe guru nira, Sunan Benang Sang Yogi, tuduh marang sira, kinen ning negri Mekah, pan arsa myang munggah kaji, mulane nyawa, angel pratingkah urip.
17. Aja lunga yen tan wruh kang pinaranan, lan aja mangan ugi, yen tan wruh rasanya, rasane kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di.
18. Witing weruh atakono pada jalma, lawan tetiron nenggih, dadi lan tumandhang, mengkono ing agesang, ana jugul nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di.
19. Lamun kuning den anggep kencana mulya, mangkono ing ngabekti, pernahe kang sinembah, Syek Melaya duk miyarsi, ndeku norraga, dene Sang Wiku sidik.
20. Sarwi sandika ing atur ira, Syeh Melaya minta sih, anuwun jinatenan, sinten ta aran tuan, dene mriki peribadi, Sang Pujuningrat, Hya ingsun Nabi Kihidzir.
21. Atur sembah pukulun nuwun jinatenan, pun patik nuwun asih, ulun inggih datan, wruh puruhiteng badan, sasat satoning wanadri, tan mantramana, waspadeng badan suci.

22. Lang lung mudha punggung cinacad ing jagad, keksi-keksi ning bumi, engganing curiga, ulun tanpa warangka, wecana kang tanpa siring, nyata ngandika, manis sang Nabi Khidir.

“SANG NABI KHIDIR” PUPUH IV DHANDHANGGULA

1. Lamun sira munggah kaji, maring Mekah thuke ana apa, hya Mekah pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang ponang mesjid, miwah tilase ka’bah, kang arupa watu, gumantung tanpa centhrlan, apa iku kang sedya sira bekteni, dadi mangan brahala.

2. Iya kaya idhepe wong kapir, dene iya esmu ngangka-angka, trus madhep mring brahalane, nadyan wus haji iku, yen tan weruh paraning kaji, ka’bah pan dudu lemah, kayu watu dudu, margone tan kanggo lunga, mring ka’bah yen arsa wruh ing ka’bah jati, jati iman hidayat.

3. Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa garbaning wang, Syeh Melaya kaget tyase, Dadya metu gumuyu, Pan angguguk turira aris, saking pundi marganya, kawula geng luhur, antawis mangsa sedhenga, saking pundhi marganing gen kula manjing, dening buntet kewala.

4. Nabi Khidir angandika ris, gedhe endhi sira lawan jagad, kabeh iki sak isine, alas samudra gunung, nora sesak ing garba mami, tan sesak lumbewa, ing jro garba ningsun, Syeh Melaya duk miarsa, langkung ajrih kumel sandika tur neki, ningleng ma’bitingrat.

5. Iki dalan talingan iki, Syeh Melaya manjing sigra-sigra, wus prapta jero garbane, andalu samudra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, liyep adoh katingal, Nabi Khidir nguwuh, eh apa katon ing sira, dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih, tan wonten kang katingal.

6. Awang uwung kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan katingal, ulun saparan parane, tan mulat ing lor kidul, kulon wetan datan udani, ngandhap ing luhur ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula mboten uninga, langkung bingung Nabi Khidir ngandikaris, aja maras tyasira.

7. Byar katingal madhep Nabi Khidir, Syeh Melaya Jeng nabi kawangwang, umancur katon cahyane, nalika wruh lor kidul, wetan kilen sampun kaheksi, nginggil miwah ing ngandhap, pan sampun kadulu, lawan andulu baskara, eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi, aning jagat walikan.

8. Kanjeng Nabi Khidir ngandika ris, aja lumaku andeduluwa, apa katon ing dheweke Syeh Melaya umatur, wonten werni kawan perkawis, katingal ing kawula, sedaya puniku, sampun datan katingalan, anamung sekawan perkawis kaheksi, ireng bang kuning pethak.

9. Angandika Kanjeng Nabi Khidir, ingkang dihin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, panca maya puniku, sejatine teyas sayekti, pangarepe sarira, Pancasonya iku, ingaranan muka sipat, ingkang nuntun maring sifat kang linuwih, yeku asline sipat.

10. Maka tinuta aja lumaris, awatana rupa aja samar, kuwasane tyas empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati, eca tyas Syeh Melaya, duk miyarsa wuwus, lagiya medhep tyas sumringah, dene ingkang kuning abang ireng putih, yeku durga manik tyas.

11. Pan isining jagad amepeki, iya iku kang telung prakara, pamurunge laku kabeh, kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya, angadhangi cipta karsa kang lestari, pamore Sukma Mulya.

12. Lamun ora kawileting katri, sida nama sirnane sarira, lestari ing panunggale, poma den awas emut, dergama kang munggeng ing ngati, pangawasane weruha, wiji wijenipun, kang ireng luwih prakosa, panggawene serengen sebarang runtik, dursila angambra-ambra.

13. Iya iku ati kang ngedhangi, ambuntoni marang kabecikan, kang ireng iku karyane, dene kang abang iku, iya tuduh nepsu tan becik, sakabehe pepinginan, metu saking iku, panas baran papinginan, ambuntoni maring ati ingkang ening, maring ing kawekasan.

14. Dene iya ingkang rupa kuning, kuwasane neng gulang sebarang, cipta kang becik dadine, panggawe amrih hayu, ati kuning ingkang ngadhangi, mung panggawe pan rusak, linantur jinurung, mung kang putih iku nyata, ati enteng mung suci tan ika iki, prawira ing karaharjan.

15. Amung iku kang bisa nampani, mring syahide sejatine rupa, nampani nugrahan nggone, ingkang bisa tumanduk, kang lestari pamore kapti, iku mungsuhe tiga, tur sereng gung ngagung, balane ingkang tetiga, iku putih tanpa rewang mung sawiji, mila ngagung kasoran.

16. Lamun bisa iya nyembadani, mring sasuker kang telung prekara, sida ing kana pamore, tanpa tuduhan iku, ing pamore kawula Gusti, Syeh Melaya miharsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahi nira, iya maring kawuwusing ingahurip, sampurnaning panunggal.

17. Sirna patang prakara na malih, urip siji wewolu warnanya, Syeh Melaya lon ature, punapa wastanipun, urip siji wewolu warni, pundi ingkang sanyata, urup kang satuhu, wonten kadi retina muncar, wonten kadi maya-maya ngehati, wonten abra markata.

18. Marbudengrat Nabi Khidir angling, iya iku sejatine tunggal, sarira marta tegese, iya aneng sireku, tuwin iya isining bumi, ginambar angga nira, lawan jagad agung, jagad cilik tan prabeda, purwane ngalor kulon kidul puniki, wetan ing luhur ngandhap.

19. Miwah ireng abang kuning putih, iya iku panguripaning bawana, jagad cilik jagad gedhe, pan padha isenipun, tinimbang keneng sira iki, yen ilang warna ingkang, jagad kabeh suwung, sesukere datan ana, kinumpulkan marang rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya.

20. Kadi ta wangunana puniki, kang asawang peputeran danta, tak pyo dulunen kiye, Syeh Melaya andulu, kang kadya peputeran gadhing, cahya mancur gumilang, neneja

ngenguwung, punapa inggih puniku, rupaning dzat kang pinerih pun ulati kang sejatining rupa.

21. Nabi Khidir angandika aris, iku dudu ingkang sira sedya, kang mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datan pawarni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kang awas, mung sasmita aneng jagad angebaki, dinumuk datan kena.

22. Dene iku kang sira tingali, kang sawang peputeran denta ingkang, gumilang gilang cahyane, angkara kang murub, Sang Permana arane iki, uripe kang sarira, permana puniku, tunggal ana ing sarira, nanging datan melu suka lan prihatin, panggone aneng raga.

23. Datan melu suka lan prihatin, iya nora melu lara lapa, ye iku pisaha anggone, raga kari ngalumpruk, yekti lungkrah badanireki, ya iku kang kuwasa, nandhang rasanipun, inguripan dening sukma, iya iku sinusih anandhang urip, ngaken rahasya ningrat.

24. Hya iku sinandhangken mring sireki, nanging kadya simbaring kakywan, aneng hing raga enggone, uripe permaneku, inguripan sukma linuwih, misesa ing sarira, permana puniku, yen mati melu palaswan, yen lamun ilang sukmane slira urip nuli urip sukma kang ana.

25. Sirna iku iya kang pianggih, uriping sukma ingkang anyata, ingkang liwatan umpamane, lir rasane tumuwuh, permana kang amir sadhani, tuhu tunggal pinangka, jinaten puniku, umatur Syeh Melaya, ingkang pundi wernine ingkang sayekti, Nabi Khidir gendika.

26. Nora kena yeku yen sira prih, ing kahanane semat-mata, gampang angel pirantine, Syeh Melaya umatur, kula nyuwun pamejang malih, inggih kedah uninga, babar pisanipun, pun patik ngaturaken pejah, ambengana angen-angen ingkang pesthi, sampuna nuwas ngantiya.

PUPUH V KINANTHI

1. Nabi Khidir rum, wor perlambang esmu neki, umpamane wong rerasan, loting kang adi pantesing, kang loting bumbu sastnya, wor rahsa karasa suci.

2. Nurbuat kang rahsa iku, sejatine rahsa iki, duk ana ing sifat jamal, Johar awal yen wus mijil, Johar akhir wus dewasa, kang awal rahsa sejati.

3. Kang Johar akhir puniku, sawujud sak pati urip, johar duk sawujud tunggal, rahsa tunggal urip tunggil, tunggal lawan johar awal, kang johar akhir puniki.

4. Sawujud sagesang lampus, sapolahe johar akhir, salamine anarima, kang johar batin puniki, kang pinuji kang sinembah hya iku Allah sejati.

5. Nora nana roro iku, sira iku nuqod ghaib, nuqod ghaib duk ing kuna, nora sarta nora mati, temene nuqod punika, ghoib iku jeneng reki.
6. Wus tumiba neqdu iku duk mahune urip, tinarik alip dadinya, alid iku jisim latip, sejatine ananira, neqdu iku denarani.
7. Johar jati iya iku, jenengira iku urip, syahadat jati urip ira, ingaranan getih urip, getih urip ingaranan, Rasulullah rasa jati.
8. Syahadat jati getih, rasa jatining dzat sami, Jabrail Muhammad Allah, telune kapate iki, getih urip arannira, tingalana nyawang mati.
9. Apa ana gethipun, getih iku ilang neki, ilange awor lan sukma, sukma ilang ya ananging, padha ana alip ika, ingaranan ruh idhofi.
10. Jisim latif jatenipun, kang ingaranan jisim latip, jisim angling duk ing kuna alip winastanan angling, alip iku tanpa netra, tan angucap tan miyarsi.
11. Tanpa karsa tan andulu, iya iku ingkang alip, alip tiba ing neqdu, norane anane dadi, alip iku jinabaran, pan ruh idlofi Dzatullih.
12. Wus kapecta sedaya wus, ruh idhofi gagetining, dzat sejati alip ika, jabar lan jere puniki, aneng johar alip ika, arane kalam birahi.
13. Birahi ananereku, aranira Allah jati, tanana kalih tetiga, sapa wruha yen wus dadi, ingsun weruh pesti nora, ngarani namanireki.
14. Sipat jamal ta puniku, ingkang kinen angarani, pepakane ana ika, akon ngarani puniki, iya Allah angandika, mring Muhammad kang kekasih.
15. Yen tanana sira iku, ingsun tanana ngarani, mung sira ngarani ing wang, dene tunggal lan sireki iya Ingsun iya sira, aranira aran mami.
16. Hannerehken sira iku, apa sira terbuka ning, araningsun iya sira, kang sawujud lawan mami, deningsun semjen lan sira, pesthine nora ngarani.
17. Aranira araningsun, apan sira iku uwis, ing donya lawan akkherat, sira iki gegentining Muhammadar rasulullah, nabiullah ya ilahi.
18. Pertandhane Allah iku, aneng sira dipun eling, jabar jere alip ika, alip iku pese reki, budi jati aranira, ilang budi sajroning.
19. Kang micareku, angendoraken birahi, karo dudu karo iya, ya iku kang johar budi, iku aran budi iman, alip tiba neqdu pesthi.
20. Sejatine alip iku, srwo nora dora neki, kang alip iku namanya, nora nipun ana keki, alip adi aranira, kang asih ananireki.

21. Johar awal ananipun, kang johar kahanan jati, tinja junub lan jinabat, johar awal ganda neki, iku tiba ing neqtunya, norane sajroning urip.
22. Urip jroning johar iku, urip mati sajroning, iya aneng johar awal, pagene sholat sireki, ya ana ing ndalem ndonya, purwane sholat puniki.
23. Den kawangwang maring neqdu, ghoib aneng sira iki, pagene ya ngadeg sira, sidhakep marwasa wening, sedhakep tunggal kahanan, tunggal sapari polah neki.
24. Pangucap nunggal sireku, wedale rukuk tumuli, kerasa duka lan cipta, tumetes banyu kang wening, ning urip ruh sekalirnya, rahsa iman saderahi.
25. Kang saderah ananipun, pagene sujud neng bumi, paran dadi duk wahunya, cahya ingkang sasmitaning, ya iku semune rupa, semurupeku sejati.
26. Kang agama dunungipun, iya ingkang bumi langit, ingkang ananira nika, sirnaning dunya kang ati, iya iku atenira, kang sujud aneng ing bumi.
27. Pagene linggih amangu, angawang anguwung den panggih, jatine iku tan ana, pangeran iku sejati, yeku kawula jatinya, dudu Allah sira iki.
28. Lan Muhammad iya dudu, patemon rahsa sejati, ingkang rahsa dudu rahsa, ya Allah Muhammad ciri, iya kawulane haram, lamun puasaha iki.
29. Lan haram kawulanipun, lamuna sidqoha iki, lan kawulanipun haram, iya yen munggha Hajji, lawan kawulaning haram, lamuna sholata iki.
30. Surya nora wulanipun, norane dadi cahyeki, pan hidayat imanira, tauhid panambah reki, makrifat pangawruh kita, ya ru'yat minangka seksi.
31. Den tingali sipatipun, sipate Allah sejati, kang asli aslining Allah, ya Allah-Allah kang urip, den af'ale iya Allah, yeku duk jumeneng ru'yati.
32. Yen urip selawasipun, ru'yat jeneng khoiroti, makrifat jeneng ing donya, johar awal khoiroti, iya uwis jenengira, yeku pangasan kamil.
33. Insan kamil dzatullahu, sejatine nuqod ghoib, iya dzat sabenerira, sipatullah dzatullahi, insan kamil jenengengira, anane Allah puniki.
34. Dene kendhah jenengipun, nuqod ghoib insan kamil, iya sejatine nora, yeku aran puji budi, budi iku urip ira, lawan nyawa iku urip.
35. sarta lawan badanipun, aran badan Muhammadi, kang antuk urip sampurna, Syeh Melaya matur aris, mila mat keneng neraka, nuwun pawarta sejati.
36. Nabi Khidir ngandika rum, eh Melaya lire iki, nraka jasmani kang ana, jrone neraka ya iki, kang tan weruh Nabiyullah, ruh kang tan kena ing pati.

37. Ruh jasmani uripipun, samilan kewan puniki, iku kang aneng neraka, kang nepsu pingile iblis, yen nepsune dipun umbar, tan anut maring Hyang Widi.
38. Ngendelaken ngilmunipun, tan weruh Adam Nabi, yeku yeku aran iman tahdlat, umat kalebu jasmani, kawruh tanpa ika, kang nembah datan ningali.
39. Saya kapir tuhonipun, kang nembah kayu watuning, tan ketang apa ukumnya, kapiring kang jahanami, yeku ruh idhofi nama, ahyan syabitah ing nguni.
40. Ya cahya pan tegesipun, kang gumilang ning baresih, kang tansah kinawikanan, kang ingilo kang pinanggih, jroning pati aran Adam, idhofi sadurung neki.
41. Sirik ana wujudipun, ing panrimba ran johar ning, kapingneme johar awal, johar awal mutyara di, sesoca raga kumala, johar aran adi kapi.
42. Witing upama ping pitu, kang myarsa sabdaning gusti, ruh idhofi ta wujudnya, kang aneng dzate mutliqi, ruh sumendhe ing Dzatullah, ingaranan ruh idhofi.
43. Johar awal iya iku, kang ingaran sholat da'im, sholat da'im tan kalawan, met toya wudhlu khadasi, sholat batin sabenernya, mangan turu syahwat ngising.
44. Iya dadi sholatipun, af'ale dadi pepuji, johar wau kumpul tunggal, sasuker ananing widi, anane – anane Allah, den kendheh anane nguni.
45. Lir kelir lan wayangipun, wayang tan ngawruhi kelir, hiya junub sunar-awedya, kang resik jisim mireki, hiya Muhammad badan Allah, Muhammad tan ana keru.
46. Hidayat pan imanipun, gagentenira Hyang Widi, ingaranan Rasulullah, Muhammad kang badan mukmin, ruh mukmin apandukiya, ruh idhofi iman neki.
47. Iman maksum wastanipun, kang antuk panutan jati, pan mangkono kawruhira, yen nora urip pireki, iku padha lawan kewan, yen tan wruh wuwus kang riya.
48. Mengku iku nora wurung, tan weruh selami reki, yaiku pati kesasar, kupur kapir badan neki, dene wus wruh ujar ika, sakeh warana ngawruhi.
49. Pangeran tan ana telu, panutan Muhammadinil, pan sejatine wong kufar, kapire patang pedhati, ewuh tanpa panganutan, feqir parek kufur kafir.
50. Feqir parek lawan kufur, krana nira ingkang feqir, wuta tuli datan ana, suwarga neraka iki, feqir tan parek pangeran, tan ana wujude iki.
51. Tan anembah pujinipun, krana nira feqir kadi, hya ingkang feqir dzatullah, iku jatine Hyang Widi, patine feqir manungsa, pesthine Allah pribadi.
52. Iya yen dzatullah iku, iya anane kang feqir, ruh idhofi aran iman, ruh idhofi tunggal kang wit, iman tauhid aranira, ya Allah ya Muhammadi.

53. Taukhid hidayat sireku, tunggal lawan sang Hyang Widi, tunggal sira lawan Allah, uga donya uga akhir, ya rumangsana pangeran, ya Allah ana nireki.
54. Ruh idhofi sireku, makrifat ya den arani, uripe ingaranan Syahadat, urip tunggal jroning urip sujud rukuk pangasonya, rukuk pamore Hyang Widi.
55. Sekarat tanana nyamur, ja melu sira wedi, lan ja melu-melu Allah, iku aran sakaratil, ruh idhofi mati tanana, urip mati urip.
56. Den rumangsa ana neku, uripe Allah puniki, yeku urip kene-kana, sastra lip gurokna kaki, jabar jer pese uninganya, ingkang weruh kafir syirik.
57. Satuhune iya iku, kang tan wruh ing araneki, kang sholat sipat pangeran, Prabete kawula gusti, kang sholat jatine raga, hya kang sholat iman urip.
58. Datan nyawa huripipun, lam tamsyur iya af'aling, sholate purba wisesa, yektine kawula gusti, iku jatine Hyang Sukma, ruh idhofi taning mukmin.
59. Sagung ruh astanipun, ya ana ing ruh idhofi sipat jamal, kahelokane dzatullah, ruh idhofi jeneng maqam, kang kubur Rosulullahi.
60. Sarat jisim latif iku, tesih rip tan keneng pati, tejane kang ruh punika, tanpa jasad dthingdhing ari, sasmitane sifat jamal, sifat jamal sasmitaning.
61. Johar awal mayit iku, sasmita sirna ananing, ya iku kang pati padha, mangkono yen wis mati, donya urip ing akhirat, tlung dina perkara dadi.
62. Saking bapa saking babu, Ba pangeran tunggal katri, yeku sasmita tlung dina, kang titipan pitung ari, mulih iku kang titipan, titipan kadi ing nguni.
63. Pan taukhid makrifatipun, titipan sedasa katri, iku iya kang titipan, semune kang pitung ari, yen angis metokaken toya, sing cipta netra yekurip.
64. Lir duk uninge saking nur, king cahya pinangka neki, iku semune karuna, dene mengku iki sami, sira mati sun kelangan, mati sirna ngawandes.
65. Kadi pundi semonipun, sami wrasta ing sakehing, Allah Muhammad pan tunggal, nyatus tunggal wujud neki, sasmita oleh ing cahya, cahyane Muhammad jati.
66. Tunggal karo yen manuwun, ruh jasad ilang sajroning, pangayune sewu dina, nora ana ingkang ker, olihe sampun sampurna, sampurna kaya duk uning.
67. Syeh Melaya trang tyasipun, miyarsa weling ngireki, ing guru Syeh Mahyuningrat, pan remen tan purun mijil, neng jero garba tur sembah, wuwuse lir madu gendhis.

PUPUH VI DHANHANGGULA

1. Yeng mekaten kula mboten mijil, sampun eca ning ngriki kewala, mboten wonten sengsarane, tan niat mangan turu, mboten arip mboten angelih, mboten rasa kangelan, tan ngeres tan linu, amung nikmat lan munfangat, Nabi Khidir lingira iku tan keni, yen nora lan antaka.

2. Sang saya sih mring jeng Nabi Khidir, marang kaswasih ingkang panedha, lah iya den awas bae, mring pamurunging laku, aja ana sira

karemi, den bener den waspada, ing anggep pireku, yen wis kasikep ing sira, aja humung den anggo parah yen anglir, yeku reh pepingitan.

3. Nora kena yen sira rasani, lan sesama samaning manungsa, yen nora lan nugrahane, yen nana nedya padu, angrasani rerasan iki, yen teka kalahana, ja nganti kabanjur, ja ngadekaken sarira, aywa kraket marang wisayaning ngaurip, balik sikepan uga.

4. Kawisayan kang marang ing pati, den kahasta pamanthenging cipta, rupa ingkang sabener, senengker buwaneku, urip datan ana nguripi, datan antara mangsa, iya ananipun, pan wus ana sarira, tuhu tunggal sejene lawan sireki, tan kena pisahenna.

5. Datan weneh sangkanira uni, tunggal sapakertining buwana, pan tuhu pamiharsane, wus ana ing sireku, pamirsane sukma sejati, iya tan klawan karna, ing panggulanipun, iya tan kalawan netra, karnanira netranira kang kinardi, ana anenging sira.

6. Dhohire sukma wus na sireki, bathinira kang ana ing sukma. Hiya mangkene teterape, kadya wreksa tinutu, ananing kang kukusing geni, sarta kalawan wreksa, lir toya lan alun, kadya minyak aneng pohan, raganira ing reh obah lawan mosik, iya lawan Hyang Sukma.

7. Yen wruh pamore kawula Gusti, sarta sukma kang sinedya ana, den wertani sira anggone, lir wayang sariraku, saking dhalang solaha ringgit, mangka panggunge jagad, kelir badanipun, amolah lamun pinolah, sak solaha kumedhep miharsa neki, tumindak lan pangucap.

8. Kang wisesa amisesa sami, datan antara pamore karsa, jer tanpa rowa rupane, wus ana ing sireku, umpamane pahesan jati, ingkang ngilo Hyang Sukma, wayangan puniku, kang ana sajrone kaca, iya sira jenenge manungsa jati, rupa sajrone kaca.

9. Luwih ageng kalepasan iki, lawan jagad ageng kalepasan, kalawan luwih lembute, salembute banyu, apan lembut kamuksan iki, liring lembut alitnya, sa aliting tengu, pan maksih alit kamuksan liring luwih amisesa ing sakelir, lire lembut alitnya.

10. Bisa nukma ing agal alit, kalimputan kabeh kang rumangkang, gumremet tanpa bedane, kaluwihan satuhu, luwih iya desra nampani, tan kena ngendelena, hing warah lan

euruk, den sanget panguswanira, badanira wasuhen nggenira ngungkin, wruha rungsite tingkah.

11. Wuruk iku pan minangka wiji, kang winuruk umpamane papan, poma kacang lan kedhele, yen sinebar ing watu, yen watune datan pasiti, kudanan kapanasan, yekti nora thukul, lamun sira wiceksana, ningalira sirnakna tingalireki, dadya tingal sukmasa.

12. Rupanira swaraning ugi, ulihna marang kang duwe swara, jer sira angaku bae, selisih kang satuhu, nanging aja sira duweni, pekareman kang liyan, mung marang Hyang Agung, dadine angraga sukma, obah usikira wus dadi sawiji, nywarara anggepira.

13. Yen dadiya anggepira yekti, yen nrasaha rara meksih was-was, kena ing rengu yektine, yen wus sawiji sawujud, sakrenteging tyas sireki, apa ingkang cinipta ana, kang sinedya rawuh, wus kawengku aneng sira, jagad kabeh jer sira minangka yekti, gegenti den asagah.

14. Yen wus mudheng pratingkah puniki, den awingit sarta sabah-sabab, sabab amor pangakone, nanging ngibaratipun, ing sakedhap tan kena lali, dhohire sasabana, kawruh patang dapur, padha anggepen sedaya, kalimane kang siji iku premati, kanggo ing kana-kana.

15. Liring mati sajroning ngahurip, iya urip sajroning pejah, urip bae selawase, kang mati nepsu iku, badan dhohir ingkang nglakoni, katampan badan kang nyata, pamore sawujud, pagene ngrasa matiya, Syeh Melaya den padhang sira nampani, wahyu prapta nugraha.

16. Lir sasangka katerangan riris, praptaning wahyu apan nirmala, sumilak ilang regede, angling malih nulya rum, Nabi Khidir manis aririh, tan ana kang pinaran, kabeh wus kawengku, tanana ingulatana, kaprawiran kadigjayan wus kawuri, kabeh rehing ngayuda.

17. Telas wulangnya jeng Nabi Khidir, Syeh Melaya ing tiyas keweran, weruh ing namane dhewe, hardaning tyas pan wus muluk, tanpa elar anjajah batin, sawengkone jagad raya, angka wus kawengku, mentes sak matining basa, sahinggane sekar maksih kudhup lami, mangke mekar ambabar.

18. Wuwuh lan gandanireki, wus kena kang pancaretna nulya, kinen medal sing hargane, pan sampun medal gupuh, angulihni alame lami, Nabi Khidir ngandika, Melaya sireku, wis tinarima Hyang Sukma, lulus saking gandane kasturi jati, pepanasing tyas sirna.

19. Wus leksana salekering bumi, ujar sira wruh pitakonira liring wardaya malane, den mantep panrimeku, dipun kadi ngangge sutradi, mayamayaka sarira, reh kang sarwa alus, sinukma masingemasan, Harja satya sinatya manik memanik, wruh pakenak ing tingkah.

20. Dipun alus budenira iki, wernaning dyah kita eki sumekar, kasturi jati namane, pratandha datan kerup, hing pangawikan manah deng lungit, ngongkabana kabisan, kawruh nyawa kliru, miwah iku nata nira, busanane kawilet tuliya sari, ya destar nyampingira.

21. Mangka pangemut katon ing nguni, mati duk aneng jro garbaning wang, cahya kawang-kawang dheweke, kang abang kuning iku, pamurunge laku ngadhangi, ya kang putih kang tengah, sidane pangaku, klima iku den waspada, den kahasta sanalika ajalali, den tuhu ambekira.
22. Saking marmeng sun karya ling aling, pambengkase sum'ah jabariyah, den esthi siyang dalune, pan kathah nggen sun weruh, pratingkahe para maharsi, kang padha kaluputan, hing pangeguhipun, pangucaping kawruh ira, wus abener wekasan mati adadi, kawilet ing trap trapan.
23. Ana ingkang adadi ing peksi, amung mulih pencokan kewala, kayu kang becik warnane, arsa aneng nagasantun, ana tanjung ana waringin, temah ing pinggir pasar, engkuk mangkruk-mangkruk, angungkuli wong sapasar, pindha kamukten sepele kang pinurih, kasasar ambelasar.
24. Ana ingkang anitis paraji, sugih brana miwah sugih garwa, ana kang nitis putrane, putra kang arsa mengku, karesmene wong siji-siji, samiya tuk kaluwihan, ing panitisipun, yen mengkuha jeneng ing wang, durung harsa amangga-amrih pribadi, sadyaku ingaranan.
25. Tataning wada kang datan pesthi, durung jumeneng jalma utama, ingkang mangkono anggepe, pangrasane anemu, suka sugih lan wruh ing yekti, yen nuli nemu duka, kabanjur kalantur, sak nggone nitis kewala, tanpa wekas kangelan tan nemu kasil, tan bisa babar pisan.
26. Yen luputa anyakra bawani, apa karemane aneng donya, ing pati marang tibane, ing kono karemipun, nora kuat panyanggi pati, keron tan kasamaran, milah wawor sambu, abote oleh kamulyan, nora kena toleh maring anak rabi, sajrone wruh wekasan.
27. Yen luputa pitakone bumi, luhung sira aja dadi jalma, satogampang pretikele, sirnane tanpa tutur, yen wis sira benering kapti, langgeng tanpa kerana, hangga buwaneku, humeneng tan dadi sela, eningira iya nora dadi warih, werta tanpa tuduhan.
28. Ling ning pandhita anenkapi, ingkang muksa inggih karsa nira, anjungkung kasutapane, nyana kena den angkuh, tanpa tuduh mung tapa neki, tan mawi puruhita, suwung nguwung-uwung, mung kaciptanira nika, durung antuk wuruk pratikele urip, pangukuh ngaya wara.
29. Tapa nira nganti kuru aking, wus mangkana denny mrih wekasan, datanpa tutur sirnane, kematengan tapa wus, dene pratikel kang ngaluwih, tapa iku minangka, reragi panemu, ngilmu kang minangka ulam, tapa tanpa ngilmu iya nora dadi, yen ngilmu tanpa tapa.
30. Jeplang-jeplang nora wurung dadi, asli nora wedhar hing trapnya, kacegah agung bejane, yekti ta dhadhanipun, apan akeh pandhita sandi, wuruke sinatengah, mring shohabatipun, sobate landhep priyangga, kang linempit winedhar raose nuli, ngaturaken gurunira.

31. Pamudhare mung grahita neki, nguni uni durung mambu warah, saking tan eco raose, matur ing gurunipun, langkung ngungun tumut nganggepi, sinasmaha kelawan, pandhita gung agung, wus pesthi anggepe nyata, iku wahyu nugraha dhawuh pribadi, sobat ingaken anak.
32. Sinungga sungga agung tinari, mering guru yen wus arsa mejang, tan tebih sanding enggone, sobat katemah ing guru, guru dadi sobating bating, lepasing panggrahita, nanduk sarwa wahyu, yeku utama kalihnya, guru sobat kalihe sami ngudani, satengah kang pandhita.
33. Kudu tinut sak ujare iki, dene lumakua sinembah, nengt pucuk gunung enggone, swaranira anguwuh, angebeki pertapaneki, yen ana wong amarak, wekase berudul, lir gong beri kang tinimbang, pan kumarampyang binuka kang tanpa isi, tuna kang puruhita.
34. Aja kaya mengkono ngahurip, dipun kadi wayang, kiuudang aneng enggone, blincongipun, ngibarate panggungireki, damare ditya wulan, kelir alam suwung, ingkang nengga cipta keboh bumi tetepe adege ringgit, sinangga maring nanggap.
35. Kang ananggap aneng dalem puri, datan den usik olah sakersa, Hyang Premana dhedhalange, wayang pengadekipun, ana ngalor ngidul tuwin, yeku ngulon lan wetan, sliring solahipun, pinolahaken ing dhalang, yen lumaku linakokken kabeh iki, linabekhen hing dhalang.
36. Pangucape ngucapaken ugi, yen kumecap ilate, anatur-nuturake, sakarsa karsanipun, kang anonton tinoleh sami, tinonaken ing dhalang, kang ananggapiku, sajege mangsa weruha, tanpa rupa kang ananggap neng jro puri, tanpa werna Hyang Sukma.
37. Hyang premana denira angringgit, ngucapaken hing sarira nira, tanpa awas sesamane, wimbuh pan ora tumut, hing sarira upamaneki, kang miyak munggend pohan, geni munggend kayu, anderpi tan katedah, angelir pintaka ing kayu panggerit, landhesan sami wreksa.
38. Panggeriting polah dening angin, gesenging kayu kukusnya medal, datan antara genine, geni kelawan kukus, saking kayu wijile neki, purwa eling duk kala, mula-mulanipun, kabeh iki kang gumelar, saking ghoib manungsa tinitah luwih apan ingaken rahsa.
39. Mulya dhewe saking kang dumadi, aja mengeng ciptanira tunggal, Tunggal sapari bawane, isine buwaneku, nganggep siji manungsa jati, mengku sagung kahanan, hing manungsa iku, kawisesane satunggal, panukmane salire jagad dumadi, tekad kang wus sampurna.
40. Lahya uwis Syeh Melaya aglis, baliya marang Pulo Jawa, pan sira uga jatine, Syeh Melaya agupuh, nembah matur angasih asih, aran kalingga murda, amba setya tuhu, Nabi Khidir nulya sirna, Syeh Melaya katon aneng jeladri, datan nrasa neng toya.

41. Syeh Melaya sanget pangasweki, ing pengete guru kang sampurna, pan sanget eling elinge, hardaning tyas amengku, isining rat kajajah batin, mantep premati basa, kaeruh tan kaliru, sinukma mas ingemasan, lulus saking badane kasturi jati, pepanase tyas sirna.

42. Wus mangkono Syeh Melaya mulih, wus tan mengeng ing batin gunmawang, nora pangling sarirane, panuksmaning sawujud, nanging dhohir sasat paningit, reh sarehing satriyan, linakon winengku, pamurwane jagad raya, pan wus ngagem batine nora anilih, lir sato lan rimbagan.

43. Wus tanana ngahurip, dennyta tanpa ing guru wisiknya, tanana samarsamare, wisiking gurunipun, wus tamat karegem aneng ati, nastiti kang angiman, angestokken guru, sarta lan kecaping rahsa, pan dinadar ing nala suci awening, nyata lamun nugraha.

44. Temene ingkang guru sayekti, kang wus sirna jasade tanana, kagiwang ana nalane, wus tumrap walnipun, dene sanggya sukering ati, padhang dunya akherat, wus resik atemu, sukci langgeng pan wus murah, mulya suka ing sapari polah neki, pana tanpa kerana.

45. Pan wus panakacipta ning wangsit, tan asamar hing pati kacipta, wus samar ing waragane, marga ing pati luhung, kang sinelir maring Hyang Widi, tanana rasa rumangsa, rahsa kadi iku, sirnane tinggal punika, pan wus sirna alanggeng sukci mulyadi, mulya kadi duk kuna.

46. Nora samar sejatine pati, kang rumekseng pejah ing sekala, tan rumangsa hing pejahe, ingkang rusak ing nepsu, raga sukma kerta negari, suka mulya merdika, wus tumrapping kayun, jumeneng ing purba nira, padha bersih langgeng suci wus weradin, wus wruh sirnaning tunggal.

47. Datan samar satibane pati, kang sampurna kang sinelir ika, tanana keksi wujude, kasampurnan puniku, pan wus karta negara singgih, anir nakkenriku, alam pepitu wus sirna, pan wus bersih sirnane alam puniki, tunggale ibaraha.

48. Ratuning alam pan wus kahesti, abirawa wastane punika, alam nenem iku lire, sirna wetan puniku, lawan kulon kidul lor iki, ing luhur lawan ngandhap, miwah kayu watu, tuwin bumi alit ika, ngawang nguwung kumandhang ing angin warih, hya mung alam dahana.

49. Surya candra alam puniki, tiga likur alam panasaran, dene iku anyar kabeh, pan sami qodimipun, Syeh Melaya pan nora pangling, yen iku penasaran, kang jati pang sampun, ratuning alam sedaya, kang nirmakken mung alam ambiyak iki, ambiyak mrik gundanya.

Terjemahan kedalam bahasa Indonesia :

KUMBANG MENGHISAP MADU (8 bait) PUPUH DHANDHANGGULA

Episode I : Sunan Kalijaga berhasrat besar mencari ilmu yang menjadi pegangan para Nabi Wali, ibaratnya kumbang ingin menghisap madu / sari kembang.

1. Bulan Jumadilawwal mulai menarika pena, Senin Kliwon tanggal pertama, tahun Je saat orang menuai padi, prasasti penulisan, “Ngerasa sirna sarira Ji”, disadur dari buku Duryat yang masyhur, maka mohon pengertiannya, bagi pembaca buku ini agar sudi, memberikan maaf.
2. Syahban kisah seorang Alim Ulama yang cerdas pandai, yang sudah dapat merasakan mati, mati di dalam hidup, besar keinginannya, memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan hakiakat kehidupan, yang menyebabkannya melakukan perjalanan, tidak mempedulikan dampak yang terjadi, bernafsu sekali karena belum memperoleh petunjuk, petunjuk yang dipegang para Nabi Wali, itulah tujuan yang diharapkan semata-mata.
3. Ling lang ling lung (hati bimbang pikir bingung) masih tetap mengabdikan, walaupun tanpa ada yang membantu, selalu tergoda oleh nafsunya, karena tidak mampu mengatasinya, berbagai usaha ditempuh agar akhir hidupnya nanti, mampu mengatasi / mengobati nafsunya, jangan sampai terlanjur terlatur, puas makan dan tidur, sebab hatinya kalah perang dengan nafsunya, hanya Allah tempat berserah diri.
4. Ling lang ling lung memohon kepada Tuha Yang Terpilih, semoga dibukakalah oleh Tuhan Pembuat Nyawa, sehingga terasa ditenteramkan hatinya, selaras dengan kehendak hatinya, jalan menuju sembah dan puji, dari keputusan hati, sehingga berdoa, tapi tidak mungkin dimaafkan oleh Tuhan, sebab tidak dapat beribadat dan bersyukur, acakacakan tanpa disadarinya pengetahuan.
5. Ling lang ling lung akhirnya diam sendiri, tanpa teman tetapi masih saja ada gejolak batin, saling bertengkar dengan dirinya sendiri, suaranya tidak lantah / jauh, tapi bukankah pertengkaran hebat itu tidak akan ada henti-hentinya? Bukankah saling merebut kemenangan? padahal tidak ada yang disebutkan! Kalau diibaratkan seperti perebutan Kerajaan Ngastina, sehingga lupa saudara bapak anak istri, jiwa raga pun tidak dihitung.
6. Ling lang ling lung tak tahu malu, karena didesak, oleh hasrat mengetahui petunjuk, akhirnya diusahakan mampu bertapa dan berlapar-lapar, kalau ada teman datang, ikut makan dengan rakusnya, kalau temannya pergi, tidak makan seumur hidupnya, sebab tidak ada yang dimakan, ling lang ling lung menuruti kesenangan memperindah diri, selalu meminta upah.
7. Ling lang ling lung meminta upah tiada hasil, menagih tak hentihentinya tanpa piutang, yang ditagih diam saja memang kenyataannya tidak berhutang, yang menagih datang pergi, semua itu tidak bedanya, dengan Syeh Melaya sendiri, di saat mulai berguru dan

bertapa, kepada Kanjeng Sunan Bonang diperintahkan menunggu tongkat, dan dilarang meninggalkan tempat.

8. Ling lang ling lung bukankah dapat dikatakan orang hebat, keinginannya yang kuat serta tekad batinnya, bila dibandingkan dengan yang lainnya, ada manusia berdarah luhur, putra Tuban Rahaden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga, rupanya sudah lebih dulu mendapat anugerah Kasih Sayang Tuhan Allah Pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, keluar dari kasih Sayang Allah (Mahabbatullah).

RINDU KASIH SAYANG PUPUH ASMARADANA (23 bait)

Episode II : Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, serta wejangan-wejangan (petunjuk-petunjuk) yang diterimanya.

1. Penulis sangat tertarik, akan cerita yang ia dengar, pada zaman dulu ada sebuah kisah, Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari hakikat hidup, berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa Benang.
2. Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya Cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat.
3. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali, dengan tenggang waktu setahun lamanya, kemudian disuruh “ngaluwat” ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar, oleh Kanjeng Sunan Bonang.
4. Kemudian diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga = menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah, oleh Sunan Bonang.
5. Nyata sudah genap setahun, Syeh Melaya ditengok, ditemui masih tafakur saja, Kanjeng Sunan Benang berkata, Eh Jebeng (anak) sudahilah tafakurmu, berjuluk kamu Wali, penutup yang ikut menyiarkan agama.
6. Perbaikilah ketidak aturan yang ada, agama itu tata krama, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah yang Maha Agung, yang sangat besar kanugrahan-Nya.
7. Kanugrahan Tuhan Allah, meliputi dan menimbulkan keluhuran budi, adapun kekuasaan-Nya menumbuhkan kekuatan luar biasa dan keberanian, serta meliputi segala kebutuhan perang, yang demikian itu tidak lain adalah anugrah yang besar, paling utama dari segala yang utama (keutamaan).

8. Keutamaan ibarat bayi, siapa pun ingin memelihara, yang mencukupi bayi, menguasai pula terhadap dirimu, tapi kamu tak punya hak menentukan, karena kau ini juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung, karena itu mantapkanlah hatimu dalam pasrah diri padaNya.
9. Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba memohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan, tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang berderajat tinggi), yang tadi diberi istilah iman hidayat.
10. Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelasjelasnya; kalau hanya ucapan semat, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.
11. Kanjeng Sunan Bonang menjawab, “Syeh Melaya benar ucapanmu, pada saat bertapa kau bertemu denganku, yang dimaksud berserah diri ialah, selalu ingat perilaku / pekerjaan, seperti ketika awal mula diciptakan, bukankah itu sama halnya seperti asap?.
12. Itu tadi seperti hidayat wening (petunjuk yang jernih), serupa dengan iman hidayat, apakah itu nampak dengan sebenarnya? Namun ketahuilah itu semua, tidak dapat diduga sebelumnya dan sesudahnya, sekalipun kaugunakan, dengan mata kepala.
13. Aku ini juga sepertimu, ingin juga mengetahuinya, tentang hidayat yang sejelas-jelasnya, tapi aku belum mempunyai kepandaian untuk meraihnya, kejelasan tentang hidayat, hanya keterangan yang saya percayai, karena keterangan ini berasal dari sabda Tuhan Allah.
14. Berkata Kanjeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan, apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja”.
15. Sunan Bonang berkata lemah-lembut, “Kalua kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlaha kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu kehutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia!”.
16. Sudah habis segala penjelasan yang perlu disampaikan, Kanjeng Sunan Bonang segera meninggalkan tempat, dari hadapan Sunan Kalijaga, timur laut arah langkah yang dituju, kira-kira baru beberapa langkah berlalu, Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara.
17. Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang menjangan, bila mana ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau pergi mencari makan mengikuti, seperti caranya anak kijang.

18. Bila ada manusia yang mengetahui, para kijang berlari tunggang langgang, Jeng Sunan Kalijaga ikut berlari kencang, larinya dengan merangkak, seperti larinya kijang, pontang-panting jangan sampai ketinggalan, mengikuti sepak terjang kijang.

19. Nyata sudah cukup setahun, Syeh Melaya menjalani laku kijang, bahkan melebihi dari yang telah ditetapkan; ketika itu Jeng Sunan Bonang, bermaksud shalat ke Mekah, dalam sekejap mata sudah sampai, setelah shalat segera datang kembali.

20. Kanjeng Sunan Bonang menuju hutan, melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti, Sunan Bonang ingat dalam hati, kalau ada Wali berlaku seperti laku kijang, Syeh Melaya namanya, segera ia mendekati.

21. Syeh Melaya berusaha lari menjahui, larinya tunggang langgang, tanpa memperhitungkan jurang tebing, ditubruk tidak tertangkap, dijaring dan diberi jerat, kalau kena jerat dapat lolos, kalau kena jaring dapat melompati.

22. Marhlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin, yang lebih lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal!.

23. Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik aku tidak usah jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja!” bergerak penuh amarah jeng Sunan Benang, dan berusaha menciptakan nasi, tiga kepal tangan telah disiapkan, dan mundur siap dibuat melempar kijang.

PUPUH DURMA (22 bait)

Episode III : Sunan Kalijaga diperintahkan ibadah haji ke Mekah dan bertemu dengan Nabi Khidir di tengah samudera.

1. Sunan Bonang segera menerobos, ke dalam hutan yang lebih lebat dan sulit dilewati, setelah benar-benar menemukan, yang sedang laku kijang, yang tengah berlari segera dilempar, dengan nasi satu kepal, tepat mengenai punggungnya.

2. Syeh Melaya agak lambat larinya, lalu lemparan yang kedua, mengenai lambungnya, jatuh terduduk Syeh Melaya, kemudian dilempar lagi, nasi satu kepal, ingat dan sadar kemudian berbakti pada Sunan Bonang.

3. Dia berlutut mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji, menuju Mekah dengan hati tulus suci / ikhlas.

4. Ambil air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia; Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.

5. Sunan Bonang sudah lebih dulu melangkah kaki, menuju desa Benang yang sepi, dan selanjutnya kita ikuti, perjalanan Syeh Melaya, yang berkehendak naik haji, menuju Mekah, dia menempuh jalan pintas.
6. Menerobos hutan, naik gunung turun jurang, tetebingan didaknya, sampai tepi pantai, hatinya bingung, kesulitan menempuh jalan selanjutnya.
7. Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia diam tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, di tepi samudera. Syahban tersebutlah seorang manusia, yang bernama Sang Pajuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang tengah bingung (Syeh Melaya).
8. Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami, oleh Syeh Melaya dengan sejuta keprihatinan, karena ingin meraih hidayat; berbagai cara telah ditempuh, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi, namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali kalau mendapatkan kanugrahan Allah yang Haq.
9. Syeh Melaya sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Suek Melaya, sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untu mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama, sampailah di tengah samudera.
10. Ternyata setelah Sunan Kalijaga, ada di tengah samudera, penghatannya melihat seseorang, yang sedang berjalan tenang diatas air, yang berjudul Nabi Khidir, yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.
11. “Syeh Melaya apa tujuanmu? Mendatangi tempat ini? Apakah yang kau harapkan? Padahal disini tidak ada apa-apa?! Tidak ada yang dapat dibuktikan, apalagi untuk dimakan, juga untuk berpakaian pun tak ada”.
12. Yang ada hanyalah daun kering yang tertiuip angin, jatuh di depanku, itu yang saya makan, kalau tidak ada tentu tidak makan, senangkah kamu dengan melihat ini semua? Kanjeng Sunan Kalijaga, heran mengetahui penjelasan itu.
13. Nabi Khidir berkata lagi kepada Sunan Kalijaga, “Cucuku di sini ini, banyak bahayanya, kalau tidak mati-matian berani bertaruh nyawa, tentu tidak mungkin sampai di sini, di tempat ini, segalanya tidak ada yang dapat diharapkan hasilnya”.
14. “Mengandalkan pikiranmu saja masih belum apa-apa, padahal kamu tidak takut mati, kutegaskan sekali lagi, disini tidak mungkin kau dapatkan yang kau maksudkan!”. Syeh Melaya bingung hatinya tidak tahu apa yang harus diperbuat, dia menjawab, bahwa dia tidak mengetahui akan langkah yang sebaiknya perlu ditempuh selanjutnya.
15. Semakin pelan ucapan Syeh Melaya, Terserah bagaimana baiknya sang guru Nabi Khidir menebak, “Apakah kamu juga, sangat mengharapkan hidayatullah (petunjuk Allah?)” Akhirnya nabi Khidir menjelaskan, “Ikutilah petunjukku sekarang ini!”.

16. “Menjalankan petunjuk gurumu, Sunan Bonang sang guru, memberi petunjuk padamu, menyuruh menuju kota Mekah, dengan keperluan naik haji, maka ketahuilah olehmu, sungguh sulit menjalankan lika-liku kehidupan itu”.

17. “Jangan pergi kalau belum tahu yang kutuju, dan jangan makan juga, kalau belum tahu rasanya, rasanya yang dimakan, jangan berpakaian juga, kalau belum tahu juga kegunaan berpakaian”.

18. “Lebih jelasnya tanyalah sesama manusia, sekaligus dengan persamaannya, kalau sudah jelas amalkanlah! Demikianlah seharusnya hidup itu, ibarat ada orang bodoh dari gunung, akan membeli emas, oleh tukang emas diberi”.

19. “Biarpun kuningan tetap dianggap emas mulia, demikianlah pula dengan orang berbakti, bila belum yakin benar, pada siapakah yang harus disembah?” Syeh Melaya ketika mendengar itu, spontan tertunduk berlutut mohon belas kasihan, setelah mendapati kenyataan bahwa Nabi Khidir betul-betul serba tahu yang terkandung di hatinya.

20. Dengan duduk bersila dia berkata, “Yang kami dengar akan kami laksanakan”. Syeh Melaya meminta kasih sayang, memohon keterangan yang jelas, “Sidpakah nama tuan? Mengapa di sini sendirian?”. Sang Pajuningrat menjawab, “Sesungguhnya saya ini Nabi Khidir”.

21. Syeh Melaya berkata, “Saya menghaturkan hormat sedlam-dalamnya kepada tuan junjunganku mohon petunjuk, adapun saya perlu dikasihani; Saya juga tidak tahu benar tidaknya pengabdianku ini. Tidak lebih bedanya dengan hewan di hutan, itupun masih tidak seberapa, bila mau menyelidiki kesucian diriku ini.

22. Dapat dikatakan lebih bodoh dungu serta tercela di jagad, menjadi bahan tertawaan di muka bumi; Saya ibarat keris, tanpa kerangka keris, ibarat bacaan yang tanpa isi yang tersirat. Maka berkata dengan manisnya Sang Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga.

SANG NABI KHIDIR PUPUH DHANDHANGGULA (26 bait)

Episode IV : Dialog antara Syeh Melaya dengan Nabi Khidir yang berisikan wejangan tentang hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya.

1. “Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu. Beliulah yang membuat bangunan Ka’bah Masjidil Haram, serta yang menghiasai Ka’bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang bergantung di dinding Ka’bah tanpa digantungkan. Apakah Ka’bah itu hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kamu sama halnya menyembah berhala / bangunan yang dibuat dari batu”.

2. “Perbuatanmu itu tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang yang disembah, dengan senantiasa

menghadap kepada berhalanya”. Oleh karena itu, biarpun kamu sudah naik haji, bila belum tahu tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji, tentu kamu akan rugi besar. Maka dari itu, ketahuilah bahwa Ka’bah yang sedang kautuju itu, bukannya yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, tetapi Ka’bah yang hendak kau kunjungi itu sebenarnya Ka’batullah (Ka’bahAllah). Demikian itu sesungguhnya iman hidayat yang harus kamu yakinkan dalam hati.

3. Nabi Khidir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya! Masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan airmata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakah aku haru masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu, kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal nampak olehku buntu semua!”.

4. Nabi Khidir berkata dengan lemah-lembut, “Besarnya kamu dengan bumi, semua beserta isinya, hutan rimba dan samudera serta gunung, tidak bakal penuh bila dimasukkan ke dalam tubuhku, jangan khawatir bila tidak cukup masuklah di dalam tubuhku ini !”. Syeh Melaya setelah mendengarnya, semakin takut sekali bersedia melaksanakannya; Menolehlah Nabi Khidir.

5. “Ini jalan di telinganku ini, “Syeh Melaya masuk dengan segera, sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidir. Melihat samudera luas, tiada bertepi sejauh mata memandang, semakin diamati semakin jauh tampaknya; Nabi Khidir bertanya keras-keras, “hai apa yang kamu lihat?” Segera menjawab Syeh Melaya, “Ya jauh, tak ada yang kelihatan”.

6. Syeh Melaya melanjutkan jawabannya, “Angkasa raya yang kuamati, kosong melompong jauh tidak kelihatan apa-apa, kemana kakiku melangkah, tidak tahu arah utara selatan, barat timur pun tidak kami kenal lagi, bahwa dan atas serta muka, juga belakan, saya tidak mampu membedakan; Bahkan semakin membingungkanku”; Nabi Khidir berkata lemah-lembut, “Usahakan jangan sampai bingung hatimu”.

7. Tiba-tiba terang kelihatan di hadapannya Nabi Khidir, Syeh Melaya melihat lagi arah utara selatan, barat dan timur sudah kelihatan jelas, atas serta bawah, juga sudah terlihat, dan mampu menjaring matahari, tenang rasanya sebab dapat melihat Nabi Khidir, rasanya berada di alam yang lain dari yang lain.

8. Kanjeng Nabi Khidir berkata lembut, “jangan berjalan hanya sekedar berjalan, lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu”. Syeh Melaya menjawab, “ada warna empat macam, yang nampak padaku, semua itu, sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang kuingat, yaitu hitam merah kuning dan putih”.

9. Berkata Nabi Khidir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu; disebut muka sifat (mukasyafah), bilaman kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli.

10. Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal agar hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!”. Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua, dan baru mantap rasa hatinya serta gembira; adapun yang kuning, merah, hitam serta putih itu adalah penghalang hatinya.

11. Sebab isi dunia ini sudah lengkap, yaitu terbagi ke dalam tiga golongan, semuanya adalah penghalang tingkah laku, kalau mampu menjahui itu, pasti dapat berkumpul dengan ghaib, itu yang menghalangi meningkatkan citra diri, hati yang tiga macam, hitam, merah, kuning semua itu, menghalangi pikiran dan kehendak tiada putus-putusnya, akan menyatunya dengan Tuhan Yang Membuta Nyawa lagi mulia.

12. Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu terjadi hilangnya jiwa, abadi senantiasa berdekatan rapat, nemun perlu diperhatikan dan diingat, dengan saksama, bahwa penghalang yang ada di hati, mempunyai kelebihan yang perlu kamu ketahui, dan sumber inti kekuatannya; yakni hitam lebih perkasa, pekerjaannya marah mudah sakit hati, angkara murka secara membabi buta.

13. Itulah hati yang menghalangi, menutup kepada kebijakan, yang demikian itulah pekerjaan si hitam; Sedang yang berwarna merah, ikut menunjukkan nafsu yang tidak baik, segala keinginan nafsu keluar, dari si merah, mudah emosi dalam mencapai tujuan, hingga menutupi kepada hati yang sudah jernih tenang, menuju akhir hidup yang baik (khusnul khotimah).

14. Adapun yang berwarna kuning, kemampuannya menanggulangi segala hal, pikiran yang baik akan menjadikan pekerjaan semakin baik, hati kuninglah yang menghalangi timbulnya pikiran yang baik, hanya membuat kerusakan, menelantarkan ke jurang kehancuran; Sedangkan yang putih itulah yang sebenarnya, membuat hati tenang serta suci tanpa ini itu, pahlawan dalam kedamaian.

15. Hanya itulah yang dapat dirasakan manusia, akan kesaksiannya sesungguhnya yang terwujud adanya, hanya menerima kanugrahan semata-mata, hanya itulah yang dapat dilaksanakan. Kalau tetap berusaha agar abadi berkumpulnya diri dekat Tuhan, maka senantiasa menghadapi tiga musuh, yang sangat kejam besar dan tinggi hati (sobong), ketiga musuhmu itu saling kerjasama; Padahal si putih tanpa teman, hanya sendirian saja, makanya sering dapat dikalahkan.

16. Kalau sekiranya dapat mengatasi, akan segala kesukaran yang timbul dari tiga hal itu,, maka jadilah persatuan erat terwujud, tanpa berpedoman itu semua tidak akan terjadi persatuan erat antara manusia dan penciptanya. Syeh Melaya sudah memahaminya dengan semangat mulia berusaha, disertai tekad membaja, demi mendapatkan pedoman akhir kehidupan, demi kesempurnaan dekatnya dengan Allah SWT.

17. “Setelah hilang empat macam warna ada hal lain lagi, nyala satu delapan warnanya”, Syeh Melaya pelan berkata, “Apakah namanya, nyala satu delapan warnanya, apakah yang dimaksud sebenarnya? Nyalanya semakin jelas nyata, ada yang seperti ratna

bersinar (mutiara berkilau), ada yang nampak berubah-ubah warna menyambar-nyambar, ada yang seperti permata yang berkilat-tajam sinarnya”.

18. Sang luhur budi Nabi Khidir berpesan, “Hiya itulah sesungguhnya tunggal. Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna di dalamnya, rahasianya terdapat pada dirimu juga, serta seluruh isi bumi, tergambar pada tubuhmu, dan juga seluruh alam semesta; Dunia kecil tidak jauh berbeda; Ringkasnya utara barat selatan itu, timur dan atas serat bawah”.

19. “Juga warna hitam merah kuning putih, itulah isi kehidupan dunia, dunia kecil dan alam semesta, dapat dikatakan sama isinya, kalau ditimbang dengan yang ada dalam dirimu ini, kalau hilang warna yang ada, dunia kelihatan kosong, kesulitannya tidak ada, dikumpulkan kepada wujud rupa Yang Satu, tidak lelaki tidak pula perempuan”.

20. “Sama pula bentuk dengan bentuk yang ada ini, yang bila dilihat berubah-ubah putih, camkanlah dengan cermat semua ini”, Syeh melaya mengamati, yang seperti cahaya berganti-ganti kuning, cahayanya terang-benderang memancar, melingkar mirip pelangi, apakah itu yang dimaksudkan, wujud dari Dzat yang dicari dan didambakan? Yang merupakan hakikat wujud sejati?”.

21. Nabi Khidir menjawab dengan lemah-lembut, “Itu bukan yang kau dambakan, yang dapat menguasai segala keadaan; Yang kamu dambakan tidak dapat kamu lihat, tiada berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap mata, juga tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya, hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) memenuhi jagad-raja, dipegang tidak dapat”.

22. Bila kamu lihat, yang nampak seperti seperti berubah-ubah putih, yang terang-benderang sinarnya, memancarkan sinar yang menyalanyala, Sang Permana itulah sebutannya, hidupnya ada pada dirimu; Permana itu, menyatu pada dirimu sendiri, tetapi tidak ikut merasakan suka dan duka, tempat tinggalnya pada ragamu.

23. Tidak ikut suka dan duka, juga tidak ikut sakit dan menderita, dan jika Sang Permana meninggalkan tempatnya, raga menjadi tidak berdaya, dan pasti lemahlah seluruh badanmu, sebab itulah letak kekuatannya; Ikut merasakan, kehidupan bersama nyawa, yaitu yang berhak merasakan kehidupan, yang mengerti rahasia di dunia.

24. Dan itulah yang sedang mengenai pada dirimu, seperti diibaratkan bulu pada hewan, yang tumbuh di sekitar raga, hidupnya karena adanya Permana, dihidupi oleh nyawa yang mempunyai kelebihan, menguasai seluruh badan, Permana itu bila mati ikut menanggung, namun bila telah hilang nyawa, kemudian yang hidup hanyalah sukma / nyawa yang ada.

25. Kehilangan itulah yang didapatkan, kehidupan nyawalah yang sesungguhnya, yang sudah berlalu diibaratkan, seperti rasanya pohon yang tidak berbuah, Sang Permana yang mengetahui dengan sabar, sesungguhnya satu asal, perhatikan secara seksama penjelasan tadi. Menjawablah Syeh Melaya, “Kalau begitu manakah warna bentuk yang sebenarnya?”. Nabi Khidir berkata.

26. “hal itu tidak dapat kau pahami di dalam keadaan nyata semata-mata, tidak semudah itu untuk mendapatkannya”, Syeh Melaya menyela pembicaraan, “Saya mohon pelajaran lagi, sampai paham betul, sampai tuntas. Saya menyerahkan hidup dan mati, demi mengharapkan tujuan yang pasti, jangan sampai tanpa hasil”.

PUPUH KINANTHI (67 bait)

Episode V : Berisi ajaran Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga tentang ilmu yakin, ainul yaqin, ma'rifatul yaqin dan iman hidayat serta sifat-sifat yang terpuji.

1. Nabi Khidir berkata lembut dan manis yang isinya bercampur perlambang dan sindiran, “Umpamanya ada orang membicarakan sesuatu hal. Lotnya seharusnya baik, nyatanya lotnya justru bumbunya, bercampur dengan rahasia yang terasa sebagai jiwa suci.
2. Nubuat yang penuh rahasia itu sebenarnya sebenarnya rahasia ini yaitu ketika masih berada di sifat jamal ialah johar awal bila bila sudah keluar menjadi johal akhir yang sudah dewasa yang awal itulah rahasia sejati.
3. Sijohar akhir itu ternyata dalam satu wujud satu pati dan satu hidup dengan johar ketika dalam kesatuan satu wujud satu raksa satu hidup menyatu dengan johar awal. Adapun johar akhir ini ialah.
4. Satu wujud dalam keadaan sehidup-semati segala ulah johar akhir selamanya bersikap pasrah. Sedangkan johar batin ini ialah yang dipuji dan disembah hanyalah Allah yang sejati.
5. Tidak ada sama sekali rasa sakit karena sebenarnya kamu ini nuqod ghoib ialah nuqod ghoib ketika di masa awal / kuna ia tidak hidup juga tidak mati dan sebenarnya yang dikatakan nuqod itu tdak lain ghoib jugalah namanya itu.
6. Sudah tiba datang nuqod yang sudah hidup sejak dulunya dicpta menjadi Alip. Alip itu sendiri jisim latip dan keberadaanmu yang sebenarnya itulah yang disebut / dinamakan neqdu.
7. Sekarang johar jati yaitu namamu itu semasa hidup yaitu syahdat jati dalam hidup itu sendiri ialah yang dimanakan Rasulullah rasa sejati.
8. Syahdat jati adalah darah yaitu tempat segala dzat / makhluk merasakan rasa yang sebenarnya tentang hidup dan kehidupan sama dengan satuan Jibril-Muhammad-Allah. Ketiganya dan keempatnya adalah yang disebut Darah hidup. Jelasnya coba perhatikan orang mati.
9. Apa ada darahnya? Darah itu hilang kini, hilangnya bersama / menyatu dengan sukma.sukma/ruh hilang adalah kembali pada Alip tersebut. Sukma yang hilang dan kembali kepada Alip itu disebut ruh idhofi.

10. Pengertian Jisim Latip atau yang disebut Jisim Latip ialah Jisim Angling yang sudah reda terdahulu kala yaitu Alip yang disebut angling padahal Alip itu tanpa mata tidak berkata-kata tidak mendengar.

11. Tanpa perilaku tidak melihat dan itulah Alip yang artinya sebenarnya luqkawi. Alip jatuh / bertempat / berada pada nuqodnya. Ketiadaannya keberadaannya menjadi Alip itu karena dijabarkan / dikembangkan, bukankah ruh idhofi itu bagian Dzatullah?.

12. setelah diajarkan semua pelajaran sampai selesai, tentang ruh idhofi yang menjadi inti pembahasannya; Adapun wujud sesungguhnya Alip itu, asal dan muasal nya itu, berasal dari johar Alip itu, yang dinamakan kalam karsa.

13. Timbullah hasrat kehendak Allah itu menjadikan terwujudnya dirimu; dengan adanya wujud dirimu menunjukkan akan adanya Allah dengan sesungguhnya; Allah itu tidak mungkin ada dua apalagi tiga. Siapa yang mengetahui asal / muasal kejadian dirinya, saya berani memastikan bahwa orang itu tidak akan membanggakan dirinya sendiri!.

14. Adapun sifat jamal (sifat yang bagus) itu ialah, sifat yang selalu berusaha menyebutkan, bahwa pada dasarnya adanya dirinya itu, karena ada yang mewujudkan adanya. Demikianlah yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi Kekasih-Nya.

15. “Kalau tidak ada dirimu, saya Allah tidak akan dikenal / disebut; Hanya dengan sebab adanya kamulah yang menyebutkan akan keberadaan-KU; Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu, Adanya Aku, Allah, menjadikan ada dirimu, Wujudmu menunjukkan adanya wujud Dzat-KU”.

16. Dan untuk memperjelas jati dirimu, tidaklah kau sadari, bahwa hampir ada persamaan Asma-Ku yang baik (Asmaul Husna) dengan sebutan manusia yang baik (misal : Allah Yang Maha Pengasih, dengan: Siti Fatimah mengasahi anaknya). Itu semua kau maksudkan untuk memudahkan penggambaran perwujudan tentang Diri-Ku. Padahal kau tahu, Aku berbeda dengan dirimu, yang tidak mungkin dapat disamakan satu sama lain. Dan kamu pasti mengalami kesulitan dan tidak mungkin dapat melukiskan atau menyebutkan Asma-Ku dengan setepat-tepatnya.

17. namamu yang baik dapat menyerupai nama-Ku Yang Baik (Asmaul Husna); Apakah kamu sudah dapat meraih sebutan nama yang baik itu? Baik di dunia maupun di akhirat? Kamu ini merupakan penerus / pewaris Muhammad Rasulullah, sekaligus Nabi Allah. Ya Illahi, ya Allah Tuhanku... (Bagi pembaca maupun pendengar dianjurkan berdoa pada Allah. Insya Allah berhasil kabul apa yang diinginkan, Amin, amin, amin, ya Rabbal alamin).

18. nabi Khidir mengakhiri pembacaan Firman Allah SWT, kemudian melanjutkan memberi penjelasan pada Sunan Kalijaga; “Tanda-tanda adanya Allah itu, ada pada dirimu sendiri harap direnungkan dan diingat betul. Asal muasal Alip itu, akan menjadikan

dirimu bersusah payah selagi hidup; Budi jati sebutannya, yang tidak merasa menimbulkan budi / usaha untuk mengatasi lika-liku kehidupan.

19. Bagi orang yang senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya, antara tidak dan iya penuh kebimbangan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan johan budi (mutiara budi) ialah, bila sudah mengetahui maksud dari budi iman yaitu menjalankan segala tingkah laku dengan didasari keimanan pada Allah. Alip tercipta karena sudah menjadi suratan ketentuan yang digariskan.

20. ssungguhnya alip itu, tetap kelihatan ada adanya tidak dapat berubah. Itulah yang disebut Alip. Adapun bila terjadi perubahan, itulah yang disebut Alip Adi, yang menyesuaikan diri dengan keadaanmu.

21. Mutiara awal kehidupan (johan awal) dimaksudkan dengan kehidupan tempo dulu yang betul-betul terjadi sebagaimana tinja junub dan jinabat. Johan awal ibarat bebauan / aroma akan tiba saatnya, tidak boleh tidak akan kita laksanakan dan rasakan di dalam kehidupan kita di dunia.

22. jelasnya, kehidupan yang telah digariskan sebelumnya oleh Johan itu, telah memuat garis hidup dan mati kita. Segalanya telah ditentukan di dalam Johan awal. Dari keterangan Johan awal tadi, tentu akan menimbulkan pertanyaan, di antaranya; “Mengapa kamu wajib shalat, di dalam dunia ini?”. Penjelasannya demikian; Asal mula diwajibkan menjalankan shalat itu ialah:

23. Disesuaikan dengan ketentuan di zaman azali, kegaiban yang kau rasakan saat itu; Bukankah kamu juga berdiri tegak, berseidekap menciptakan keheningan hati, berseidekap menyatukan konsentrasi, menyatukan segala gerakmu.

24. ucapanmu juga kau satukan, akhirnya kau rukuk tunduk kepada yang menciptakanmu, merasa sedih karena malu sehingga menciptakan timbul, keluar air matamu yang jernih, sehingga tenanglah segala kehidupan ruhmu, rahasia iman dapat kau resapi.

25. Setelah merasakan semua itu, mengapa harus sujud ke bumi? Pangkal mula dikerjakan sujud bermula adanya, cahaya yang memberi pertanda pentingnya sujud, yaitu merasa berhadapan dengan wujud Allah biarpun tidak melihat wujud yang sesungguhnya, dan yakin bahwa Allah melihat segala wujud gerak kita (pelajaran tentang ihsan).

26. Dengan adanya agama Islam dimaksudkan, agar makhluk yang ada di bumi dan di langit, dan termasuk dirimu itu, beribadah sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan dimuka bumi, sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak di hadapanmu, hatimu hanya ingat Allah semata-mata. Ya demikianlah seharusnya perasaamu, senantiasa merasa sujud di bumi ini.

27. Mengapa pula menjalankan duduk diam seakan-akan menunggu sesuatu? Melambungkan pengosongan diri dengan harapan ketemu Allah! Padahal sebenarnya itu tidak dapat mempertemukan dengan Allah. Allah yang kau sembah itu betul-betul ada.

Dan hanya Allah-lah tempat kamu mengabdikan diri dengan sesungguhnya. Dan janganlah sekali-kali dirimu menganggap sebagai Allah.

28. Dan dirimu jangan pula menganggap sebagai Nabi Muhammad. Untuk menemukan rahasia (rahsa) yang sebenarnya harus jeli. Sebab antara rahasia yang satu berbeda dengan rahasia yang lain. Dari Allahlah Nabi Muhammad mengetahui segala rahasia yang tersembunyi; dan Nabi Muhammad sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. Dan beliau sering menjalankan puasa.

29. Dan akan dimuliakan makhluk-Nya, kalau mau mengeluarkan shodaqoh; Dan dimuliakan makhluk-Nya, bagi yang dapat naik haji; Dan makhluk-Nya akan dimuliakan, kalau melakukan ibadah shalat.

30. matahari berbeda dengan bulan, perbedaannya terdapat pada cahaya yang dipancarkannya. Sudahkan hidayat iman (petunjuk iman) terasa dalam dirimu? Tauhid adalah pengetahuan yang penting untuk menyembah pada Allah, juga makrifat harus kita miliki untuk mengetahui kejelasan yang terlihat, ya ru'yat (ya dengan melihat pakai mata telanjang) sebagai saksi adanya yang terlihat dengan nyata.

31. Mari kita dalam sifat Allah, Sifat Allah yang sesungguhnya, Yang asli, aslinya dari Allah. Sesungguhnya Allah itu, Allah yang hidup. Segala af'ale (perbuatannya) adalah berasal dari Allah. Itulah yang dimaksud dengan ru'yati.

32. Kalau hidupmu senantiasa kamu gunakan ru'yat, maka itu namanya khoiroti (kebajikan hidup), makrifat itu hanya ada di dunia. Johar awal khoiroti (mutiara awal kebajikan hidup), sudah berhasil kau dapatkan, untuk itu secara tidak langsung kamu sudah mendapatkan pengawasan kamil (penglihatan yang sempurna).

33. Insan kamil (manusia yang sempurna) berasal dari dzatullah (Dzatnya Allah), sesungguhnya ketentuan ghaib yang telah tersurat, adalah kehendak Dzat yang sebenarnya. Sifat Allah berasal dari Dzat Allah. Insan kamil namanya, kalau mengetahui keberadaan Allah itu.

34. Bilamana tidak tertulis namamu, di dalam nuqod ghaib insan kamil; itu bukan berarti tidak tersurat, yaitulah yang dinamakan puji budi (usaha yang terpuji). Berusaha memperbaiki hidup, akan menjadikan kehidupan nyawamu semakin baik.

35. dan serta badannya, akan disebut badan Muhammad, yang mendapat kesempurnaan hidup. Syeh Melaya berkata lemah lembut, "Mengapa sampai ada orang mati yang dimasukkan neraka? Mohon penjelasan yang sebenarnya".

36. nabi Khidir berkata berkata dengan senyuman manis, "Wahai Melaya! Maksudnya begini. Neraka Jasmani juga ada di dalam dirimu sendiri, dan yang diperuntukkan bagi siapa saja yang belum mengenal dan meniru laku nabiullah. Hanya ruh yang tak mati.

37. Hidupnya ruh jasmani itu, yang sama dengan sifat hewan, maka akan dimasukkan ke dalam nerak. Juga mengikuti bujuk rayu iblis, atau mengikuti nafsu yang merajalela seenaknya tanpa terkendali, tidak mengikuti petunjuk Tuhan Allah SWT.

38. Mengandalkan ilmu saja, tanpa mempedulikan sesama manusia keturunan Nabi Adam, itu disebut iman tahdlot. Ketahuilah bahwa umat manusia itu termasuk badan jasmanimu. Pengetahuan tanpa guru itu, ibarat orang menyembah tanpa mengetahui yang disembah.

39. Dapat menjadi kafir tanpa diketahui, karena yang disembah kayu dan batu, tidak mengerti apa hukumnya, itulah kafir yang bakal masuk neraka jahanam. Adapun yang dimaksudkan dengan ruh idhofi adalah, sesuatu yang kelak tetap kekal sampai akhir nanti kiamat dan tetap berbentuk ruh yang berasal dari ruh Allah.

40. Yang dimaksud dengan cahaya adalah yang memancarkan terang serta tidak berwarna, yang seantiasa menerangi hati penuh kewaspadaan yang selalu mawas diri / introspeksi mencari kekurangan diri sendiri serta mempersiapkan akhir kematian nanti, merasa sebagai anak Adam yang harus mempertanggungjawabkan segala perbuat; Ruh Idhofi sudah ada sebelum kau tercipta.

41. Sirik itu dapat terjadi, tergantung saat menerima sesuatu yang ada, itulah yang disebut johar ning. Keenamnya johar awal. Johar awal adalah mutiara ibaratnya. Mutiara yang indah penghias raga agar nampak menarik. Mutiara akan tampak indah menawan.

42. Bermula dari ibarat yang ketujuh, di kala mendengarkan sabda Allah Yang Mutlaq. Ruh serba pasrah kepada Dzatullah. Itulah yang dimaksudkan Ruh Idhofi.

43. Johar awal itu pula, yang menimbulkan Shalat daim. Sahalat daim tidak perlu menggunakan air wudhu; untuk membersihkan khadas tidak disyaratkan. Itulah shalat bathin yang sebenarnya, diperbolehkan makan tidur syahwat maupun berak / buang kotoran.

44. Demikain tadi cara Shalat Daim (shalat selamanya selagi masih hidup dimana saja dan kapan saja serta situasi bagaimanapun juga) perbuatan itu akan termasuk hal yang terpuji, yang sekaligus merupakan perwujudan syukur kepada Allah. Johar tadi bersatu padu menghilangkan sesuatu yang menutupi / mempersulit mengetahui keberadaan Allah Yang Terpilih. Adanya itu menunjukkan adanya Allah, yang mustahil kalau tak berwujud sebelumnya.

45. Kehidupan itu seperti layar dengan wayangnya, sedang wayang itu tidak tahu warna dirinya; Akibat junub sudah bersatu erat, tetap bersih badan jisimmu. Adapun Muhammad, badan Allah; Nama Muhammad tidak pernah pisah dengan nama Allah.

46. Bukankah hidyat itu perlu diyakini? Sebagai pengganti Allah; dapat pula disebut utusan Allah, Nabi Muhammad juga termasuk badan mukmin atau orang yang beriman. Ruh Mukmin identik pula dengan Ruh Idhofi dalam keyakinanmu.

47. Disebut iman maksum, kalau sudah mendapat ketetapan sebagai panutan jati (orang yang sudah layak dijadikan suri tauladan segala tingkah lakunya). Bukankah demikian itu pengetahuanmu? Kalau tidak hidup begitu, berarti itu sama dengan hewan yang tidak tahu adanya sesuatu di masa yang telah lewat.

48. Kelak nanti tidak boleh tidak, karena tidak mengetahui ke-Islaman maka matinya tersesat, kufur serta kafir badannya. Namun bagi yang telah mendapatkan pelajaran ini, segala permasalahan dipahami lebih seksama baru dikerjakan.

49. Allah itu tidak berjumlah tiga. Yang menjadi suri tauladan adalah nabi Muhammad. Bukankah sebenarnya orang kufur itu, mengingkari empat masalah yang prinsip. Di antaranya bingung karena tiada pedoman manusia yang dapat diteladani. Kekafiran mendekati pada kufur kafir.

50. Fakir dekat dengan kafir, sebabnya karena kafir itu, buta tuli tidak mengerti tentang surga dan neraka. Fakir tidak akan mendapatkan pada Tuhan. Tidak mungkin terwujud pendekatan itu.

51. Tidak menyembah dan memuji, karena kefakirannya. Sperti itulah kalau fakir terhadap Dzatullah . dan sesungguhnya Tuhan Allah, mematikan kefakiran manusia. Kepastiannya ada di tangan Allah sematamata.

52. Adapun wujud Dzatullah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Ruh Idhofi menimbulkan iman. Ruh Idhofi berasal dari Allah Yang Esa. Itulah yang disebut iman tauhid. Meyakini adanya Allah juga adanya Muhammad sebagai Rasulullah.

53. Tauhid hidayat yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan Yang Terpilih. Menyatu dengan Tuhan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan kamu harus merasa bahwa Tuhan Allah itu ada dalam dirimu.

54. Ruh Idhofi ada di dalam dirimu. Makrifat itulah sebutannya. Hidupnya disebut Syahadat (kesaksian), hidup tunggal di dalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya, Ruku berarti dekat dengan Tuhan Pilihan.

55. penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal (sekarat) tidak akan terjadi padamu. Jangan iku takut menghadapi sakaratilmaut, dan jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuanmu dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh Idhofi tidak akan mati; Hidup mati, mati hidup.

56. Akuilah sedalam-dalamnya bahwa keberadaanmu itu, terjadi karena Allah itu hidup dan menghidupi dirimu, dan menghidupi segala yang hidup. Sastra lip (huruf alip) harus dimintakan penjelasannya pada guru. Jabar jer-nya-pun harus berani susah payah mendalaminya. Terlebih lagi pengetahuan tentang kafir syirik!.

57. Sesungguhnya semua itu, tidak dapat dijelaskan dengan tepat maksud sesungguhnya. Orang yang menjalankan shalat itu berarti sudah mendapatkan kanugrahan sifat Tuhan

Allah. Sebagai saran pengabdian hamba terhadap Tuhan Allah. Yang menjalankan shalat sesungguhnya raga. Raga yang shalat itu terdorong oleh adanya iman yang hidup pada diri orang yang menjalankannya.

58. Seandainya nyawa tidak hidup, maka lam tamsyur (maka tidak akan menonolong) semua perbuatan yang dilajalakan, secara yang tersurat, shalat itu adalah perbuatan dan kehendak orang menjalankan, namun sebenarnya Allah-lah yang berkehendak atas hambanya. Itulah hakikat dari Tuhan penciptanya. Ruh Idhofi berada di tangan orang mukmin.

59. Semua ruh berada ditangan-Nya, yaitu terdapat pada ruh Idhofi, Ruh Idhpfi adalah sifat jamal (sifat yang bagus / indah) keindahan yang berasal dari Dzatullah. Ruh Idhofi nama dari sebuah tingkatan (maqom), yang tersimpan pada diri utusan Allah (Rasulullah).

60. Syarat jisim lathif (jasad halus) itu, harus tetap hidup dan tidak boleh mati. Cahayanya berasal dari ruh itu, yang terus-menerus meliputi jasad. Yang mengisyaratkan adanya sifat jala (sifat yang perkasa) dan sekaligus mengisyaratkan adanya sifat jamal (sfat keindahan).

61. Johar awal mayit (Mutiara awal kematian) itu, memberi isyarat hilangnya diri ini. Jelasnya, semua yang tercipta akan mati. Setelah semuanya menemui kematian di dunia, maka akan berganti hidup diakhirat. Kurang lebih tiga hari perubahan hidup itu pasti terjadi.

62. Asal mula manusia terlahir dari adanya ayah, ibu serta Tuhan Yang Maha Pencipta. Satu kelahiran berasal dari tiga asal lahir. Ya itulah isyarat dari tiga hari. Setelah dititipkan selama tujuh hari, maka dikembalikan kepada yang menitipkan (yang memberi amanat). Titipan itu harus seperti sedia kala.

63. Bukankah tauhid itu sebagai sarana untuk menjadi makrifat? Titipan yang ketiga puluh hari, itu juga termasuk titipan, yang ada kemiripan dengan tujuh hari. Kalau menangis mengeluarkan air mata karena menyesali sewaktu masih hidup.

64. Seperti teringat semasa kehidupan itu berasal dari nur. Yang mana cahayanya mewujudkan dirimu. Hal itulah yang menimbulkan kesedihan dan penyesalan berkepanjangan. Tak terkecuali siapapun akan merasakan itu semua, sebagaimana kamu mati, saya merasa kehilangan. Mati hilang bertepatan hari kematian yang keempat puluh hari.

65. Bagaimanakah yang lebih tepat untuk melukiskan persamaan sesama makhluk hidup secara keseluruhannya? Allah dan Muhammad masing-masing berjumlah satu. Seratus pun dapat dilukiskan seperti satu bentuk. Seperti diibaratkan dengan adanya cahaya, yang bersumber dari cahaya Muhammad yang sesungguhnya.

66. Sama halnya pada saat kamu memohon sesuatu. Ruh jasad hilang di dalamnya di hadirat Tuhan Yang Maha Pemberi. Tepat pada hari yang keseribu, tidak ada yang

tertinggal. Kembali pada Allah sudah dalam keadaan yang sempurna. Sempurna seperti semula pertama diciptakan.

67. Syeh Melaya terang hatinya, mendengar pelajaran yang baru diterimanya, dari guru Syeh Mahyuningrat Nabi Khidir. Sudah senanglah hatinya, tapi belum mau keluar dari tubuh Nabi Khidir, Syeh Melaya menghaturkan sembah, sambil berkata manis seperti gula madu.

PUPUH DHANDHANGGULA (52 bait)

Episode VI : Sunan Kalijaga menerima wejangan dari Nabi Khidir.

1. Kalau begitu hamba tidak mau keluar dari raga dalam tuan. Sudah nyaman di sini saja. Yang bebas dari segala sengsara derita. Tiada selera makan dan tidur. Tidak merasa ngatuk dan lapar. Tidak harus bersusah payah. Bebas dari rasa pegal dan nyeri. Yang terasa ada hanyalah rasa nikmat dan manfaat. Nabi Khidir memperingatkan : Yang demikian itu tidak boleh kalau tanpa kematian!.

2. Jeng nabi Khidir semakin merasa iba. Kepada pemohon yang meruntuhkan rasa iba. Kata nabi Khidir kalau begitu yang awas sajalah! Terhadap hambatan upaya! Jangan sampai kau kembali! Yang benar memohonnya dan yang waspada! bagimu anggaplah! Kalau sudah kau kuasai! Jangan hanya digunakan dengan dasar bila ingat saja! Karena hal itu sebagai rahasia Allah!.

3. Tidak diperkenankan kalau obrolan! Kepada sesama manusia! Kalau tanpa seizinnya! Sekiranya ada yang akan mempersoalkan. Memperbincangkan masalah ini! Jangan sampai terlanjur! Jangan sampai membanggakan diri! Jangan peduli terhadap gangguan cobaan hidup! Tapi justru terimalah dengan sabar!.

4. Cobaan hidup yang menuju kematian. Ditimbulkan akibat buah pikir. Bentuk yang sebenarnya ialag tersimpan rapat di dalam jagatmu! Hidup tanpa ada yang menghidupi kecuali Allah saja. Tiada antara lamanya tentang adanya itu. Bukankah sudah berada di tubuh? Sungguh bersama lainnya selalu ada dengan kau! Tak mungkin terpisahkan!.

5. Kemudian tidak pernah memberitahukan dari mana asalnya dulu. Yang menyatu dalam gerak perputaran bawana. Bukankah beritanya sebenarnya sudah ada padamu? Cara mendengarnya bagi ruh sejati. Tidaklah menggunakan telinga. Cara melatihnya. Juga tanpa dengan mata. Adapun telinganya, matanya yang diberikan oleh Allah. Ada padamu itu.

6. Secara lahir sukma itu sudah ada padamu. Secara batinnya ada pada sukma itu sendiri. Memang demikianlah penerapannya. Ibarat seperti batang pohon yang dibakar. Pasti ada asapnya api. Menyatu dengan batang pohonnya. Ibarat air dengan alunnya. Seperti minyak dengan susu. Tubuhnya dikuasai oleh gerak dan kata hati. Demikian pun dengan Hyang Sukma.

7. Sekiranya kita mengetahui wajah hamba Tuhan. Dan sukma yang kita kehendaki ada. Diberitahu akan tempatnya. Seperti wayang ragamu itu. Karena dalanglah segala geraknya wayang. Sedangkan panggungnya jagad. Bentuk wayang adalah sebagai bentuk badan/raga. Bergerak bila digerakkan. Segala-galanya tanpa kelihatan jelas antara perbuatan dengan ucapan.

8. Yang berhak menentukan semuanya. Tidak tampak wajahnya kehendak. Justru tanpa wujud dalam bentuknya. Karena sudah ada pada dirimu. Upama yang jelas ketika berhias. Yang berkaca itu Hyang Sukma. Adapun bayangan dalam kaca itu yang ada dalam kaca. Itulah dia yang bernama manusia sesungguhnya. Bentuknya di dalam kaca.

9. Lebih besar lagi pengetahuan tentang kematian ini. Dibandingkan dengan kesirnaan jagad raya. Karena lebih lembut seperti lembutnya air. Bukankah lebih lembut kematian manusia? Artinya lembut ialah karena kecilnya. Sekacil kuman. Bukankah masih karena kecil lembut kesirnaan manusia? Artinya lebih dari “Karena menentukan segalanya”. Sekali lagi artinya lembut ialah sangat kecilnya.

10. Dapat mengenai yang kasar dan yang kecil. Mencakup semua yang merangkak. Melata tiada bedanya. Benar-benar serba lebih. Lebih pula dalam hal menerima perintah tidak boleh mengandalkan. Pada ajaran pada pengetahuan. Karenanya bersungguh-sungguhlah menguasainya. Badan/dirimu doronglah dalam meraihnya. Pahamiilah liku-liku ulah tingkah manusia kehidupan!.

11. Ajaran itu ibarat sebagai benih. Yang diajari ibarat lahan. Umpama kacang dan kedelai. Yang disebar di atas batu. Kalau batunya tanpa tanak. Pada saat kehujanan dan kepanasan. Pasti tidak akan tumbuh. Tapi bila kau bijaksana. Melihatmu musnakan pada matamu! Jadikanlah penglihatan sukma dan rasa.

12. Demikian pun wujudmu, suaramu. Serahkan kembali kepada Yang Empunya suara! Justru kau hanya mengakukan saja. Sebagai pemiliknya. Sebenarnya hanya mengatas namai saja. Maka dari itu kau jangan memiliki. Kebiasaan yang menyimpang. Kecuali hanya kepada Hyang Agung. Dengan demikian kau “anruga sukma” yaitu kata hatimu sudah bulat menyatu kawula Gusti. Bicaralah menurut pendapatmu!.

13. Bila pendapatmu benar-benar menyakinkan. Bila masih mearasakan sakit dan masih was-was. Yaitu kejangkitan bimbang sebenarnya. Bila sudah menyatu dalam satu wujud. Apa kata hatimu apa yang kau rasakan. Apa yang kau pikir terwujud ada.yang kau cita-citakan tercapai. Berarti sudah tercakup/kuasai olehmu. Jagad seisinya justru benar-benar untukmu. Sebagai upah atas kesanggupanmu sebagai kholifah di dunia.

14. Bila sudah memahami dan menguasai amalan dan ilmu ini. Hendaknya semakin cermat dan teliti atas berbagai masalah. Masalah itu satu tempat dengan pengaruhnya. Sebagai ibaratnya sekejap pun tak boleh lupa. Lahiriyah kau landasilah. Pengetahuan empat hal. Semuanya tanggapilah secara sama. Kelimanya yang satu itu ialah tersimpan baik. Berguna / dapat dipakai dimana saja!.

15. Artinya mati di dalam hidup. Atau sama dengan hidup di dalam mati. ialah hidup abadi. Yang mati itu nafsunya. Lahirlah badan yang menjalani mati. Tertimpa pada jasad yang sebenarnya. Kenyataannya satu wujud. Raga sirna, sukma muksa. Jelasnya mengalami kematian! Syeh Melaya, terimalah hal ini sebagai ajaranku dengan senang hatimu! Anugerah berupa wahyu akan datang kepadamu.

16. Seperti bulan yang diterangi cahaya temaram. Bukankah temurunnya wahyu menghilangkan kotoran. Bersih bening hilang kotorannya. Berkala lagi kemudian katanya. Nabi Khidir berkata dengan lemah lembut dan tersemyum. Tak ada yang dituju. Semuanya sudah tercakup haknya. Tidak ada yang diharapkan dengan kaprawiran, kesaktian semuanya sudah berlalu. Toh semuanya itu alat peperangan.

17. Habislah sudah wejangan Jeng Nabi Khidir. Syeh Melaya merasa ewuh pakewuh di dalam hati. Mawas diri ke dalam dirinya sendiri. Kehendak hati rasanya sudah mendapat petunjuk cukup. Rasa batinnya menjelajahi jagad raya tanpa sayap. Ke seluruh penjuru jagad raya. Jasadnya sudah terkendali. Menguasai hakekat semua ilmu. Umpama bunga yang masih lama kuncup. Sekarang sudah mekar berkembang.

18. Ditambah bau semerbaknya. Karena sudah mendapatkan sang Pancaretna, kemudian disuruh keluar dari raganya nabi Khidir kembali ke alamnya semula? Lalu Nabi Khidir berkata He, Melaya. Kau sudah diterima Hyang Sukma. Berhasil menyebarkan aroma Kasturi yang sebenarnya. Dan rasa yang memanaskan hatimu pun lenyap.

19. Sudah dijelajah seluruh permukaan bumi. Berarti kau sudah mengetahui jawaban atas pertanyaanmu! Arti godaan hati ialah rasa qana'ah yang semakin dimantapkan. Ibarat memakai pakaian sutera yang indah. Selalu mau mawas diri. Semua tingkah laku yang halus. Diresapkan ke dalam jiwa, dirawat seperti emas. Dihias-hias dengan keselamatan, dan di pajang seperti permata. Agar mengetahui akan kemauannya berbagai tingkah laku manusia.

20. Perhaluslah budi pekertimu / akhlak ini! Warna hati kita yang sedang mekar baik. Sering dinamakan kasturi Jati. Sebagai pertanda bahwa kita tidak mudah goyah. Terhadap gerak-gerak sikap hati yang ingin menggapai sesuatu tanpa ilmu. Ingin mendalami pengetahuan tentang Ruh itu justru keliru. Lagi pula cara penataan kita itu ibaratnya busana justru dipakai sebagai kerudung. Sedangkan yang ikat kepala sebagai sarungmu.

21. Kemudian terlibat ingatan kita dulu. Ibarat menjalani mati ketika berada di dalam rongga ragaku. Tampak olehnya Sunan Kalijaga cahaya. Yang warnanya merah dan kuning itu. Sebagai hambatan yang menghadang agar gagal usaha / ikhtiar / cita-citanya. Dan yang putih ditengah itulah. Yang sebenarnya harus diikuti. Kelimanya harus tetap diwaspadai. Kuasailah seketika jangan sampai lupa! Bisa dipercaya sifatnya.

22. Berat kesediaanku berbuat sebagai penyekat. Untuk alat pembebas sifat berbangga diri. Yang selalu didambakan siang dan malam. Bukankah aku banyak sekali melekat / mengetahui. Caranya pemuka agama. Yang ternyata salah. Di dalam penafsiran. Dan

penyampaian keterangannya? Anggapannya sudah benar tahunya. Akhirnya malah mematkan pengertian yang benar. Akibatnya terporosok di dalam penerapannya.

23. Ada pemuka agama yang ibaratnya menjadi burung. Ia hanya sekedar mencari tempat bertengger saja. Yaitu pada batang kayu yang baik rimbun, lebat buahnya, kuat batangnya. Untuk kemudian hidup baru. Ada yang orang berpangkat / kedudukan, ada yang ikut orang kaya. Akhirnya dimasyarakatkan. Ada manusia bodoh dan malas yang bergendang paha lewat keduanya. Melebihi posisi orang banyak / masyarakat. Ibaratnya seperti sekedar memperoleh kemuliaan sepele / naif. Jadinya tersesat-sesat sesatnya / berat.

24. Ada pula yang justru memiliki jalan terpaksa. Menumpuk kekayaan harta dan istri banyak. Ada pula yang memilih jalan mengusai putranya. Putra yang bakal mengusai. Hak asasi orang seseorang. Semuanya ingin mendapatkan yang serba lebih. Di dalam memiliki jalan mereka. Kalau demikian halnya, menurut pendapatku. Belumlah mereka itu para pemuka agama berserah diri sepenuhnya kepada Allah tapi masih berkeinginan pribadi / berambisi. Agar semua itu menjunjung harkat dan martabatnya.

25. Catatan, tatanan yang tidak pasti. Belum bisa disebut manusia utama. Yang demikian itu menurut anggapannya. Dan perasannya mendapatkan kebahagiaan, kekayaan dan mengerti yang hak benar. Bila kemudian tertimpa kedudukan, terlanjur biasa. Memilih jalan sembarang tempat. Tanpa menghasilkan jerih payahnya dan tanpa hasil. Dalam arti mengalami kegagalan total.

26. Setidak-tidaknya menimbulkan kecurigaan. Apa kebiasaan kita hidup di dunia. Ketika menghadapi datangnya maut. Di situlah biasanya. Tidak kuat menerima ajal. Merasa beratnya meninggalkan kehidupan dunia tak tersangkal lagi. Pokonya masih lekat sekali pada kehidupan duniawi. Begitulah beratnya mencari kemuliaan. Tidak boleh lagi merasa terlekat kepada anak-istri. Pada saat-saat menghadap ajalnya.

27. bila salah menjawab pernyataan bumi. Lebih baik jangan jadi manusia! Kalau matinya binatang mudah penyelesaiannya. Karena matinya tanpa pertanggungjawaban. Bila kau sudah merasa hatimu benar. Akan hidup abadi tanpa hisab. Ibaratnya tubuh bumi itu. Keterdiamannya tidak membantu. Kesepiannya tidak mencair. Tidak mempedulikan pembicaraan orang lain yang ditujukan kepadanya.

28. Ingatlah pada agamawan selalu mencari penyelesaian yang benar. Yaitu bagaimana hilang dan mati bersama raganya ialah yang diidamkannya. Sehingga mempertinggi semedinya. Untuk / agar mengejar keberhasilan. Tapi sayang tanpa petunjuk Allah, kecuali hanya semedi semata. Tidak disertai dukungan ilmu. Akibatnya hasilnya kosong melompong. Karena hanya mengandalkan pikirnya. Ini berarti belum mendapatkan tata cara hidup yang benar hakiki yang seperti ini adalah idaman yang sia-sia.

29. Bertapanya sampai kurus kering. Karena sedemikian rupa caranya mengapai tentang kematian. Akhirnya meninggalnya tanpa ketentuan yang benar. Karen terlalu serius. Adapun cara yang benar adalah. Tapa itu hanya sebagai raga / pemanas / pemantap

pendapat. Sedangkan ilmu itu sebagai pendukung. Tapa dan ilmu tidak akan berhasil. Bila ilmu tanpa tapa.

30. Rasanya hambar tidak akan memberi hasil. Berhasil atau tidaknya tergantung pada penerapannya. Dicegah hambatannya yang besar. Sabar dan tawakal. Bukankah banyak agamawan palsu. Ajarannya setengah-setengah. Kepada shabatnya. Para sahabatnya merasa pintar sendiri. Yang tersimpan di hati, segera dilontarkan segala uneg-unegnya. Disampaikan kepada gurunya.

31. Penyampaiaanya hanya berdasarkan perkiraan belaka. Dahulunya belum mendapatkan pelajaran. Sangking tobatnya tidak merasa enak kalau menyanggah. Lalu ikut-ikutan mendengarkan. Dengan menanamkan. Rekanian yang terbesar. Dianggapnya sudah pasti pendapatnya benar. Pendapatnya / ilmunya adalah wahyunya itu angyrah yang khusus diberikan pribadi. Akhirnya sahabatnya diaku sebagai anak.

32. Ditekan-tekanan tuntutan besar berupa ikatan batin. Oleh guru bila sudah akan mejang / menyampaikan ajaran. Duduk mereka sering berdekatan. Sehingga sahabat dikuasai oleh guru, dan snag guru menjadi sahabatnya batin. Luasnya tanggapan bahwa. Segala merupakan wahyu Allah. Kebaikannya, keduanya antara guru dan sahabat. Saling memahami. Kalau seseorang diantara mereka dianggap sebagai orang yang berilmu.

33. Harus ditaati segala apapun yang diucapkan itu. Umpama berjalan juga harus disembah biasanya bertempat di pucuk-pucuk gunung. Pengaruh ajarannya sangat mengundang perhatian. Menemui perguruannya. Bila ada yang berguru / menghadap. Nasihatnya macammacam dan banyak sekali. Seperti gong besar yang dipukul. Bukankah yang ajarannya dibeber tapi tidak bermutu / bobot. Akibatnya rugilah mereka yang berguru.

34. Janganlah seperti itu orang hidup. Anggaplah ragamu sebagai wayang. Digerakkan ditempatnya. Terangnya blencong itu. Ibarat panggung kehidupan. Lampunya bulan purnama. Layarnya ibarat alam jagad raga yang sepi kosong. Yang selalu menunggu-nunggu buah pikir / kreasi manusia. Batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang / manusia. Hidupnya ditunjang oleh yang naggap.

35. Penanggapnya ada di dalam rumah, istana. Tidak diganggu siapa pu boleh berbuat menurut kehendaknya. Hyang premana dalangnya / sutradaranya. Wayang pelakunya. Adakalanya digerakkan ke utara, ke selatan dan barat serta ketimur. Seluruh gerakannya. Digerakkan oleh sutradara. Bila semuanya digerakkan berjalan. Semua ada di tangan dalang.

36. dialognya menyampaikan pesan juga. Bila bercakap, lisannya itu menyampaikan berbagai nasihat. Menurut kehendaknya. Para penonton dibuat terpesona. Diarahkan melekat pada dalang. Adapun yang naggap itu selamanya tak akan tahu. Karena ia tanpa bentuk dan ia berada di dalam puri / rumah / istana. Ia tanpa warna itulah dia Hyang Sukma.

37. Cara Hyang Premono mendalang / menggerakkan wayang. Mempercakapkan tentang dirimu. Tanpa memperbedakan sesama titah. Di samping itu bukankah dia tidak terlibat sebagai pelaku? Misalnya berada dalam tubuh? Atau yang ibarat minyak di dalam susu. Atau api di dalam kayu? Berhasrat sekali karena belum diberi petunjuk sehingga menggelar do'a di kayu, dakon dan gesekan. Dengan beralatkan sesma batang pohon.

38. Gesekan itu disebabkan oleh angin. Hangusnya kayu, keluarlah kukusnya. Tak lama kemudian apinya. Apai dan asapnya. Keluwardari kayu itu. Bermula dari ingat pada saat. Awal mulanya. Semua yang tergelar ini. Berasal dari tiada, manusia diciptakan lebih dari makhluk yang lain. Bukankah itu yang disebut rahsa.

39. Manusia itu tidak paling mulia daripada ciptaan yang lain. Maka dari itu janganlah mudah terpengaruh oleh buah pikirmu yang bulat. Bulat atas segala gerak dan kehendak. Adapun isi jagad itu jangan mengira hanya manusia saja. Tetapi berisi segala macam titah, hanya saja manusia itu. Penguasanya satu. Yang menghidupi seluruh jagad seisinya. Demikianlah tekad yang sempurna itu.

40. Hai Syeh Melaya segeralahkan menyudahi. Kembalilah kamu ke pulau Jawa! Bukankah sebenarnya kau mencari dirimu juga? Syeh Melaya bergegas. Bersembah dan berkata dengan beriba kasih untuk memenuhinya. Yang disebut Kalingga Murda. Hamba setia dan taat. Nabi Khidir lalu musnah lenyap. Syeh Melaya tampak berdo'a di samudera. Tapi tidak tersentuh air.

41. Syeh Melaya sangat berjanji dalam hati. Atas peringatan / ajaran sang guru yang sempurna. Bukankah ia masih sangat ingat? Hasrat hati yang telah memiliki / mengetahui ilmu kawekas. Isinya jagad telah terkuasai dalam hati. Merasa mantap dan disimpan baik dalam ingatan. Sehingga serba mengetahui dan tak akan keliru / salah lagi. Diresapi dalam jiwa dan dijunjung tinggi sampai mati. Ia telah lulus dari sumber aroma Kasturi yang sebenarnya. Sehingga sifat panasnya hati lenyap.

42. Sesudah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi karena segala ajaran itu tampak jelas dalam batin. Ia tidak salah lagi lihat dirinya siapa sebenarnya. Penjelmaan jiwanya menyatu dalam satu wujud. Walaupun secara lahiriah dirahasiakan. Norma tatacara / perilaku jiwa satria. Berhasil dikuasai. Bukan ia sudah menggunakan mata batinnya yang tajam / peka? Ibarat hewan dengan bebannya!.

43. Sudah tak akan ada / terjadi, kematian dalam kehidupan. Setelah bagaimana ia menerima ajaran gurunya. Sama sekali tidak diragukan lagi. Seluruh ajaran gurunya. Sudah tamat dan dikuasai dengan tersimpan dalam hati. Serta diimankan dengan cermat. Mematuhi semua ajaran guru. Perbuatan pikiran dan rasa. Bukankah diuji dalam hati yang suci dan bening? Benar-benar terasa sebagai anugrah Tuha.

44. Sesungguhnya sang guru benar-benar. Yang sudah hilang raganya tidak ada. Selalu terbayang dalam hatinya. Dan sudah diterapakan sebagai kekasihnya. Adapun segala ketercelaan hati sudah lenyap. Rasanya tenanglah. Adapun segala ketercelaan hati sudah lenyap. Rasnya tenanglah dunia dan akhirat. Karena kebersihan dan kesucian jiwa sudah

diketemukan. Sukma suci dalam segala tingkah lakunya itu memahami sepaham-pahamnya.

45. Bukankah sudah memahami buah pikir lewat petunjuk? Sehingga tidak takut akan kematian. Yang sering timbul dalam buah pikiran? Ia sudah mengaharapkan bahwa raganya boleh kalau kematian yang mulia. Yang diridhoi oleh Tuhan / Hyang Widi. Namun sebenarnya tak ada anggapan perasan. Yaitu rasa seperti itu. Tiadanya pandang / wawasan seperti itu. Bukankah sudah lenyap selamanya. Tinggal jiwa suci yang terpuji mulia? Mulia seperti zaman kunanya / awalnya.

46. Tidak meragukan kematian yang sebenarnya. Yang menjemput maut setiap saat. Tidak merasa akan kematiannya. Toh yang rusak itu nafsunya dan. Badan, jiwa hidup abadi dan aman sejahtera. Senang, mulia dan merdeka. Semuanya itu sudah diterapkan dalam hati. Sehingga berpegang pad dan kuasa-Nya. Semuanya bersih, abadi, suci dan merata sama posisinya. Sudah mengetahui akan makna kematian yang sebenarnya.

47. Ia tidak takut kapan pun maut menjemput. Yang sempurna ialah yang diterima oleh Tuhan. Tak akan tampak wujudnya. Adapun kesempurnaan mati ini. Sekali lagi ialah sudah aman, sejahtera, mulia. Itulah makna kematian yang sempurna. Yaitu tidak meninggalkan hak-Nya Ketujuh alam sudah lenyap. Bukankah lenyapnya alam ini sudah jelas? Kini yang lain ibarat kau sajalaha!

48. Penguasa alam bukankah sudah kita ketahui? Yang bernawa Abirawa artinya yang berkuasa dan berkehendak. Adapun tentang alam yang keenam, artinya ialah yang telah lenyap: 1. timur, 2. barat, 3. utara, 4. selatan, 5. atas. 6. bawah serta kayu dan batu dan diri kita sendiri. Bila kita telah mati. Yang ada awang uwung kosong dan sepi. Yang terdengar hanya deru angin, debur air da kobaran api di alam dahana.

49. matahari, bulan, bukankah yaitu masuk alam juga? Dua puluh tiga alam yang serba nafsu itu. Semuanya baru kadis belaka. Walaupun bukankah sama dahulunya? Syeh Melaya sudah memahami hal itu semua? Kalau itu semuanya adalah alam serba nafsu. Dan alam yang sebenarbenarnya sudah jelas? Penguasa alam semua. Sedang yang menyelaraskan hanyalah alam anbiyak ini. Alam anbiyak itu baunya harum wewangi.

50. Dan alam berarti itu ialah tempat jiwa suci, terang, bersih. Itulah alam malakut. Artinya ialah sudah tiba menjelang alam kemuliaan. Ibarat ruangan, sekat sebagai pemisah. Adapun alam anbiyak ialah alam mulia yang masih akan digapai. Sifat hidup itulah kehidupannya. Tentang mana mirah mana intan. Sudah jelas nilai dari Kumala Adi. Yaitu sebagusbagusnya warna dari intan itu sendiri. Lenyapnya bukankah sama dengan lainnya? Itulah alam anbiya.
